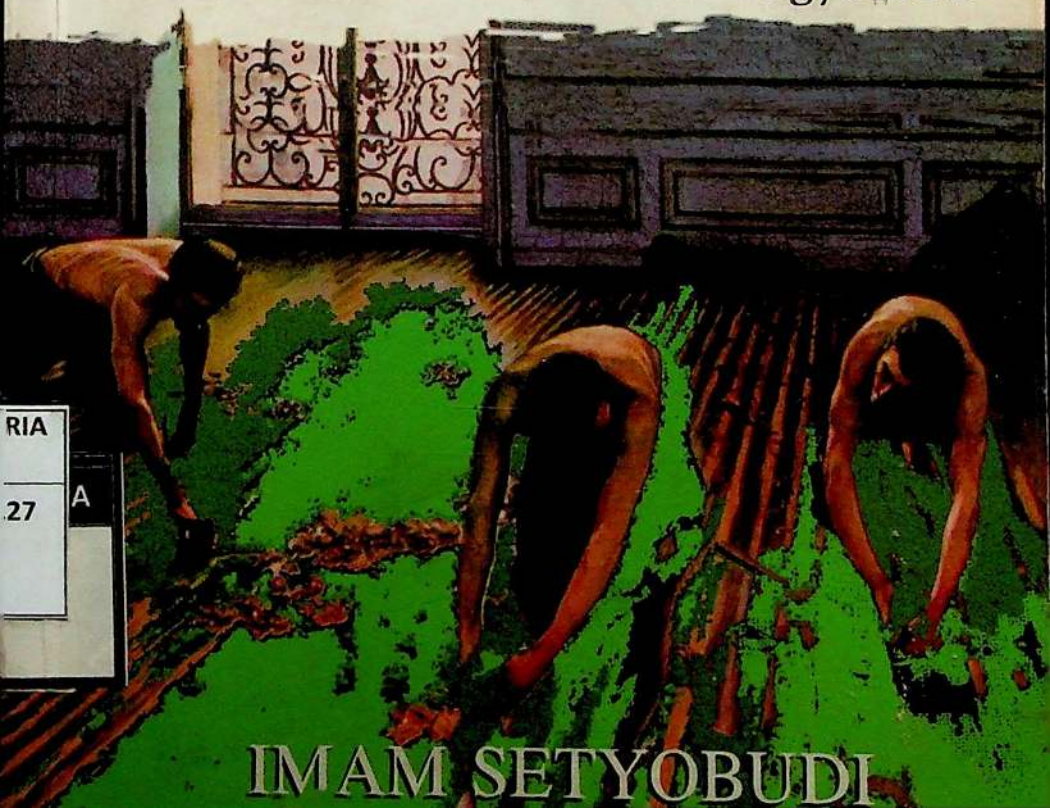
MENARI DI ANTARA SAWAH DAN KOTA

Ambiguitas Diri, Petani-Petani Terakhir di Yogyakarta



RIA
A
27

IMAM SETYOBUDI

Rp 23.000

"Petani tidak saja menyadari bahwa dirinya miskin dan relatif tidak mempunyai kekuatan. Atau pada akhirnya mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang tidak berdaya. Sebenarnya mereka dapat mendorong pada perilaku umum dan memiliki kekuatan dalam sejarah dunia, tetapi setelah itu mereka segera akan tampak kembali ke posisi statis yang merupakan karakteristik yang tampak dari luar atas kehidupan mereka." (**Foster**, 1986: 9).

Penilaian subjektif petani terhadap perkembangan lingkungan tempat tinggalnya (dari desa menjadi kota) mendatangkan sikap yang ambivalen dan ambigu. Ada sisi-sisi mereka mengalami keterasingan dengan lingkungannya yang mengkota, tapi di sisi lain mereka juga menikmati suasana-suasana perubahan fisik yang ada.
Keterasingan lebih disebabkan perubahan dalam pergaulan sosial ketika menghadapi sikap individualis orang kota.
Sikap komunalistiknya masih memberikan reaksi dan aksi terhadap interaksi sosial yang terjadi. Hanya ada dua hal: mengikuti perubahan yang terjadi atau mempertahankan ciri yang sudah dimiliki dan dihidupi selama ini. Pergulatan mengenai hal ini tak pernah henti, seperti tarik ulur, lepas dan tangkap, tak pernah ditarik dan diulur sepenuhnya, tak pernah dilepas dan ditangkap sepenuhnya.

Indonesia*Tera* adalah sebuah lembaga nir-laba. Komunitas kecil yang didirikan untuk usaha belajar dan pengkajian, usaha membangun daya cipt dan budi melalui aktivitas pemikiran sosial, filsafat dan agama, kebudayaan, dan pendidika Didirikan oleh beberapa orang muda yang memiliki kegelisahan akan terciptanya sebuah masya yang cerdas dan mandiri. Lembaga ini bekerja pada bidang penelitian, pengembangan jari informasi, penerbitan, dokumentasi, pendidikan, dan ekspresi budi

PUSTA
305.5

ISBN 979-9375-30-4
9 789799 375308 >

INDONESIATERA
Jl. Mayjen. Bambang Soegeng 262A
P.O. Box 279.
Telp. 0293-325630.
Magelang 56172. Indonesia
E-mail: tera@magelang.wasantara.net.id

MENARI DI ANTARA SAWAH DAN KOTA

AMBIGUITAS DIRI, PETANI-PETANI TERAKHIR DI YOGYAKARTA

IMAM SETYOBUDI

INDONESIATERA
Magelang, 2001

Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri,
Petani-petani Terakhir di Yogyakarta
Oleh Imam Setyobudi

T.039.2001.sos
© 2001, Penerbit Yayasan INDONE**SIATERA**
Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI
dan The Ford Foundation

Cetakan Pertama, April 2001

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Penyunting
Amien Wangsitalaja,
Khotimatul Husna.

Disain Sampul
W. Ida Lazarti

Gambar Sampul
Diolah dari "Parketschavers",
Gustave Caillebotte

Perwajahan
Febryana Cahyaningrum

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Setyobudi, Imam
Menari di antara Sawah dan Kota /
Imam Setyobudi —
Magelang : Indonesia*Tera*, 2001.
xx, 236 hlm. ; 21 cm.
ISBN : 979-9375-30-4

SELAMA beberapa abad dalam sejarah Indonesia, sejak pemerintahan kolonial, pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, hingga sekarang petani selalu menjadi objek eksploitasi secara fisik maupun hegemonik. Sekarang, petani yang terbiasa hidup dalam kultur *agrarian society* dipaksa dan semakin dimarginalkan oleh konsep industri kapital.

Rapor merah para penguasa di mata petani ini dimulai sejak pemerintahan penjajah Belanda dengan kebijakan yang dikenal dengan istilah *cultuur stelsel* atau tanam paksa yang dicetuskan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch (1830-1833), yang telah merampas hak-hak petani untuk mengolah lahannya secara "merdeka", karena tanah pertaniannya harus diganti dengan perkebunan yang jenis tanamannya pun ditentukan oleh pemerintah kolonial. Petani kecil semakin terdesak ketika penguasaan tanah perkebunan diberikan kepada para pengusaha yang *nota bene* adalah kroni Belanda. Terjadilah pemusatan kepemilikan lahan di tangan pengusaha-pengusaha kaya. Di era Orde Lama, petani juga tidak bisa berharap banyak dikarenakan pada pemerintahan Soekarno ini kondisi perekonomian dan politik sedang terpuruk. Usaha untuk mengembalikan tanah kepada negara dari pihak swasta dan pelaksanaan *land reform* tidak berjalan sebagaimana mestinya. Petani kembali disingkirkan.

Orde Baru, dengan penataan kembali struktur ekonomi dan politik, ternyata juga tidak memperhatikan

bidang pertanian, dibuktikan dengan gencarnya industrialisasi dengan memusatkan perhatian pada pembangunan produksi non pertanian. Akibatnya, daerah-daerah industri bermunculan dan merajalelalah investasi kapitalis yang hanya berpikir tentang keuntungan (faham kapitalisme) di seluruh Indonesia, terutama terpusat di Pulau Jawa. Dampak yang paling utama adalah penyusutan lahan pertanian di Jawa dan pulau lain di Indonesia.

Alih fungsi lahan dari sawah ke potensi lain dalam sepuluh tahun terakhir disinyalir kurang lebih satu juta hektar di Pulau Jawa. Disebutkan pula lahan sawah irigasi teknis di Pulau Jawa tinggal 4,6 juta hektar. Padahal, dari segi kualitas tanah antara Jawa dan di luar Jawa jauh berbeda. Produktivitas tanah pertanian di Pulau Jawa jauh lebih tinggi daripada di pulau lain. (hlm.4)

Selanjutnya, petani tradisional yang identik dan bergantung kepada tanah harus berganti "rupa", karena sawahnya kini telah "mengkota". Seiring dengan itu banyak petani yang melepas penguasaan dan kepemilikan atas lahan yang selama ini "menghidupinya". Di sinilah petani berpisah dengan tanah.

Dapat dilihat apa yang terjadi kemudian, Indonesia yang dulu dikenal dengan *zamrud katulistiwa* karena tanahnya yang subur dan sumber daya alam yang melimpah terpaksa harus mendatangkan beras (baca: meng-*import*) dari negara lain untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduknya. Harga beras *import* yang murah membuat harga beras dalam negeri turun drastis. Bahkan petani tidak bisa menentukan harga dari hasil panennya sendiri melainkan telah ditentukan oleh pembeli. Keadaan ini semakin diperparah dengan lahirnya kebijakan "revolusi hijau" yang meniscayakan petani sebagai robot yang dalam

waktu tertentu diharuskan memproduksi beras dalam jumlah besar dengan *stimulant* bahan kimia nonorganik yang sangat merugikan petani dan merusak tanah (lingkungan). Revolusi hijau juga telah merampas hak-hak politik dan ekonomi petani dalam interaksi sosial sesama warga negara. Kearifan petani kembali dikooptasi dan dimanipulasi oleh negara sebagai penguasa.

Di era reformasi ini petani berharap dapat mengakhiri eleginya, segera beranjak ke tanahnya dan tidak harus dipaksa memilih antara dua dunia, sawah atau kota.

Buku ini hadir di hadapan kita untuk membuka mata dan kesadaran kita tentang eksistensi petani yang diangankan menjadi *saka guru* perekonomian telah tergusur oleh modal besar (kapitalis). Tuturan-tuturan petani yang polos dan lugu menguak tentang kekuatan petani dalam merevitalisasi tradisi yang terkoyak oleh ruang kota.

Akhirnya, *Menari di antara Sawah dan Kota* hendak memaparkan falsafah hidup petani dalam dunianya. Bagaimana petani memandang sekitarnya. Akankah *hollow town* akan menggusur kearifan tradisi petani. Mestikah desa dan kota selalu dipisahkan. Dengan demikian, haruskah petani yang selalu disingkirkan? Tulisan ini tersaji berusaha untuk menjawabnya. Selamat berjuang petani!

Terimakasih untuk Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation yang telah membantu penerbitan buku ini.

INDONE**SIATERA**

Daftar Isi

Pengantar Penerbit - v
Pengantar Penulis: Petani dan Kota: Pemahaman Menuju Pertempuran Terselubung - x

Bab I Pendahuluan - 1
Bab II Sejarah Yogyakarta Kontemporer - 20
A. Legenda dan Mitologi Seputar Berdirinya Yogyakarta - 20
B. Dari Sebuah Kerajaan Menjadi Kotapraja - 27
C. Nostalgia Kota Lama, Arena Pertempuran Citra dan Lenyapnya Sawah - 31
D. Sebuah Desa di Ketiak Kota: Sejarah Kampung dan Interaksi Sosial - 37

Bab III Mozaik Kehidupan Komunitas Tani di Kota - 57
A. Perjumpaan yang Tidak Terduga - 57
B. Dua Peristiwa dalam Selapanan Kelompok Tani - 64
C. Pengalaman Luar Biasa Tinggal Bersama Keluarga Tani di Kota - 85

Bab IV Potret Petani dari Lorong Kota - 96
A. Petani Padi Sawah dan Pandangan Dunia Kaum Tani - 96
B. Profil Petani-petani di Kota - 115

BAB V SKETSA KOTA DARI SISI LUAR KORIDOR - 156
A. Menuju Pemahaman tentang Sebuah Kota - 156
B. Melihat Kota - 161
C. Kota Padat dan Semrawut: Kesulitan Hidup Layak di Kota - 169
D. Sawah, Kota dan Sampah (Plastik dan Beling): Emosi-emosi Terpendam Petani - 176

BAB VI TAFSIR ATAS KOTA DAN AMBIGUITAS DIRI - 186
A. Pencarian Makna Ruang Kota - 186
B. Makna Ruang Kota - 187
C. Konstruksi dari Potret Orang Kota - 191
D. Bekerja di Kota - 196
E. Tempat di Kota - 202
F. Ambiguitas Diri: Kota dan Desa Sebuah Citra yang Menyatu dan Terpisah - 204

CATATAN KAKI - 213
DAFTAR PUSTAKA - 229
BIODATA PENULIS - 236

PETANI DAN KOTA:
PEMAHAMAN MENUJU PERTEMPURAN TERSELUBUNG

SUDILAH kiranya, saya memanjatkan rasa terima kasih tidak terkira kepada para petani, biarpun ungkapan rasa terima kasih ini tidak bisa menggantikan besarnya jasa mereka terhadap peradaban dan jaman ini. Dari masa ke masa, kisah-kisah tentang mereka dongengan penyerta tidurku. Terutama sekali, sekarang ini, rasa terima kasih itu menjadi klise dan klasik, tidak punya arti apa pun. Jasa mereka hanya mengisi beribu jargon ataupun gembar-gembor tentang "pahlawan tanpa tanda jasa". Teriakan-teriakan para pembelanya atau pun para pendukungnya hanya mendesir-desir, bak menghujam angin belaka dan dipenuhi kata berbunga dan berbusa. Sebenarnya, tidak siapa pun dan mungkin hanya diri mereka sendirilah yang mampu memecahkan persoalan-persoalan yang membelit kehidupan mereka (yang seringkali kesempatan untuk memperbaiki atau kesempatan untuk bisa menjadi lebih baik tidak tersedia atau tidak disediakan). Mereka harus berjuang meraihnya terlebih dahulu, bahkan dengan "merebutnya".

Kapan sebenarnya jaman kejayaan petani? Apakah ada yang mengetahui siapa sebenarnya petani itu? Kenapa tempat aktivitas bertani (dalam hal ini bercocok tanam padi) itu mudah ditemui di

desa? Kenapa di kota tidak? Apakah ruang itu telah menjadi sebuah konsep yang berbau diskriminatif dan rasis bagi yang lainnya?

Petani, bagaimanapun juga tetap memiliki dua hal: rasionalitas dan irasionalitas (sebagaimana yang ditelaah oleh James Scott, Samuel Popkin atau Erick Wolf dan kemudian diteruskan oleh yang lainnya). Seperti halnya kita, ini merupakan cara bagaimana menghadapi dan bergelut dengan persoalan sehari-hari.

Muncullah kisah tragis dan *satire* tentang kehidupan petani yang dari masa ke masa menuju ke keterpurukan, dari sisi sosial-ekonomi, sosial-politik, sosial-budaya dan sosial-komunikasinya. Mereka menjadi makhluk yang *invalid* dan tidak mendapat tempat dalam percaturan peradaban yang mengglobal. Namun, harus diakui pula bahwa beberapa di antara mereka memang memiliki kisah sukses juga di beberapa tempat lain, ketika hasil produksi dari lahan tanahnya mampu mendatangkan kapital dalam jumlah besar. Hanya saja, sekali lagi, ini bukanlah petani dari jenis yang sudah lama bercokol di peradaban, yaitu mereka yang bercocok tanam padi.

Di sini menjadi klasik kalau saya masih saja menelisik tentang kisah termarginalisasinya keberadaan petani ataupun kisah-kisah sukses mereka, yang barangkali penting untuk didokumentasikan dan diteliti juga, tapi mungkin sekedar menjadi bacaan pelipur lara. Dalam buku ini, yang sebenarnya hanya berasal dari skripsi untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu dari Antropologi,

Universitas Gajah Mada, lebih menyorot tentang komunikasi yang terjadi antara individu dengan ruang; bagaimana sebuah ruang tempat mereka menjalin interaksi sosial (termasuk dengan benda-benda alam sekitarnya) ditafsirkan, diproduksi dan direproduksi kembali.

Jika selama ini kita telah akrab dengan fenomena urbanisasi, yang mengindikasikan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, maka yang terjadi dalam studi kasus di Pilahan ini (mungkin juga bisa ditemui di tempat lainnya) adalah penduduk atau individu tidak beranjak sedikit pun dari tempat tinggalnya atau lingkungannya dan justru lingkungannya yang mengalami pengkotaan, kotanisasi. Arena ruang kota diperluas sehingga menggerus areal sawah-sawah, tempat di mana seorang petani menunjukkan eksistensinya. Hal ini merupakan pengakuan langsung dari mereka yang menyatakan bahwa bertani di saat ini tidak lain untuk (sekedar?) menunjukkan eksistensinya, keberadaannya dari ketidakadaan. Sulit diperkirakan besar kecilnya ciut hati mereka saat mengalami situasi peralihan itu, saat mereka mengalami keterasingan dari lingkungan tempat tinggalnya yang sudah mulai menunjukkan arus pengkotaan. Kotanisasi: peruangan menjadi kota.

"Ini kota. Tapi, *kok*, ya desa. *Wong* masih ada orang bercocok tanam. Kalau desa, *kok*, di kanan kiri sawah sudah bertumbuhan bangunan-bangunan. Adanya bangunan itu *kan* menjadikan padi di sawah jadi kurang mendapatkan sinar matahari (*kayupan*, istl. Jawa). Jadi, mengganggu pertumbuhan padinya

sendiri." Uraian ini diutarakan oleh salah seorang informan yang diminta untuk menggambarkan bagaimana dan apa yang terjadi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dia lahir dari orangtua petani dan kakek-neneknya tinggal di Pilahan. Turun-temurun mereka adalah petani, termasuk dirinya sendiri.

Ketika pertanyaan itu mengarah ke apakah dirinya merasa memiliki dan menikmati kondisi lingkungan yang berubah, mereka masih bisa menjawab, "...di sini masih tentram. Lain halnya kalau di tengah-tengah kota". Ketika ditanya lagi tentang bukankah lama-lama tempat tinggalnya yang sekarang ini akan menjadi kota dan sawah akan kecil kemungkinannya untuk masih bisa dipertahankan, maka jawabnya, "Ya, nanti berusaha apa saja. Cuman *kok*, kayaknya, lama-lama kalau dirasakan memang ketentraman dan keamanan jadi terganggu. Dulu memang ada pencuri. Tapi, tidak sesering yang sekarang. Pencuri sekarang lebih berani." Di sini informan menempelkan dan mengaitkan masalah aman dan keamanan. Kota penuh kriminalitas. Desa tidak. Persoalannya kenapa bisa begitu? Kota dan desa adalah mozaik dari potongan-potongan gambar yang tidak utuh, yang kemudian dirangkai dan ditempel-tempelkan. Merekalah perangkai itu.

Dalam kotanisasi sulit menafikan adanya sebuah proses hegemonisasi. Ada hegemoni dari sebuah kekuasaan dan kekuatan kota yang didukung oleh para pendukungnya: dalam hal ini para birokrat kota, priyayi kota dan kapitalis perkotaan. Sebuah pancaran arus magnetik dibikin dan diciptakan, sehingga beberapa wilayah atau ruang di luarnya

menjadi terserap dan tergerus masuk ke dalam pusaran arus medan magnetnya. Para pendukung kapitalis perkotaan merangkai mozaik kota itu menurut pemahaman mereka. Inilah yang dikembangkan lewat proses produksi dan reproduksi makna. Kota itu pusat ekonomi, pusat perputaran kapital, pusat pemerintahan, pusat budaya, pusat dari segala daerah atau wilayah pinggiran. Pusat dari pusat yang diharuskan memusat kepadanya. Akhirnya ia juga pusat kriminalitas, sebab begitu banyak yang tersingkir dan terpinggirkan tanpa mampu meng-*absorb* ke dalam arus pusaran kota: mereka menaklukkan kota dengan cara destruktif.

Yogyakarta adalah sebuah kota dengan sejumlah medan magnetnya yang mengkosmopolit, seperti mal, supermarket dan toserba: Galeria, Malioboro dan satu di antaranya sudah terbakar yaitu Hero dengan bioskop 21 (*twenty one*)-nya; sejumlah aktivitas bisnis, baik yang kecil-kecilan sampai yang besar: lesehan di sepanjang *emperan* Jalan Malioboro dijual dengan harga mahal. Semuanya berada dalam satu garis demarkasi. Bahkan, keraton pun sudah mengalami berbagai arus kosmopolitnya. Ini bisa dilihat bagaimana Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Gusti Ratu Hemas lebih banyak mencerap nilai-nilai modern yang kosmopolit. Anak-anak mereka yang semuanya putri lebih mengenal gaya hidup kosmopolit. Mereka memadukan antara disko yang bebas-liar dan vulgar dengan tari klasik keraton yang tertutup dan aristokrat. Mereka, anak-anak kontemporer keturunan priyayi agung keraton, tertutup penuh kekhidmatan seorang putri keraton

dari luarnya tetapi liar dan bebas di dalamnya. Jiwanya kosmopolit sementara selubungnya aristokrat (kepriyayian).

Sri Sultan HB X, sebelum menjadi gubernur pernah mengkritik arah pembangunan Kota Yogyakarta yang melenceng dari filosofi Mangkubumi sebagai pendiri Kasultanan Yogyakarta cikal bakal Kota Yogyakarta, *Memayu Hayuning Bawana*. Namun, setelah menjadi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menggantikan gubernur sebelumnya yang telah wafat, almarhum Sri Pakualam VIII, apa yang dulu pernah dikritiknya ternyata tidak berlaku lagi. Dia mencoba mempertahankan aura raja yang berwibawa dan bijaksana. Tampilnya Sri Sultan HB X sebelum menjadi Gubernur DIY dalam gerakan reformasi itu sebetulnya lebih sebagai "alat" yang digerakkan oleh sejumlah elemen-elemen gerakan mahasiswa, yang tadinya juga sempat terjadi perdebatan untuk mengangkat Sri Sultan HB X sebagai simbol reformasi sebab *image* tentang aristokrasinya. Hal ini tampak ketika terjadi pemilihan Gubernur di DPRD DIY. Perdebatan berlangsung seputar undang-undang yang mengesahkan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa satu paket dengan pengangkatan Sri Sultan sebagai gubernur. Polemik ini cukup ramai. Akhirnya, para akademisi dari kampus Yogyakarta sepakat untuk mengalah dan merekomendasikan Sri Sultan HB X untuk menduduki kursi gubernur. Selanjutnya, Sri Sultan HB X ini berupaya untuk membungkus kerudung kepriyayian agung yang feodal menjadi sosok yang demokrat dan modernis.

Tarik-menarik ini belum pudar dan usai. Membungkus dan menutupi, itulah permainan yang terjadi.

Mereka sekeluarga tidak hanya menawarkan suatu hal yang positif tetapi sekaligus suatu hal yang negatif. Sulit bagi mereka untuk mempertahankan bahwa nilai positif itu harus selalu dipegang sepenuhnya dengan keagungan keluarga keraton yang ningrat. Tentunya mereka tidak mengenal dekat bagaimana jiwa dari kehidupan keluarga petani. Jiwa keraton yang feodal dan ningrat tidak beda jauh dengan gaya kosmopolitnya sebuah kota yang angkuh dan congkak dalam mempertontonkan kemolekan tubuhnya. Kota yang *menggumebyarkan* keramaian. Kota yang digemakan sebagai arus modern dan demokratis, benarkah demikian?

Petani ini, mereka informan saya, membacakan kisah dalam dongengan penyerta tidur saya, tentang sisi-sisi pandangan dunia mereka dalam memotret perubahan-perubahan lingkungannya dan kota tempat tinggalnya yang baru. Seperti halnya ketika mereka mengendarai sepeda *onthel*-nya atau sepeda motor keluaran produksi 1970-an melewati jejalanan Kota Yogyakarta. Keramaian itu, lampu-lampu jalan dan toko itu adalah sesuatu yang mengusik benak mereka. Ketika berputar-putar mereka mengalami, minimal merasakan, dirinya sebagai orang kota sekaligus bukan orang kota. Tarik-menarik terjadi dalam hati mereka antara iya sebagai orang kota karena tinggal di lingkungan yang sudah berubah menjadi kota, sementara mereka masih mepunyai aktivitas bercocok tanam padi di sawah. Inilah

paradoksnya. Dunia memang penuh dengan hal yang saling berlawanan. Apakah mereka mengalami apa yang disebut terasingkan dari lingkungannya yang serta merta berubah karena didorong oleh kapitalisme kota? Desa yang dulu itu lama-lama hanya tampak samar-samar dan meredup.

***

Kota itu ruang kosong tanpa makna. Tidak ada bedanya dengan desa. Bukan karena desa itu ada kemudian kota menjadi ada. Kedua hal berkaitan dengan keduanya itu omong kosong belaka. Tidak kemudian desa tempat bermukim orang-orang tani yang dengan aktivitas segala sesuatu yang berkaitan dengan pengolahan tanah, untuk proses produksi; Begitu juga dengan kota tempat orang-orang yang sudah tidak lagi mengandalkan roda ekonomi dari tanah semata, tapi dari ruang produksi sekunder di luar tanah.

Kalau hendak merunut jauh ke belakang, maka akan panjang ceritanya. Tapi begitulah, bahwa ruang itu telah dimaknai secara lebih jauh, secara sewenang-wenang, secara membabi buta. Apakah kemudian sudah sepantasnya, pada saat ini, sesuai dengan perkembangan jaman dan peradaban sudah tiba saat ketika desa itu akan digerus dan digantikan oleh kota? Lantas, apakah orang-orang yang bernama petani atau yang memiliki aktivitas yang berkaitan langsung dengan tanah itu akan tidak lagi mendapatkan tempat dalam ruang komunitas yang sudah tidak lagi bergantung pada tanah? Apakah ini yang disebut sebagai perkembangan jaman dan peradaban, sesuai dengan teori Darwin, *survival in the fittest*: yang kalah

akan tersingkir dan terkubur dengan sendirinya.

Dalam ruang memang terjadi pertempuran. Peperangan ini terselubung. Seperti halnya petani-petani yang saya temui di Pilahan Kidul, Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta; selain masih berupaya mempertahankan kepetaniannya, mereka mulai berusaha untuk beralih dari tergantung pada tanah, keluar dari mata pencaharian pokok sebagai petani. Petani sekedar sebuah sambilan, mata pencaharian sampingan. Fenomena ini sudah sering dibahas secara panjang lebar sebagai sebuah proses perubahan sosial dan budaya. Ada banyak hal yang muncul dari adanya pergeseran nilai atas perubahan sosial dan budaya. Seolah di sini kita melihat suatu kewajaran bahwa petani itu lama kelamaan memang akan menyusut dan tanah akan berkurang seiring dengan bergeraknya pendulum peradaban dan kota. Lantas, kenapa pendulum kemajuan jaman itu lebih berpihak kepada ruang perkotaan? Kenapa tidak bergerak ke desa? Apakah memang perubahan sosial dan budaya itu bergerak linier, berbanding lurus?

Namun, bagaimana sebuah makna dimainkan dan dipertukarkan atau dijungkirbalikkan dalam konteks petani memaknai kota dan desa belum sama sekali dibahas. Saya memotret kota bukan dari orang kota melihat kota, tetapi meminjam kacamata petani yang memang masih bisa ditemui di sana; mereka *tokh* juga warga kota pada dasarnya. Sekaligus saya meminjam konsep desa itu bagaimana telah didefinisikan.

Kadang, atau bahkan seringkali, dalam melakukan penelitian kita telah mengambil suatu

sudut bias. Penelitian saya ini pun tidak akan terelakkan dari bias semacam itu. Saya melakukan keberpihakan kepada suatu komunitas. Ini tidak bisa dielakkan. Petani memang menjadi suatu sudut keberpihakan saya (sama halnya ketika saya memutuskan untuk menjadi seorang feminis [muslim] atau malah postfeminist?).

Saya menemui kejanggalan yang selama ini ditemukan oleh para pemikir teori marginalisasi: seolah petani akan mengalami kesakitan, tapi dalam penelitian ini saya tidak menemui sama sekali kenyataan mereka mengalami kesakitan akibat keterdesakan. Mereka mempunyai rasionalitas. Hidup miskin bukan pilihan kita, tapi hidup miskin bukan suatu hal yang salah. Secara ekonomis memang sulit untuk bisa mengharapkan mereka mampu mencari kemakmuran diri, karena seolah semua akses sudah tertutup. Di sinilah yang saya maksud dengan letak keberpihakan saya. Inti pemikiran dasar saya: kalau ruang itu kosong, berarti setiap orang boleh *dong* untuk duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Apakah tidak boleh petani bertani di kota? Kenapa orang kota dan perkembangan kota itu selalu saja merasa membutuhkan tanah? Apakah tidak mungkin kalau di kota pun masih bisa ditemui petani? Apakah menjadi petani tidak bisa makmur? Di sini kesalahan pengelolaan penataan ruang kota dan desa ditemukan. Tanah pertanian yang tadinya begitu luas ternyata tidak bisa memakmurkan petaninya sendiri, apalagi sekarang ketika penyusutan lahan pertanian sudah tidak bisa

dielakkan. Bagaimana kita menghadapi situasi yang sudah rumit semacam ini? Pertempuran tak pernah usai. Di situlah, kebudayaan itu dibangun atas dasar pertempuran demi pertempuran.

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah s.w.t., dalam ruang singkat ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para informan, Dr. Irwan Abdullah selaku pembimbing saya, Prof. Dr. Masri Singarimbun (alm.), Prof. Dr. Sjafri Sairin, MA. dan seluruh staf pengajar di jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada yang sudah menempa ilmu kepada saya, serta tidak lupa kepada ayah ibu saya yang telah mendidik sedari kecil. Kemudian, kepada penerbit INDONESIATERA yang bersedia untuk menerbitkan buku saya ini saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga bacaan sekedarnya ini bisa bermanfaat bagi semuanya. Kritik dan saran sangat membantu bagi saya.

Jakarta, 20 November 2000

IMAM SETYOBUDI

BAB I PENDAHULUAN

SELAMA kurun waktu 32 tahun, Orde Baru dengan program lima tahunnya (Rencana Pembangunan Lima Tahun) rupanya terlampau menitikberatkan pembangunan di kawasan perkotaan. Sementara itu, program pembangunan pedesaan melalui program ABRI[1] Masuk Desa (AMD) hanyalah sebatas retorika politik pemerintah dan militer, sekedar upaya membangun opini bahwa militer dekat dengan rakyat desa.[2]

Orientasi pembangunan memang menitikberatkan pada kawasan perkotaan. Direktur Pusat Penelitian Pengembangan Wilayah Kota Institut Teknologi Bandung Kusbiantoro[3] mensinyalir adanya sebelas kawasan perkotaan di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai kota metropolitan.[4] Sebagian besar mencakup delapan kawasan perkotaan di Jawa, secara berturut-turut adalah Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Malang dan Tegal, dan tiga lainnya berada di luar Jawa, yakni Medan, Palembang dan Ujung Pandang.

Proyeksi pertumbuhan kawasan perkotaan[5] sendiri telah menunjukkan adanya proses metropolitanisasi. Ini didasarkan pada prediksi dari laju pertumbuhan penduduk perkotaan sebesar 5.36% lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan penduduk pedesaan yang hanya sebesar 0.79% dengan catatan apabila laju urbanisasi tidak dapat dikendalikan atau direm. Diperkirakan pada akhir PJP (Pembangunan Jangka Panjang) II nanti (statemen ini masih mengacu pada logika REPELITA Orde Baru, *--peny*) sekitar 60% penduduk Indonesia tinggal di kawasan perkotaan. Sangat dimungkinkan nanti akan tumbuh sebanyak 23 kawasan perkotaan yang dapat dikategorikan sebagai kota metropolitan.[6]

Kecenderungan kawasan-kawasan perkotaan yang mengarah pada pertumbuhan kota metropolitan merupakan dampak dari tumbuh dan maraknya pembangunan *real estate, mall* maupun *hypermarket.*[7] Ini jelas menyiratkan bahwa segala fasilitas sarana infrastruktur dan tata peruntukan lahan kota (*zoning*) lebih ditujukan bagi kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini kelompok masyarakat kota yang telah meninggalkan mata pencaharian primer[8] ke sekunder dan tersier. Implikasinya, penduduk asli atau setempat, yang kebetulan petani, jadi tersingkir secara sosial,

ekonomi, politik dan budaya dikarenakan mereka kesulitan untuk memiliki akses dalam tata ruang perkotaan,[9] meski sebetulnya petani-petani tadi telah tinggal lama secara turun temurun (dengan cara menggantungkan basis produksi ekonominya pada lahan persawahan) di ruang yang sekarang mengkota tersebut.

Pada dasarnya, pembangunan kawasan perkotaan sudah menjadi bagian dari geo-politik kota.[10] Dalam hal ini, struktur sosial dan ekonomi kota di negara berkembang seperti Indonesia cenderung ditentukan oleh pengaruh besar administrasi pemerintah daerah dan kaitan-kaitan komersialisme sistem kapitalis dunia (Evers 1992: 25). Persoalan inilah yang memicu terjadinya tarik-menarik kepentingan terhadap sebuah "ruang", antara kepentingan kapitalis dunia dengan kepentingan petani tradisional. Lahan atau tanah merupakan sebuah "ruang" yang diperebutkan.

Kepentingan kapitalis dunia memiliki tangan gurita untuk menarik sesuatu di luar dirinya ke dalam arus pusarannya: aras atas gaya hidup modern dan kosmopolit. Apa yang ditemukan di *New York, Adelaide, Selangor*, dan *Berlin* akan mudah didapatkan pula di Jakarta (sedapat mungkin ditemukan juga di Yogyakarta), misalnya *Kentucky Fried Chicken, McDonalds, Dunkin*

Donuts dan *Pizza Hut*. Ini jelas menunjukkan adanya pembentukan jaringan kota-kota kosmopolit dan metropolis. Model pusat perbelanjaan dan pertokoan yang mengarah kepada *hypermarket* atau *supermall* menjadi salah satu ciri bagaimana citra kota itu dipancarluaskan.

Dengan demikian, sulit disangkal adanya ekses yang terjadi berupa sejumlah alih fungsi lahan persawahan. Inilah sebagian permasalahan sosial yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Bagaimana tidak, jika untuk selang waktu sepuluh tahun saja sejumlah areal persawahan beririgasi teknis di Pulau Jawa mengalami penyusutan sebesar sejuta hektar.[11] Disinyalir pula lahan sawah irigasi teknis di Pulau Jawa tinggal 4.6 juta hektar.

Kalau ditarik secara mikro, kita bisa menemukan kasus alih fungsi lahan sawah ini pada pertumbuhan Kotamadya Yogyakarta, yang semenjak tahun 1950-an menampakkan kecenderungan secara relatif konstan adanya fenomena alih fungsi lahan itu. Fenomena ini menjadi suatu hal yang kontradiktif dengan kepentingan petani tradisional yang membutuhkan lahan. Mau tidak mau, petani dihadapkan pada pilihan untuk keluar dari ruang kota, baik itu dengan mengikuti program transmigrasi atau memasuki pekerjaan orang kota, misalnya sebagai tukang kebun, buruh

bangunan atau tukang becak (ini jenis pekerjaan kasar di kota, sebab sebagian besar dari mereka hanya memiliki keahlian bertani).

Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam jumlah terbatas menunjukkan corak seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, yaitu bahwa petani Jawa secara umum memiliki cara bercocok tanam di lahan sawah yang memiliki pengairan teknis sebagai teknologi utama dan dianggap juga sebagai dasar utama kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 1984: 173). Tipe petani-petani Jawa ini adalah masyarakat *sedentary* (menetap dan tidak mau berpindah-pindah). Selain itu, mereka juga masih memiliki keterikatan yang kuat pada nilai-nilai dan ikatan tradisional, terutama yang berkaitan dengan tanah. Realitas kedirian petani ini akhirnya harus berbenturan dengan kenyataan di luar diri mereka yang ternyata telah mendorong untuk menjauhkan petani dengan tanahnya sebagai basis produksi utamanya.

Redfield (1985: 19-20) melukiskan bagaimana seorang petani mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dirinya sendiri sudah lama terikat (oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan) kepada tanah itu. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan

yang telah berdiri lama. Sehubungan dengan hal itu, bercocok tanam merupakan mata pencaharian dan suatu cara berkehidupan, bukanlah (semata) merupakan suatu kegiatan untuk mencari keuntungan. Fei Hsiao Tung[12] memberikan pedoman bagaimana memahami kehidupan petani, bahwa untuk memahaminya adalah dengan memandangnya sebagai sebuah gaya hidup, suatu kompleksitas organisasi formal, perilaku individual dan sikap sosial yang saling teranyam dengan kuat demi tujuan untuk mengolah tanah secara intensif dengan peralatan yang sederhana dan dengan tenaga kerja manusia.

Seperti menegaskan kembali apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, pada dasarnya aktivitas bertani adalah sebuah profesi yang menetap dan tidak berpindah-pindah. Hampir segala aktivitasnya terikat oleh kelompok. Apa yang dimaksud Tung jelas menyiratkan bahwa masyarakat petani berbeda secara prinsip dengan kemajemukan masyarakat perkotaan. Masyarakat petani relatif homogen dan tinggal di kawasan yang disebut sebagai desa atau pedesaan.

Selayaknya sebuah magnet, kota sendiri menarik minat bagi desa-desa di sekitarnya. Kota, selain tumbuh dari dalam juga tumbuh dari oleh masuknya penduduk-penduduk dari luar, baik

orang desa atau dari kota lain. Para pendatang dari desa pergi ke kota dengan membawa semangat kaum perkotaan. Selain jumlah penduduk bertambah dan semakin padatnya ruang perkotaan, muncullah pola-pola pemukiman yang makin lama makin didasarkan atas penghasilan, kekayaan dan martabat. Struktur sosioekologis yang khas memperlihatkan suatu diferensiasi ke dalam wilayah-wilayah kelas atas, kelas pegawai pemerintah dan kaum profesional ... (Evers, 1982: 56).

Implikasinya, penduduk petani yang berada di daerah pinggiran, di kawasan pengembangan perkotaan, melakukan urbanisasi dalam artian pasif. Dia tidak beranjak. Dia menghadapi suatu perubahan lingkungan, tidak saja dari adanya lahan-lahan sawah yang beralih fungsi tapi juga beralih kepemilikan ke tangan orang kota. Di kanan kiri sawah mereka tumbuh bangunan. Mereka pun mengalami pengalaman-pengalaman baru[13] dari lingkungan barunya yang mulai berubah dari desa menjadi kota.

Situasi dan kondisi kontemporer yang terjadi adalah para petani kecil (berlahan kurang dari 0.5 hektar) dan *tunakisma* (tidak punya lahan sawah) itu tinggal di suatu lingkungan yang berubah, dari lingkungan desa di masa lalu menjadi berada di kota pada masa kini. Ini tentu

saja berdampak dengan bagaimana aksi, reaksi dan respon mereka selaku individu yang memiliki pengalaman sehari-hari dari lingkungan desa, ketika kemudian menghadapi pengalaman sehari-hari di dalam lingkungan barunya yang mengkota.[14] Tentu ada irama dan ritme kehidupan yang berbeda antara suasana di desa dengan suasana di kota. Ada hal-hal yang lenyap dan ada hal-hal yang tiba-tiba muncul untuk menggantikan yang lama.[15] Kita akan merunut persoalan ini berangkat dari tesis Geertz tentang bagaimana orang mendefinisikan situasi-situasi dan bagaimana mereka selanjutnya merumuskannya dalam kehidupan; suatu etos dan pandangan dunia yang bersifat melingkar (1992: 69-70).

Ada beberapa hal penting yang bisa ditarik dari sifat hubungan antara kota dengan desa. Tersiratkan bahwa hubungan itu lebih bersifat eksploitatif,[16] walaupun kota sendiri tetap bergantung pada keberadaan petani dan hasil produksinya. Persoalannya, bagaimana dengan petani yang menghadapi permasalahan dari adanya proses pemekaran kota? Hal ini berkutat pada kenyataan empiris yang dialami petani kecil dan petani tunakisma yang tinggal di Kampung Pilahan Lor, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta. Atas dasar

alasan-alasan tertentu, seturut kesadaran akal sehat mereka, sampai sekarang masih ada yang tetap melakukan aktivitas sebagai petani cocok tanam padi sawah. Kendati secara perlahan-lahan sawah yang ada mulai terbeli dan tumbuh gedung-gedung. Pada tataran tertentu mereka hanya bersikap sebagai penonton tapi pada tataran lain, dalam kadar minimal sekalipun, mereka tetap memberikan aksi, reaksi dan respon sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Berpangkal pada dasar pemikiran ini meluncurlah suatu titik tolak untuk menggali tentang bagaimana mereka telah melakukan proses pemaknaan terhadap perubahan lingkungan dan ruang kota sebagai tempat tinggalnya yang baru.

Konsep pertumbuhan kota-kota di Indonesia sebaiknya memperhatikan tesis kritis yang pernah dilontarkan oleh Geertz (1986: 3) dari studinya di sebuah kota kecil di daerah Pati, yang disebut sebagai Mojokuto, sekitar tahun 1950-an. Perspektif yang ditawarkan tentang fenomena pertumbuhan kota di Indonesia ialah kota hampa atau *hollow town*. Proses kotanisasi yang terjadi, pada dasarnya, tidak tumbuh dari dalam atau mengikuti perkembangan dinamika budaya dan kelembagaan masyarakat yang ada. Perubahan tersebut lebih disebabkan adanya pengaruh dari

luar sehingga perubahan yang terjadi bersifat heterogenetis sehingga pertumbuhan lingkungan ekologis tidak sejalan dengan perkembangan sosial-budaya penduduk setempat.

Dengan demikian, kota tidak pernah mencapai tahap perkembangan menjadi *solid town* atau kota utuh, yang ditandai dari adanya kesatuan *municipal* yang terintegrasi. Masing-masing kelompok sosial hidup terpisah membawakan gaya hidup sendiri-sendiri dan memberi pemaknaan yang berlainan terhadap suatu kawasan tempat masing-masing kelompok sosial tersebut tinggal .

Di sisi lain, sebagaimana diungkapkan Castels, kota sebenarnya tidak pernah berhenti dalam mengalami proses perubahan, sebab telah menjadi objek bagi beragam kepentingan yang tersematkan kepada kota sebagai suatu kawasan. Para aktor sejarah tersebut memiliki dan mewakili kepentingan yang berbeda terhadap proses pembentukan makna kota. Mereka terlibat dalam konflik-konflik kepentingan terhadap pembangunan sebuah kawasan kota (dikutip dari Nas, 1990: 108). Arah dan tujuan sebuah kota menjadi tidak jelas lagi, inilah yang harus dihadapi kota, yang memiliki sifat *interurban*.

Pendek kata, agaknya tepat jika memang

tidak ada yang sungguh-sungguh bisa disebut sebagai kota (termasuk dalam kasus ini Kotamadya Yogyakarta). Kota di Indonesia masih lebih mendekati konsep kampung seperti ditawarkan Chris Baks (Laksono, 1993:41-42), yang pengertiannya serupa dengan konsep *pseudo urban* (*semi urban* atau kota semu). Dalam pandangan Chris Baks, ditegaskan bahwa semaraknya gedung-gedung, rumah-rumah dan tempat tinggal di Jawa belum bisa menjelaskan adanya proses urbanisasi yang sesungguhnya. Argumennya mendasarkan kepada *pseudo urban*, sebuah kawasan yang masyarakatnya telah terperangkap dalam suatu proses transformasi meninggalkan pertanian tetapi masih belum didominasi oleh kegiatan-kegiatan industrial.

Namun, kalau kita jeli dan kritis sejenak, konsep ataupun analisis yang ditawarkan peneliti di atas cenderung mencerminkan pandangan bernada orientalisme. Secara implisit mereka menyatakan, bahwa jika dilihat dari dinamika sosial-budaya, kota-kota di Indonesia tidak pernah bisa menjadi sebagaimana kota-kota di Eropa dan Amerika Serikat atau negara maju lain,[17] dalam arti selalu terbelakang dan tertinggal atau sekedar menjadi tiruan dari yang asli.

***

Studi kita di buku ini hendak mengedepankan suara-suara terdalam petani, suara-suara terpendam dari mereka yang dikatakan sebagai kelompok sosial yang tidak mampu melakukan akselerasi dengan dinamika perubahan sosial-budaya dan sosial-politik yang ada. Tanpa berusaha menepis sumbangan pemikiran Geertz, studi ini akan menimbangkan tiga tataran aspek, yakni aspek kognitif, aspek evaluatif dan aspek simbolik.[18]

Kebudayaan, dalam hal ini, menentukan sekelompok orang dengan keunikannya dalam suatu skop pandangan dunia[19] mengacu kepada kandungan kognitif ... suatu kerangka (dari) asumsi-asumsi kognitif yang konkret serta tempat yang segala perilaku sehari-hari diarahkan. Berkaitan dengan tataran aspek kognitif ini, tiap-tiap kebudayaan selalu mengandung paham kosmologi tertentu atau memberikan pedoman metafisika tertentu yang khas dan unik.

Tidak berhenti di aspek kognitif saja, Geertz menambahkan tentang aspek evaluatif. Pengetahuan dan kepercayaan tertransformasikan menjadi nilai-nilai.[20]

Mentransformasikan menjadi nilai-nilai ini berarti bahwa sistem budaya menetapkan etos[21] kepada pendukung suatu kebudayaan menyang-

kut nilai-nilai yang bersifat moral maupun yang bersifat estetik.

Selanjutnya, kedua aspek tersebut (aspek kognitif dan evaluatif) dapat dikomunikasikan melalui sistem simbol. Sistem simbol ini adalah sebuah "tempat" yang makna bisa diteruskan secara historis dan mampu ditampilkan atau diekspresikan lewat simbol-simbol yang dengan itu manusia berkomunikasi, melestarikan dan memgembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman (Geertz, 1992: 56).

Manusia, sebagaimana definisi Geertz, adalah makhluk yang selalu membangun pandangan dunia berdasarkan sistem simbol, yang gambaran dunia yang dibentuknya itu sekaligus berfungsi sebagai teori untuk memahami dunia yang didiami (proporsi metafisis berperanan sebagai *model of*) maupun sebagai teori tentang bagaimana seseorang harus hidup dalam dunia tersebut (proporsi etis yang berperanan sebagai *model for*). *Model of* merupakan sebuah manipulasi struktur-struktur simbolik agar menjadi sesuai dengan struktur nonsimbolik yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, pandangan-pandangan harus disusun dan dimanipulasi agar

sesuai dan dapat menerangkan dunia tempat seseorang hidup. *Model for* adalah manipulasi suatu struktur nonsimbolik (struktur fisik dan struktur sosial) agar sesuai dengan keadaan suatu sistem simbolik. Di sini, sistem budaya memberikan suatu pola kepada para penganut suatu kebudayaan untuk membentuk hidupnya dan menyesuaikan tingkah laku mereka[22] (Kleden, 1988: 14).

Perlu menjadi titik perhatian di sini, bahwa kota sebagai sebuah ruang dipahami sebagai ruang kosong atau hampa, kosong sebagaimana kanvas putih. Namun, ia juga tidaklah bebas dari campur tangan berbagai macam kepentingan. Ada atau terbentuknya jaringan kepentingan nantinya akan lebih berperan mendistribusikan dan mengendalikan kebudayaan. Ketika kerangka kerja kapitalis dunia bekerja sama dengan pemerintahan setempat (kota) telah membangun sebuah kerangka kerja jaringan nilai-nilai yang tersematkan dalam sebuah bangunan ide tentang kota, di situlah segenap rekayasa sosial bisa terjadi. Kebudayaan kemudian dibentuk dan dihidupi oleh sistem kognitif yang ada di kepala orang-orang. Tentunya rekayasa sosial ini dibikin oleh para penentu kebijakan atau yang punya akses dan berpengaruh luas terhadap masyarakat. Proses ini

bisa juga dikukuhkan lewat penampakan beragam media.[23]

Kebudayaan, dalam hal ini, adalah makna yang dikendalikan. Ia tak mempunyai batas-batas kesatuan. Kebudayaan merupakan hasil karya yang dibentuk oleh sekelompok jaringan kepentingan yang sangat berperan dalam proses pendistribusian dan pengendalian makna-makna dan nilai-nilai. Kepentingan-kepentingan tersebut merajut jaringan makna sesuai dengan paradigma kepentingannya. Orang-orang kebanyakan bisa jadi hanya akan terseret pusaran arus gelombang ombak tanpa punya kesempatan mengelak.

Dampak pembangunan atau pemekaran kota ternyata tidak memberikan tempat lagi bagi penduduk asli (*dwellers*) dalam proses produksi ekonomi kota yang tidak bertumpu pada lahan sawah. Akhirnya, mereka seperti terputus dari ikatan dengan lahan sawah dan tradisi. Proses ekspansi kawasan perkotaan terhadap pedesaan terjadi saat sistem produksi ekonomi rumah tangga petani tidak merupakan bagian integral dari proses produksi ekonomi rumah tangga orang kota. Yang terjadi adalah proses keluar dari sektor produksi pertanian (*off farms sectors*).

***

Pendekatan yang cocok guna menangkap

sejumlah suara terpendam dari sekelompok kecil petani sepenuhnya memakai pendekatan dari dalam atau *emik*. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, ucapan, isyarat serta tingkah laku orang-orang yang menjadi subjek penelitian serta mencuplik dari sejumlah peristiwa sehari-hari yang terjadi dan diturutkan sesuai dengan konteksnya. Apa yang menjadi perhatian adalah menyangkut cara orang-orang memahami situasi tempat mereka berada, untuk dapat dimengerti bagaimana orang melihat, melukiskan dan menerangkan tata dunia yang mereka tempati (Bogdan dan Taylor, 1992: 39-40).

Studi ini dilakukan di kawasan pinggiran kota yang memperlihatkan secara fisik dari adanya pemekaran kota, suatu kawasan kota yang masih ditemukan adanya sejumlah areal sawah. Fenomena sosial-budaya yang menjadi tema studi terfokus pada masa-masa atau periode transisi yang dialami oleh petani ketika harus menghadapi penciutan lahan persawahan.

Dalam langkah menuju pada proses memahami lika-liku subjek penelitian, saya tidak terlalu terpaku pada salah satu bentuk metode pendekatan tertentu. Saya sengaja fleksibel menggunakan berbagai macam metode penelitian, di antaranya *narrative personal*, observasi, *observ-*

ers participant dan *life history*.

Metode *narrative personal* digunakan agar para individu sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu dibiarkan bicara bagi dirinya sendiri tentang perkembangan dan perubahan lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini Williams mengemukakan (1991: ix), bahwa masih tetap ada kemungkinan seseorang akan mendistorsikan atau mengidealkan apa yang akan dikatakan menyangkut kehidupannya dan menghindari suatu topik-topik tertentu. Dalam posisi seperti ini metode *narrative personal* bukanlah suatu kebenaran, tetapi adalah upaya pemahaman seseorang terhadap apa yang terjadi atau tengah terjadi. Kekuatannya terletak pada bagaimana individu subjek studi menggambarkan dan memilih hal apa yang paling berarti. Kita melihat topik yang paling penting bagi seseorang melalui banyaknya perhatian orang tersebut terhadap topik-topik tertentu yang dipilihnya untuk diceritakan.

Salah satu alasan kenapa metode ini dipakai, tidak lain sebagai usaha untuk lebih menampilkan kepribadian individu dalam etnografi dan memfokuskan adanya perubahan waktu dalam sebuah ancangan sistem budaya. Dengan demikian, perspektif dari dalam suatu kebudayaan bisa diperoleh, meskipun tidak sempurna betul.

Perspektif dari dalam dijadikan rujukan dikarenakan setiap manusia sebagai orang ataupun individu bukanlah pemberi reaksi secara pasif dan bukan sekedar penerima sesuatu secara apa adanya dari kebudayaan. Individu menghadapi hidup dengan kreatif dan secara aktif ikut andil dalam penciptaan perubahan sejarah (Williams, 1991: xi).

Budaya akan lebih baik jika dilihat sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan sosial yang lebih besar, interaksi antara arah yang diinginkan dengan kejadian historis. Individu menyerap budaya yang diwarisinya dan juga memperbaharuinya (dengan tingkat yang bervariasi tergantung pada individunya) dari apa yang telah diterimanya.

Selanjutnya, dalam metode pendekatan *life history* dikenalkan empat sistematika pendekatan. *Pertama*, pendekatan per topik menurut penuturan masing-masing personal. Pengalaman seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema yang diturut atas peristiwa-peristiwa yang pernah dialami. Peristiwa ini bisa diacukan menurut tema-tema seperti hubungan sosialnya, hubungan dirinya dengan anggota keluarga, agama, tradisi, pekerjaan dan status sosialnya. *Kedua*, pendekatan berdasarkan otobiografi yang sangat luas dan

intensif dari beragam individu dalam suatu kelompok sosial. *Ketiga,* pendekatan yang bertujuan utuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau suatu kejadian yang luar biasa atau keadaan terpenting dalam hidup seseorang menyangkut dirinya maupun keluarganya. Cara bagaimana seseorang tersebut menghadapi keadaan baru yang demikian dapat menjelaskan aspek-aspek laten dari psikodinamika suatu kepribadian. *Keempat,* bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail kehidupan seseorang selama satu hari berdasarkan observasi intensif. Hari dipilih secara sembarangan, seperti hari biasa di waktu luang tanpa kejadian luar biasa atau dapat juga dipilih hari-hari khusus yang bukan hari biasa (Vredenbregt, 1981: 40-41). Studi *life history* ini diharapkan dapat mengungkapkan kehidupan pribadi seseorang dalam memperjuangkan nasibnya di dunia yang sering berbeda antara cita-cita dan kenyataan sehari-hari.***

BAB II | SEJARAH YOGYAKARTA KONTEMPORER

A. LEGENDA DAN MITOLOGI SEPUTAR BERDIRINYA YOGYAKARTA

Kotamadya Yogyakarta asal mulanya bernama Ngayogyakarta Adiningrat. Wilayah berdirinya dikenal sebagai kawasan Hutan Beringan. Ketika itu, di jaman Sri Susuhunan Amangkurat Jawi sudah terdapat semacam kota kecil yang sangat indah serta sebuah pesanggrahan bernama Garjitawati. Kemudian, pada jaman Sri Susuhunan Paku Buwono II bertahta di Kartasura, nama pesanggrahan tadi diganti menjadi Ngayogya. Saat itu ia merupakan tempat perhentian *layon-layonan* (jenazah) para bangsawan yang hendak dimakamkan di Imogiri.

Kemudian muncullah Perjanjian Gianti sebagai awal pemisahan Mataram menjadi dua. Peristiwa ini terkenal dengan nama *Palihan Nagari* dan diperingati dengan semacam *candrasengkala*

Tunggal Pangesti Rasaning Janmi (angka tahun 1681). Pembagian tersebut terjadi di antara Sri Susuhunan Buwono III dan Sri Susuhunan Kebanaran (Sultan Hamengkubuwono Senopati ing Alaga Abdul'rahman Saji'din Panata Gama Kalifatu'lah Kaping I). Perjanjian tersebut awal pembangunan Ibukota Ngayogya dengan membangun keraton sebagai pusat dan permulaan bangunan. Di tempat inilah nantinya sebagai pusat pemerintahan kerajaan.

Kurang lebih berjalan setahun, antara Kamis Pon 3 Sura Wawu 1681 (9 Oktober 1755) *masanggrah* di Ngambar Ketawang hingga Kamis Pahing 13 Sura-Djumakir 1682 (7 Oktober 1756) memasuki bangunan baru keraton Ngayogyakarta. Kepindahan ini terilustrasikan ke dalam sebuah lukisan dua ekor naga dengan tubuh yang saling melilit dan ditempatkan di atas *Banon Renteng Kelir* di gapura bagian belakang. *Candra sengkala*nya berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal* yang berangka tahun 1682.

Adapun soal penentuan letak keraton akan didirikan, kurang jelas alasan yang mendasarinya, kecuali sebuah legenda yang ada. Legenda tersebut berkisah tentang seorang hamba tukang sabit (*pakacik*) yang kebetulan sedang mencari rumput di Hutan Beringan. Sebab kehausan dan kemudian

melihat beberapa burung kuntul terbang ke arah salah satu tempat sumber mata air ada. *Pakacik* tadi mengikuti burung-burung kuntul tadi.

Ternyata dugaan *pakacik* benar. Ditemukannya sebuah kolam yang jernih. Langsung saja dia mengambil air untuk diminum. Namun, tidak diduga, muncul seekor ular naga yang mampu bicara dalam bahasa manusia. Ular naga tadi memperkenalkan diri sebagai Kiai Jaga yang *mbaurekso* (menjaga) di wilayah itu. Lantas, sang ular naga meminta kepada *pakacik* agar memberitahu kepada junjungannya supaya membangun ibukota di atas Hutan Beringan ini.

Kiai Jaga ini kemudian terabadikan sebagai tugu. Sekarang dijadikan pusat pandangan Sri Sultan saat menduduki kursi kebesaran (*miyos sinikawa*) ke arah utara. Dalam hal ini, kata jaga merupakan asosiasi dari persiapan untuk membela diri dari segala kemungkinan bahaya, di samping dikaitkan pula oleh kepribadian Sri Sultan Hamengkubowono I dalam hal kematangan mengatur siasat perang.

Tugu juga merupakan simbol dari lingga. Sebagai lambang pertemuan (kesatuan) antara *purusha* dan *pacrity*. Pengertian mendalamnya adalah kesatuan antara yang memerintah dan rakyat (*manunggaling kawula lan gusti*). Dapatlah

dikatakan tugu merupakan pengingat keberadaan raja yang menyatu dengan rakyatnya agar cara menjalankan roda pemerintahan adil dan rata. *Purusha* dan *pacrity* sendiri merupakan lambang kesuburan yang berarti pula kemakmuran.

Selanjutnya, keraton terapit oleh dua buah alun-alun, Lor dan Kidul atau *pengkeran*. Di tengah-tengah alu-alun terdapat sepasang beringin yang terkurung secara terpisah satu sama lainnya. Masing pohon beringin diberi nama, Kiai Dewa Daru dan Kiai Jaya Daru. Beringin ini menggambarkan *manunggaling kawula gusti*. Kata lainnya, secara politis bawah-sadar, ketika Sri Sultan sedang *siniwaka* di Bangsal Witana memandang lurus ke utara, mata akan bertemu dengan tiga titik, yaitu sepasang pohon beringin dan di tengahnya adalah pusat terjauh yaitu tugu. Lambang dari pertemuan antara *purusha* dan *pacrity* (positif dan negatif) dari kekuatan alam.

Alun-alun Kidul selain berfungsi sebagai penyeimbang dari Alun-alun Lor juga memiliki fungsi sebagai tempat raja memeriksa prajuritnya. Selain itu, Sri Sultan Hamengkubowono I membangun keraton dengan ter*kupeng* oleh benteng-benteng sebagai pertahanan dan perlindungan dalam menghadapi serangan dari luar keraton tempat jalannya roda pemerintahan.

Perkembangan lebih lanjut dari tata ruang kota waktu itu ialah dibangunnya pemukiman penduduk sekeliling Baluwarti, yang lebih diperuntukkan bagi *abdi dalem* atau anak buah keraton. Pemukiman tersebut memiliki hubungan langsung dengan keberadaan nama resimen-resimen yang dimiliki oleh keraton. Sebagai contoh, Bintaran merupakan komplek pemukiman para Pangeran Bintara, Surakarsan sebagai komplek pemukiman prajurit-prajurit Surakarsa, Natapradjan sebagai pemukiman bagi Pangeran Natapradja, Ndagen sebagai tempat bermukimnya para ahli undagi atau tukang kayu keraton, Kumendaman sebagai komplek perumahan bagi komandan angkatan perang keraton, Wiragunan sebagai komplek pemukiman para Bupati Wiraguna, Wirabajan sebagai tempat bermukimnya golongan prajurit Wirabraja.

Sedangkan batas-batas kekuasaan Ngayogyakarta Adiningrat mencakup sebagai berikut; sebelah utara, dari Jetis hingga Sagan (menurut cerita penduduk yang sudah berusia lanjut merupakan asal-usul dari kata Sanggan yang berarti buruh tani yang bekerja pada perkebunan milik seorang tuan tanah berkebangsaan kulit putih); sebelah timur, dari Samirana hingga Lowano; sebelah selatan, mulai Lowano hingga

Bugisan (komplek pemukiman yang banyak didiami oleh penduduk pendatang yang berasal dari suku Bugis); sebelah barat, Bugisan hingga Tegal Rejo. Dengan demikian, tampaklah bahwa ibukota Ngayogyakarta Adiningrat memanjang dari arah utara sepanjang Sungai Winanga dan Sungai Code (dua buah sungai yang mengapit Kota Ngayogyakarta sehingga mampu menghindarkan dari banjir).

Sehubungan dengan pemaparan kondisi perkembangan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Ngayogyakarta Adiningrat mengandung paham kosentris,[24] sebuah perkembangan yang dimulai dari pusat. Dalam hal ini, yang berada dalam lingkaran pusat adalah keraton sebagai Negara Agung. Daerah Negara Agung meliputi daerah-daerah luar kota keraton dan yang sekarang dikenal dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah mancanegara meliputi daerah-daerah Kabupaten di luar Negara Agung.

Bermula dari Pesanggrahan Ngayogya menjadi Kota Ngayogyakarta Adiningrat, tidak bisa terhindarkan lagi masuknya arus pendatang yang bermukim di daerah luar Negara Agung. Orang-orang kulit putih sebagai warga kelas satu mulai bermukim di sekitar Lojikecil, meluas hingga ke Bintaran dan Jetis. Muncullah suatu kawasan

elite, komplek pemukiman warga kelas satu, yaitu di kawasan Kota Baru. Bangsa Arab mendiami kawasan seputar Sayidan. Orang-orang etnis Tionghoa mendiami kawasan Kranggan. Kemudian, pemukiman orang-orang Tionghoa lambat laun bergerak menyebar hingga ke kawasan sepanjang tugu ke arah selatan ke arah Jalan Marlborough[25] hingga pasar Beringharjo. Kebanyakan orang-orang Tionghoa ini membangun rumahnya sekaligus sebagai tempat berjualan atau berdagang.

Ibukota Ngayogyakarta Adiningrat sebagai suatu kawasan menempatkan dirinya secara geografis sebagai penghubung kota-kota bandar besar di Jawa, seperti Semarang, Surabaya dan Jakarta. Selain itu, ia juga menjadi jembatan penghubung antara Jawa Timur dan Jawa Barat.

Kemudian, semenjak stasiun kereta api milik Gubermen Belanda (S.S.) membuka kantor di Ngayogyakarta, bermunculanlah sejumlah hotel dan losmen di sekitar stasiun Lempuyangan dan Tugu Kidul.

Kawasan Malioboro, Beringharjo, Mangkubumi hingga Kranggan berkembang menjadi pusat bisnis yang dikuasai oleh warga etnis Tionghoa.

B. Dari Sebuah Kerajaan Menjadi Kotapraja

Sekitar tahun 1945, Kabupaten Kota Yogyakarta dibentuk dengan daerahnya meliputi bekas Kawedanan Kota Yogyakarta. Disusul kemudian tahun 1947, dengan Undang Undang Nomer 17[26] (ketika ibukota Negara Republik Indonesia dipindahkan sementara waktu dari Jakarta ke Yogyakarta) dinyatakan pembentukan Haminte Kota Yogyakarta dengan daerahnya meliputi Kabupaten Kota Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) ditambah sebagian kecil dari Kabupaten Bantul. Pada saat pembentukan Haminte Kota Yogyakarta (tahun 1947), daerah Kota Yogyakarta mendapat tambahan daerah Kemantren Kota Gede dan Kemantren Umbulharjo (dulunya merupakan kalurahan-kalurahan yang termasuk di wilayah Kabupaten Bantul). Ini tidak lepas dari kebutuhan lahan untuk perluasan kota. Adapun alasan pembentukan *haminte* tidak begitu jelas, walaupun begitu dapatlah disinyalir dari beberapa cerita tidak lepas dari dua hal, yaitu pertama, status Daerah Istimewa Yogyakarta belum jelas (UU Nomer 22/1948[27] belum ada) dan kedua, disesuaikan dengan status Haminte Kota Surakarta (langsung berada di bawah Kementerian Dalam Negeri).

Dua tahun kemudian, keluarlah UU No. 16 tahun 1950 yang menggantikan UU No. 16 dan 17 tahun 1947 sebelumnya yang tidak bisa jalan, sehingga terbentuklah daerah-daerah otonom kota besar, seperti Surabaya, Malang, Madiun, Kediri, Semarang, Pekalongan, Bandung, Bogor, Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Namun, rupanya istilah *haminte* sendiri dirasa belum pas, maka dicarilah jalan keluar melalui sidang DPR, sekitar bulan November dan Desember 1950, yang akhirnya menemui kesepakatan untuk diubah menjadi kotapraja. Istilah kotapraja sendiri tidak tertera di dalam UU Pokok No. 22/1948, namun juga tidak dilarang untuk menggunakan istilah tersebut. Dengan demikian, secara perlahan Yogyakarta lebih dikenal sebagai daerah kotrapraja dibanding *haminte*.

Istilah kotapraja dipergunakan oleh Kota Otonom Yogyakarta berdasarkan mosi DPR Haminte Yogyakarta No. 6 tanggal 4 Desember 1950, yang antara lain berisi penghapusan nama *haminte*, mengusulkan nama Kota Besar dan Kota Kecil diganti menjadi Kotapraja dan Kepala Kotapraja adalah Wali Kotapraja. Dengan demikian, sebagai kotapraja kedudukannya tidak lagi bertanggung jawab kepada pemerintah pusat tapi bertanggung jawab kepada Daerah Istimewa

Yogyakarta. Untuk menindaklanjuti mosi 4 Desember 1950, tanggal 1 Januari 1951 secara *de facto* otonomi Kotapraja Yogyakarta segera diserahkan ke Pemerintah Kotapraja yaitu Wali Kotapraja.

Tanggal 1 Juni 1951, daerah Kotapraja Yogyakarta meliputi empat belas Kemantren. Yakni, sebelas kemantren dari Kasultanan Yogyakarta, satu kemantren dari Kota Pakualaman, satu Kemantren dari Kemantren Kota Gede dan satu kelurahan Umbulharjo yang secarta administratif pernah berada di bawah Kabupaten Bantul. Keempat belas kemantren itu adalah Tegalrejo, Gondokusuman, Jetis, Gedong Tengen, Danurejan, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Keraton, Mantrijeron, Mergangsan, Pakualaman, Umbulharjo dan Kota Gede. Luas Kotapraja Yogyakarta waktu itu jadi sekitar 32 kilometer persegi, dengan penduduk hingga akhir bulan April 1952 sebesar 243.634 jiwa.

Kemudian, atas dasar hasil dari Konferensi Dewan Pemerintahan Daerah dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY dengan Dewan Pemerintah Daerah-daerah dan Ketua DPRD Kotapraja (Kota Besar) Yogyakarta pada 17 dan 18 Juli 1953, maka perlu segera diselesaikan adanya penyerahan otonomi penuh kepada

Kotapraja Yogyakarta. Maka, lahirlah Pedoman DPRD DIY No. 1/1953. Pertimbangannya ialah asal-usul: sebelum RI terbentuk telah mempunyai pemerintahan sendiri yang bersifat istimewa (menimbang pada UU No. 22/1948 dan UU No. 3 jo. dan No. 19/1950). Ditetapkanlah kemudian pedoman dasar-dasar penyerahan otonomi kepada Kotapraja Yogyakarta dan kabupaten dalam lingkungan DIY. Sebagai peraturan pelaksanaan penyerahan kekuasaan otonomi dari DIY kepada Kotapraja Yogyakarta dan Kabupaten lainnya adalah Perda DIY Nomer 5/1953.

Selanjutnya, tahun 1974 keluarlah UU No. 5/1974 yang tidak lagi menyebutkan istilah kotapraja akan tetapi kotamadya. Berdasarkan ini, daerah-daerah kota di lingkungan Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan DIY tidak lagi menggunakan sebutan kotapraja tetapi kotamadya. Perubahan nama ini sekedar mengikuti instruksi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat di Jakarta.[28] Kotamadya Yogyakarta pada tahun 1979, melalui Perda Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta No. 6/1979 menetapkan kembali penggunaan lambang Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta yang telah ditetapkan DPRD Kotapraja Yogyakarta No. 2/1952. Perlu diketahui pula bahwa berubahnya nama kotapraja menjadi

kotamadya tidak secara otomatis merubah lambang identitas Yogyakarta.

C. Nostalgia Kota Lama, Arena Pertempuran Citra dan Lenyapnya Sawah

Yogyakarta Adiningrat merupakan sebuah daerah yang aman dan tentram, dengan jumlah penduduk 395.604 jiwa[29] dan luas wilayah 32.5 kilometer persegi dikelilingi daerah yang subur.

Karakteristik tanah di wilayah Kotamadya Yogyakarta (geologis) terjadi dari *fluvis vulkanik flut plain* yang banyak mengandung pasir dan sebagian terjadi dari endapan lava Gunung Merapi sehingga rata-rata tanahnya merupakan jenis regosol atau tanah abu vulkanik.

Ini merupakan tanah yang subur bagi jenis tanaman padi sawah, terutama di kawasan yang berada di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta. Namun, kendati masih mudah ditemukan sepetak sawah di sana, tetapi pada perkembangannya tetap saja keberadaannya tidak menjadikan perhatian, bahkan sedikit banyak terabaikan sehingga ia rawan terhadap resiko pemekaran kota (lihat tabel tentang penyusutan lahan sawah di daerah Kotamadya Yogyakarta).

Tabel

LUAS PENGGUNAAN LAHAN (PER HEKTAR)
KOTAMADYA YOGYAKARTA 1985 - 1995

Tahun	Luas Lahan (Ha)	
	Sawah	Kering
1985	466	2784
1990	332	2918
1995	232	3016

Sumber : BPS Kantor Statistik Provinsi DIY

Prosentase penyusutan lahan sawah selama sepuluh tahun sebesar 50.21%. Proses penyusutan ini terjadi berkaitan dengan permintaan lahan untuk ruang perkotaan yang memang meningkat seiring dengan tumbuhnya tata ruang perkotaan yang pada dasarnya kurang teratur dan kurang seimbang. Beberapa kawasan menampakkan kemajuan secara pesat dan sebagian kawasan yang lain masih tertinggal (terutama daerah pinggiran). Prasarana-prasarana tampak belum tersebar secara merata sehingga sulit dipungkiri jika terjadi kesenjangan sosial dan ekonomi.

Ini tidak lepas dari adanya Perda Daerah Kotamadya Dati II Yogyakarta, Nomer 3/1994, bahwa ruang telah difungsikan sebagai pusat

pelayanan kota dan perkotaan. Dampak atas arah penataan ruang daerah ini, Kota Yogyakarta pun menjadi kawasan perkotaan bagi kegiatan non-pertanian (meski dengan tetap bertitik tolak pada landasan "filosofis" dari Pangeran Mangkubumi tahun 1755 yakni *Memayu Hayuning Bawana)*. Secara otomatis penataan ruang menjadi terarahkan untuk mendorong pengembangan seoptimal mungkin sarana infrastruktur kota. Ini tentu berpengaruh pada proporsi penggunaan lahan. Alih fungsi lahan mau tak mau terjadi, secara cepat atau lambat.

Pada tataran lain, perhatian kita masih berpusar pada Yogyakarta sebagai kota budaya, salah satu *domain* yang tertampilkan dari keberadaan keraton. Ini tidak keliru.

Namun, perlu diketahui bahwa sentrum budaya yang tampil lewat tampilan sebuah citra tidak lagi terhegemoni oleh keraton. Secara faktual, Sri Sultan bukan lagi seorang raja dalam pengertian politis (kecuali secara kebetulan Sri Sultan Hamengkubuwono X saat ini menjabat Gubernur DIY). Jadi, dalam perkembangan lebih lanjut citra itu tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya betul. Apalagi jika disinggungkan dengan realitas munculnya simbol-simbol budaya lain yang lebih populer dan berkembang lebih

pesat menyaingi simbol budaya Jawa yang terrepresentasikan oleh keraton yang pernah menjadi pusat hegemoni budaya.

Dalam perkembangan kontemporer sebetulnya pemencaran pusat hegemoni simbol-simbol budaya itu sudah terjadi. Sekarang kita mudah menemukan sejumlah *supermall* dan *supermarket*. Ini merupakan pusat-pusat simbol peradaban kapitalistik yang gegap gempita, dalam hal ini pencitraan tentang pesona gaya hidup Barat. Salah satu representasi pesona gaya hidup Barat itu tampak dari makanan cepat-saji, semisal *Pizza Hut, McDonalds, Dunkin Donuts* dan *Kentucky Fried Chicken.*[30] Bahkan, wajah pasar tradisional Beringharjo juga ikut dipermak menjadi pasar modern dan dengan berdirinya Super Ekonomi di lantai atas.

Pusat-pusat keramaian baru itu menjadi arena berkumpul masyarakat Yogyakarta, mulai dari keluarga sampai kelompok-kelompok remaja. Bahkan, tidak jarang di sepanjang Jalan Malioboro kita menjumpai pula sekelompok anak muda bergaya *punk* yang membawa tape besar dengan musik yang hingar-bingar; kelompok pemusik jalanan yang berambut gondrong dengan celana *jeans belle* lengkap kaos serta jaket kulit hitam atau kemeja *flannel*; juga turis-turis mancanegara yang

berdandan ala *hippies*. Kita seperti memasuki hutan belantara dari keberagaman budaya.[31]

Wajah Kota Yogyakarta yang sekarang ini merupakan arena pertempuran. Ada pluralitas nilai-nilai yang saling bertempur di sana. Pertempuran tadi sulit diketahui awalnya dan tidak pernah usai. Tanpa batas ujung awal dan akhir. Masing-masing kepentingan mencoba membikin dan mempertahankan jaring-jaring yang mereka pintal. Hal ini telah memoles wajah Kota Yogyakarata seperti yang ada sekarang ini.

Kecuali, petani-petani yang menjadi subjek studi saya. Secara jujur harus saya akui, budaya petani tidak terwakilkan dan tertampilkan. Ini berbeda dengan budaya keraton yang memang sejak awalnya sudah berada di dalam pusat arena kemudian beradu dengan citra-citra yang baru belakangan memasuki gelanggang arena pertempuran. Jadi, arena pertempuran budaya petani terletak di luar gelanggang dikarenakan gelanggang arena pertempuran utama terletak di titik-titik pusat wilayah kota dan tempat-tempat keramaian.

Nah, yang dihadapi petani-petani ini jauh lebih *miris*, sebab wilayah eksistensi mereka, dalam hal ini lahan sawah, secara perlahan lenyap.

Para petani mengalami apa yang disebut

sebagai proses pemutusan ikatan tradisi, yaitu antara petani dengan lahan sekaligus terhadap lingkungan ekologisnya. Petani dipaksa untuk memasuki ruang perkotaan yang membutuhkan tingkat adaptasi yang berbeda dengan wilayah ekologis sebelumnya, dalam hal ini ruang pedesaan atau desa. Dulu, mereka pernah merasa eksis dan menikmati keberadaannya sebagai kelompok yang memiliki ruang sebagai tempat miliknya (rumah tinggal yang nyaman).

Lantas, kawasan mana yang sungguh-sungguh masih menjadi milik mereka? Ini tidak lain lingkungan terdekat dari tempat tinggal mereka. Beberapa informan mengakui bahwa gerak aktivitas mereka tidak jauh-jauh melampaui batas wilayah kecamatan. Pergi ke kota bukan untuk *refreshing*,[32] tapi karena ada suatu kebutuhan yang dicari. Mungkin untuk mencari sadel sepeda, alat pertukangan, alat penyemprot atau alat rumah tangga.

Kalau terpaksa berpergian jauh, mereka bukan ke arah pusat kota, dalam hal ini kawasan Malioboro misalnya, yang sebetulnya dari segi jarak tidak terlalu jauh dari batas wilayah tempat tinggal mereka. Kalau bepergian mereka justru memilih pergi ke Bantul. Ini pun bukan ke Kota Bantul, tetapi ke desa-desa yang berada di wilayah

administrasi Kabupaten Bantul. Kepentingan mereka masih tetap berhubungan dengan aktivitas sehari-hari dari dunia kepertanian. Bahkan, Pasar Beringharjo yang sudah dipermodern menyebabkan mereka tidak lagi merasa nikmat dan tertarik untuk pergi ke sana dibanding sebelum dibangun menjadi pasar modern. Lantas, di manakah tempat *refreshing*? Lahan sawah masihlah tempat paling nyaman.

D. Sebuah Desa di Ketiak Kota: Sejarah Kampung dan Interaksi Sosial

Di bagian ini kita akan melihat lebih dekat ornamen-ornamen dari kawasan yang dijadikan objek studi dalam buku ini, sebuah kawasan yang representatif untuk mewakili tema ambiguitas diri para petani yang berhadapan dengan problem pemekaran kota.

Pilahan semula sebuah kelurahan yang didirikan semasa pemerintahan kolonial Belanda di Kota Gede sekitar tahun 1918 dengan lurah pertamanya adalah Bapak Prawirosudarso. Pada masa itu, nama kelurahannya adalah Pilahan. Kelurahan Pilahan ini sendiri meliputi wilayah-wilayah yang sekarang ini menjadi Pilahan Lor dan Kidul, Nyangkringan, Tinalan, Winong,

Depokan, Peleman, Jayawilagan, dan Rejowinangun. Perkembangan selanjutnya, Kelurahan Pilahan diserahkan atau digabung menjadi bagian dari wilayah Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Dibentuklah, ketika itu, pedukuhan-pedukuhan semasa pemerintahan kolonial Jepang. Bentukan pedukuhan ini berlangsung antara tahun 1942-1961, sampai Jepang sudah tidak berada di Indonesia. Yang diikutkan dalam penggabungan tersebut meliputi Pilahan Lor dan Kidul berikut Nyangkringan sebagai satu pedukuhan.

Kenapa disebut Pilahan? Persoalan ini tidak dapat terlepas dari cerita-cerita rakyat (*folklore*) atau legenda setempat yang melatari penyebutan sebuah tempat (kawasan). Cerita-cerita rakyat ini berkaitan erat dengan masa pemerintahan Panembahan Senopati saat Kerajaan Mataram Islam berada di Kota Gede sebagai pusat pemerintahannya. Berdasar beberapa cerita lisan yang ada, semasa Kerajaan Mataram masih di bawah Panembahan Senopati, sungai atau kali Gajah Wong mengalir di atas kampung Pilahan sekarang ini. Tepatnya mengalir dari kampung Gedung Kuning (sebelah timur Kebun Binatang Gembira Loka) terus ke Pilahan, hingga ke dekat benteng tembok kerajaan. Atas dasar pertimbangan untuk menghindarkan kerajaan dari mara

bahaya banjir akibat kemungkinan meluapnya Sungai Gajah Wong, diperintahkan oleh Panembahan Senopati untuk membelokkan aliran sungai. Diputuskan Sungai Gajah Wong digeser ke arah barat. Tepatnya berada di sebelah barat ruas kawasan Kebun Binatang Gembira Loka, Kampung Rejowinangun dan Kampung Tinalan (bentuk ruas tadi dikenal dengan sebutan *sendokan*, sebab bentuknya mirip sendok). Beberapa penduduk meyakini cerita lisan ini,[33] namun sebagian besar penduduk menganggap sebagai dongeng saja.

Cerita lisan lainnya berkaitan erat dengan nama Pilahan ialah menyangkut sosok Retno Dumilah (sering dijadikan naskah ketoprak Mataraman), sosok seorang putri asal Madiun, Jawa Timur, yang diperisteri oleh Panembahan Senopati. Suatu ketika, Retno Dumilah dimadu dan *dikebonke* (ditempatkan atau disanggrahkan) di daerah luar keraton yakni di tanah bekas aliran Sungai Gajah Wong. Kawasan yang dulu Retno Dumilah pernah dipisah (*dipilah*) dinamakan Pilahan. Sekarang dikenal ada Jalan Retno Dumilah, tetapi di mana *petilasan pesanggrahannya* tidak diketahui secara pasti. Hanya saja pernah diketemukan sumur tua di salah satu halaman penduduk di Pilahan Lor. Sumur ini persisnya

diketemukan di RT 37/RW 12. Legenda atau cerita rakyat ini berhenti pada dua cerita di atas. Sebab Pilahan sendiri bukanlah kawasan istimewa semenjak jaman Panembahan Senopati hingga sekarang. Dulu hanya sebagai kawasan pedesaan sekarang pun hanya sebagai kawasan pinggiran Kota Yogyakarta. Pilahan sendiri sekarang tidak dipakai sebagai nama kelurahan dan diganti menjadi Kelurahan Rejowinangun tanpa diketahui sebab pastinya. Hanya saja terselenting kabar, bahwa hal ini disebabkan istilah Pilahan itu sendiri membawa konotasi negatif yang berkaitan dengan nasib Retno Dumilah yang "disingkirkan" oleh Panembahan Senopati yang kebetulan memperisteri lagi seorang putri.

Tahun 1947, keluar Undang Undang No. 17, yang berisi pembentukan Haminte Kota Yogyakarta sekaligus Dewan Kota, Dewan Eksekutif dan Walikota. Salah satu kawasan yang masuk Haminte Yogyakarta adalah bekas Kelurahan Pilahan (Pilahan Lor dan Kidul, serta Nyangkringan) yang saat itu berada di bawah Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Semenjak tahun itu, Pilahan (bekas kelurahan) masuk dalam satu wilayah perkotaan. Biarpun waktu itu masih menunjukkan sebagai lingkungan pedesaan, namun menjadi bagian keseluruhan dari sebuah

kota. Sedangkan listrik sendiri mulai masuk ke Pilahan sekitar tahun 1990 seiring dengan diaspalnya Jalan Nyi Adisari, Jalan Retno Dumilah, dan Jalan Nyi Ageng Nis. Daerah pinggiran kota memang perkembangannya paling lambat menurut Siswadiharjo salah seorang warga RT 39/RW 12. Sumber lain menyangkut sejarah perkembangan Pilahan sudah tidak ada lagi karena tidak adanya sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan yang usianya di atas 75 tahun yang cukup mengenal secara baik sejarah kampung Pilahan. Pak De (paman) dari Brd dan Strsn (dua orang informan saya) yang usianya sudah mencapai 80 tahun meninggal tahun 1994 akibat tertabrak sepeda motor di depan rumahnya saat hendak menyeberang. Saya sempat bertemu dan sedikit berbincang-bincang. Namun, sumber juga tidak begitu tahu banyak mengenai sejarah Pilahan. Hanya selintas mengenai cerita seperti diungkapkan sebelumnya di atas.

Di Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta, hanya ada dua kampung yang masih kedapatan warganya petani. Yakni Kampung Pilahan Lor dan Kidul. Pilahan sendiri terbagi dalam tiga Rukun Warga, yakni Pilahan Lor (RW 12), Pilahan Kidul (RW 13) dan RW 11 yang merupakan komplek perumahan

Taman Pilahan Asri dan Pilahan Permai. Jadi sebagian besar penduduknya merupakan warga pendatang atau warga kota Yogyakarta yang kebetulan membeli tanah dan rumah di komplek perumahan tersebut. Sedangkan Pilahan Lor merupakan kawasan pemukiman lama seperti halnya Pilahan Kidul. Karakteristik penduduknya tidak jauh berbeda. Sekalipun ada warga pendatang, namun rata-rata pendatang yang datang dari desa sekitar yang kemudian mencari kerja atau penghasilan di Kota Yogyakarta. Pilahan Lor dan Kidul ini dulu sebetulnya masih satu lokasi di Kelurahan Pilahan, sebelum pada tahun 1950 diganti menjadi Kelurahan Rejowinangun dan dipisah menjadi dua Rukun Warga.

Nah, di Pilahan Lor ini komunitas petaninya tergolong kental dan selalu ada keinginan dari beberapa anggota warganya yang petani untuk tetap dihidupkan. Dibandingkan dengan Pilahan Kidul, jumlah petaninya masih lebih besar di Pilahan Lor, begitu juga keaktifan kegiatan kelompok taninya masih lebih aktif.[34] Komunitas petani di Pilahan Lor menghimpun diri dalam kelompok tani Retno Makmur, sesuai dengan nama Jalan Retno Dumilah yang terletak di sebelah barat Pilahan. Adapun salah satu yang menjadi pertimbangan dan yang melatari tujuan

dibentuknya kelompok tani, tidak lain agar pemerintah daerah Kotamadya Yogyakarta masih tetap memperhatikan keberadaan mereka. Bahwa petani itu masih ada di Kota Yogyakarta, sekalipun tinggal sedikit.

Penduduk Pilahan Lor, lokasi yang menjadi studi penelitian ini, relatif heterogen walaupun dalam tataran yang tidak sepenuhnya. Sebab, aktivitas kepertanian praktis hanya dilakukan oleh anggota kelompok tani dan sebagian kecil petani lainnya yang kebetulan tidak menjadi anggota kelompok tani. Seluruh anggota kelompok tani berjumlah kurang lebih 25 orang (masih lebih besar dibandingkan Kelompok Tani Sida Makmur yang ada di Pilahan Kidul). Ini pun tidak semuanya aktif. Pilahan Lor yang terbagi ke dalam empat RT, yakni RT 37, 38, 39 dan 40. Sedangkan yang masih kedapatan anggota warganya bertani di RT 37, 39 dan 40.

Secara umum, mayoritas penduduk Pilahan Lor beragama Islam. Ritual keagamaannya berpusat di Masjid Al Islah dan sebuah langgar yang terletak di RT 37 dan agak tersembunyi. Oleh sebab kedekatannya dengan Kota Gede, yang menjadi salah satu pusat gerakan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, maka pengaruh aliran organisasi tersebut cukup kental. Hanya saja, jika

ditilik lebih lanjut ternyata tidak semua warga anggota Pilahan Lor melaksanakan prinsip-prinsip sebagaimana yang digariskan oleh gerakan Muhammadiyah. Para warganya, terutama yang penduduk asli, sebagian besar masih mengikuti prinsip-prinsip ritual kejawen sekalipun dalam kadar yang lemah. Ini diakui sendiri oleh Juk. Antara lain meyakini primbon-primbon Jawa, wiridan saat peringatan meninggalnya salah seorang warga tiap tujuh harian, begitu juga saat pengajian sering diperdengarkan tembang-tembang berbahasa Jawa yang maknanya mengagungkan Muhammad dan Allah serta berisi peringatan tentang hidup yang fana.

Tingkat pendidikan rata-rata penduduk Pilahan Lor ialah Sekolah Dasar, terutama bagi penduduk yang usianya di atas 40 tahun. Sedangkan generasi mudanya atau remaja paling tidak sempat mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Tinggi Menengah. Sedangkan warga yang pendidikannya mampu mencapai tingkat Diploma 1 atau Diploma 3, biasanya dari warga pendatang.

Rukun Tangga 37 dengan jumlah penduduk terpadat dibandingkan dengan tiga RT lainnya. Ada sekitar 45 Kepala Keluarga. Sebagian besar

warganya adalah pegawai negeri, guru SD Negeri Pilahan I dan II, pegawai Departemen Kehutanan DIY sekitar 6 KK, pekerja swasta, pemilik indekos dan rumah kontrakan, pedagang bakso, bakmi, mie ayam, penjual batu-bata dan pasir, pengusaha bis beton dan penggali sumur. Bagi penduduk lama, pada umumnya masing memiliki ikatan darah. Misalnya, Pak Ksm Bdprytn dan Pak Ytm yang ternyata masih saudara misan. Anggota warga RT 37 yang masuk dalam anggota Kelompok Tani Retno Makmur hanya sekitar tujuh orang (Mrsn, Bd Utm, Djn, Wrn Utm alias Ytm, Prdjn, Ksm Bdprytn, mbah Bll). Dari ketujuh orang ini, yang termasuk petani tunakisma yakni Djn, Mrsn dan Prdjn. Seorang petani lagi tapi tidak termasuk anggota Kelompok Tani yakni seseorang yang biasa dipanggil Pak Kayim[35] alias Yyt.

Rukun Tangga 38 merupakan kompleks perumahan Pegawai BAKN, yang kurang lebih berjumlah 20 Kepala Keluarga. Letaknya berada di sebelah timur kompleks perumahan guru (RT 37) dan jalan masuk ke perumahan tersebut lewat Jalan Gedong Kuning. Sebagai pegawai negeri dan sebagai bagian dari warga RW 12 tetap terlibat dalam aktivitas kampung terutama tiap pengajian, acara tujuh belasan, lebaran besar, dan Idul Fitri.

Rukun Tangga 39, berada di sebelah barat

Jalan Nyi Adisari yang memotong Pilahan Lor menjadi dua bagian, sekaligus memotong Pilahan Lor dengan Pilahan Kidul. Jalan Nyi Adisari juga menjadi batas antara RT 37 (sebelah selatan) dengan RT 39, begitu juga batas dengan RT 40 (sebelah timur) dengan RT 39. Jalan Nyi Adisari membelok seperti tubuh ular, dari Jalan Retno Dumilah hingga ekornya berada di Jalan Gedong Kuning tepat di sebelah Gedung Muhammadyah, sebelah timur kantor Kelurahan Rejowinangun. Jumlah Kepala Keluarganya ada sekitar 35 KK. Warganya ada yang menjadi pegawai negeri, buka usaha kenteng magic dan bengkel mobil, guru di SPBMA Jalan Gedong Kuning, Guru SD Rejowinangun I dan II, pengrajin cincin gongsong, dosen di STISIPOL, pedagang bakso, bakmi, mie ayam, pedagang di pasar Beringharjo dan Kota Gede, tukang kebun, tukang kayu, sopir truk, makelar tanah, Pegawai KUD, tukang potret dari salah satu studio cetak film kecil, buruh di pabrik kulit dan SGM.

Anggota warganya yang ikut kelompok tani ada sekitar 10 orang, yakni, Strsn, Hrdjn dan adiknya Rdj, Sswdhrdj, Juk, Mrt Utm dan keponakannya Sdmn, Mas Jwhr, salah seorang anggota juga tapi tidak aktif Krt yang beristri Ibu Ski seorang makelar tanah dan Prpt Krj. Ada juga

buruh tani sekaligus pengrajin cincin gongsong tapi tidak menjadi anggota kelompok tani yakni Brd, ini adiknya Strsn. Kakak-adik ini sebagai figur buruh tani tanpa lahan atau petani tunakisma tapi punya usaha lain sebagai pengrajin cincin gongsong. Selain itu, Strsn memelihara sepasang sapi yang biasa digunakan untuk *megawe* (membajak di sawah) di sawah orang lain yang menyewa jasanya.

Rukun Tangga 40, Ketua RT-nya Prd alias Ytn. Jumlah kepala keluarga ada sekitar 25 KK yang sebagian besar warga pendatang dari daerah Wanasari, Gunung Kidul, Bantul dan ada juga yang dari Lampung. Pendatang tersebut membeli tanah dan membangun rumah, atau sekedar mengontrak rumah. Prd sendiri termasuk warga pendatang tapi kemudian menikah dengan penduduk setempat yang asli warga Pilahan Lor. Tidak sedikit yang antara pendatang dan penduduk setempat akhirnya saling menikah dan bertempat tinggal di situ. Seperti halnya dengan Mnr yang juga menikahi seorang perempuan warga setempat. Prd maupun Mnr malah akhirnya mendapat warisan sepetak sawah dari mertua. Padahal Mnr yang asli Wanasari dan Prd yang asli Bantul sebetulnya tidak punya sawah di daerah asalnya.

Mata pencaharian warga RT 40, tidak beda

jauh dengan rukun tangga sebelumnya. Ada pedagang bakso, bakmi, mie ayam, pedagang di pasar, tukang becak, tukang kayu, pedagang minuman dan makanan angkringan yang biasa buka jualan di perempatan Jalan Nyi Ageng Nis sebelah utara persis depan kantor sebuah percetakan Salahuddin, guru SD, pedagang ayam potong, makelar sepeda motor, pegawai negeri dan buruh pabrik. Sementara yang menjadi petani sekaligus anggota kelompok tani ada sekitar 5 orang yakni, Prd, Ynt, Rtm, Slmt dan Krdy. Namun, yang paling aktif ikut selapanan hanya Prd. Sedangkan yang lain jarang mengikuti acara kumpul-kumpul tiap selapanan, hanya sebatas rutin bayar arisan. Lantas, ada dua lagi yang sama sekali tidak ikut kelompok tani yakni Brd dan Ahm Trk.

Interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok tani yang masih satu Rukun Warga begitu kental dan intens. Ini tidak lain karena pekerjaan mereka memang berada di dekat tempat tinggal dan sehari-hari bergelut dengan tanah dan air. Sekalipun begitu, sawah-sawah yang lokasinya berada di Kawasan Gedong Kuning tidak semuanya digarap oleh petani dari Pilahan, ada juga petani yang berasal dari Bantul. Komunikasi sosialnya tetap berlangsung cair.

Kendati tidak semua petani dari Bantul dikenal. Mereka saling kenal jika secara kebetulan saling bertetangga di lahan sawah garapan. Saat istirahat dari menggarap sawah, mereka seringkali terlibat perbincangan mengenai soal kepertanian.

Timbulnya batas dan jarak dalam komunikasi sosial jika berbeda pengalaman sehari-hari yang dialami. Interaksi sosial petani dengan RW 11 yang merupakan komplek perumahan Taman Pilahan Asri I, Taman Pilahan Asri II dan Pilahan Permai menampakan batas jarak komunikasi sosial. Sebagai contoh, perbincangan yang terjadi antara Wrn Utm alias Ytm seorang petani dari RT 37 dengan Anton pemilik rumah tingkat dua di Jalan Rejowinangun yang bekerja di Jakarta dengan mobil sedan BMW bernomer polisi B;

17 Maret 1996, Minggu Legi, (sebelum kerja bakti)

...

Kebetulan pagi itu ada kegiatan rutin tiap Minggu Legi yakni kerja bakti membersihkan selokan sepanjang Jalan Retno Dumilah. Biasanya yang aktif dalam acara kerja bakti yakni warga anggota dari dua kelompok tani Retno Makmur dan Sida Makmur serta warga asli Pilahan. Sementara warga RW 11 tidak pernah ikut dalam kegiatan acara kerja bakti. Inti dari kerja bakti

membersihkan selokan agar aliran air lancar mengairi sawah-sawah.

Saat itu, saya hendak berjalan kaki menuju Jalan Retno Dumilah dari tempat indekos. Kebetulan berpapasan dengan Ytm. Akhirnya, kami jalan bareng. Supaya cepat sampai ke Jalan Retno Dumilah, kami memotong jalan dengan melewati pematang sawah milik mertua Mrsn. Jalan potong itu hanya setepak besarnya (*galengan*). Ytm begitu lincah berjalan di atas jalan setapak tadi dengan kaki telanjang sembari menenteng paculnya di bahu kiri. Kalau tidak hati-hati bisa tergelincir dan jatuh ke kubangan sawah yang saat itu baru dua minggu lalu ditanam. Saya pun jauh tertinggal di belakang.

Nah, dari arah utara, di Jalan Retno Dumilah terlihat seorang Bapak usia sekitar 45 tahun, memakai sepatu NIKE warna putih, bercelana training biru berkilat berpadu dengan warna merah, serta kaos lengan pendek bertuliskan NIKE warna biru. Pergelangan tangannya melingkar jam tangan merek ROLEX yang rantainya keemas-emasan. Begitu sampai di ujung *galengan* setelah melompati terlebih dahulu *kalen* kecil maka sampailah di Jalan Retno Dumilah. Saat itu, Ytm pun beruluk salam kepada bapak tadi yang ternyata bernama Antn. Sembari memin-

dahkan paculnya dari bahu kanan ke bahu kiri, sebab hendak mengajak bersalaman. "*Kapan pulang ke sini?*" tanya Ytm. "*Tadi malam, Pak,*" jawab Antn. "*Dengan siapa saja, Pak?*" tanya Ytm lagi. "*Ya, dengan anak-anak saja, kok,*" tukas Antn. Rupanya, Antn ini yang membeli sawah Ytm pada tahun 1990. Sebelum dibangun jadi rumah tingkat dua, Ytm sempat jadi penggarap lahan sawah bekas miliknya sendiri. Karena kebetulan, Antn ini orang Semarang yang bekerja di Jakarta. Rumah yang di Yogyakarta dijadikan tempat istirahat atau *refreshing*.

Antn balik bertanya kepada Ytm, "*Mau jalan-jalan ke mana, Pak?*" Padahal sudah jelas bawa pacul, tidak mungkinlah kalau sekedar jalan-jalan pagi seperti halnya Antn atau saya. Dijawab oleh Ytm, "*Ada kerja bakti tiap Minggu Legi.*" Antn kembali bertanya, "*Kerja baktinya di mana?*" Ytm kembali menukas, "*Di sini saja, kok, tidak di mana-mana. Selokan ini perlu dibersihkan supaya aliran airnya lancar, Pak.*" Kami pun berjalan bersama-sama menuju ke arah selatan. Seperti umumnya orang kota menggunakan waktu pagi di hari Minggu untuk olahraga dan menghirup udara segar. Tapi berbeda dengan petani seperti halnya Ytm untuk pergi ke sawah.

Sesampai di perempatan Jalan Nyi Adisari,

persis di depan gapura Pilahan Lor, kami berhenti. Tiba-tiba Antn menunjuk ke arah sepetak sawah tempat di mana Bmbng sedang meluku. Anton tertarik untuk menanyakan salah satu dari sepasang sapi yang dipakai untuk meluku. Dia tertarik dengan ukuran besar tubuh sapi. Tapi Ytm menjawab, "*Lha, itu sapi kan lagi hamil, Pak.*" Antn balik bertanya, "*Lha, apa tidak kasihan itu sapi sedang hamil kok disuruh meluku.*" Tapi Ytm menukas dengan ringan, "*Ya, tidak apa-apa, Pak. Wong, sapinya sudah terbiasa diajak meluku.*" Tidak berapa lama, Ytm dengan rasa hormat mempersilahkan Antn jika hendak melanjutkan olahraga paginya.

Selintas tidak ada hal yang menarik dalam perbincangan di atas. Tapi, bila menilik secara seksama, akan tampak adanya jarak sosial, jarak perasaan dan jarak pengalaman sehari-hari yang berbeda di antara kedua individu tadi. Komunikasi yang berlatar pengalaman berbeda menyiratkan sebuah komunikasi yang terpenggal-penggal. Ada konteks yang seringkali terputus. Misalnya, soal sapi yang sedang hamil. Bagi Antn itu suatu hal yang "aneh" dan tidak punya perasaan. Bagi Ytm dan juga Bmbng bukanlah suatu hal yang "aneh", sebab suatu hal yang biasa. Di sini pengalaman sehari-hari memiliki peran yang sangat penting

guna mempertemukan sebuah komunikasi yang sepadan. Bentuk perbincangan di atas penuh kekakuan dan kebasa-basian sehingga jelas ada rasa *pakewuh*. Latar sebagai orang kota dan orang desa sewaktu-waktu bisa memunculkan jarak dan batas yang kadang jelas tapi kadang tipis.

Aktivitas bertani dalam sehari-harinya pada dasarnya membikin penyatuan perasaan dan pengalaman. Ada hal-hal yang dilakukan secara bersama. Interaksi sosial semacam ini bisa terjadi selama di pinggir sawah, sambil makan, dan duduk-duduk di pinggir jalan tanpa alas sama sekali kecuali celana lusuh dan kotor. Kaki-kaki telanjang yang bagian telapak kakinya tebal (*kapal*) serta pecah-pecah. Lengan tangan mereka yang menonjol urat-uratnya, serta jari-jemarinya yang besar dan seringkali tampak hitam di ujung kukunya. Topik-topik pembicaraannya tidak jauh dari soal sawah, padi, pupuk, cabai, sawi, jambu dan jenis tanaman lainnya. Seolah pembicaraan itu tidak ada habisnya. Seringkali ditingkahi canda. Sekalipun isinya terkadang membicarakan orang lain (*ngrasani*) baik tentang sisi negatif maupun positifnya dari orang yang dijadikan bahan pembicaraan.

Kegiatan rutin kerja bakti tiap Minggu Legi yang dilakukan oleh petani-petani di Pilahan

mengarahkan pada kesan mendalam tentang arti sebuah kehidupan kolektif bagi wujud kepentingan bersama. Sekalipun lingkungan tempat tinggal mereka sudah tidak sepenuhnya sebuah desa, namun tidak semua jenis aktivitas dan kegiatan sehari-harinya menjadi lenyap dari semangat kolektivisme. Nilai uang belum sepenuhnya menggantikan arti ikatan sosial di antara mereka. Ini yang menarik untuk disimak.

Pukul 06.45

Juk dan Ytm duduk-duduk di pinggir selokan menunggu petani lainnya untuk segera melaksanakan kerja-bakti. Sembari duduk-duduk, mereka memperhatikan Bmbng yang sedang *megawe* sawah milik orang kota. Lokasinya dekat Loka Wisata Hotel pinggir Jalan Retno Dumilah. Akhirnya, Juk dan Ytm muncul keisengannya;

"*Sudah, istirahat dulu. Ini waktunya kerja bakti. Ayo, kok malah kerjanya diteruskan.*" Juk dan Ytm bersahut-sahutan menggoda Bmbng (warga Pilahan Kidul) yang kelihatannya agak kesulitan mengendalikan dua sapinya. "*Ayo, ini selokan dibersihkan dulu, biar airnya dapat mengalir dengan lancar. Weh, kok, malah keras kepala, tho, ya.*" Juk dan Ytm tertawa terbahak-bahak, sebab Bmbng kelihatan semakin kesulitan mengendalikan dua

ekor sapinya. Apalagi diganggu oleh teriakan mereka. Belum puas menggoda, Ytm yang dikenal pandai mengendalikan sapi, akhirnya mengeluarkan jurusnya. "*Cep...cep...cep...cecep... cecep ...*" teriak Ytm. Ternyata dua ekor sapi tadi langsung berhenti seketika dan tidak melanjutkan menarik bajak. Bmbng semakin kikuk dibuatnya dan keluarlah komentarnya, "*Eh, orang nggak tahu sama orang lagi kerja. Kok, malah pada mengganggu tho, ya.*" Akhirnya Bmbng berhenti dan berjalan menuju ke tempat kami.

Tidak berapa lama kemudian, semua yang ikut kerja bakti sudah berkumpul. Kegiatan kerja-bakti segera dimulai. Namun, mendadak, Juk melihat Djn sembari mengendarai sepeda *onthel*-nya dengan kencang. "*Itu, Djn, cegat saja. Suruh kerja-bakti. Mau ke mana dia kok kenceng-kenceng. Djn, berhenti...Djn. Wah, malah lari, ...ha... ha... ha... Mau ke mana Djn?*" Lantas, tanpa memberhentikan kaki-kakinya mengayuh sepeda *onthel*-nya, Djn menjawab, "*Aku lagi mau ndhawut di utara sana. Keburu ditunggu, nih!*" Jkr berkomentar, "*Lha, ndhawut kok saat sekarang ini.*" Bapak-bapak yang lain menimpali bahwa lahan garapan Djn memang sedang ditandur. Areal sawah garapan Djn berada di pinggir Jalan Gedong Kuning dan bersebelahan dengan tembok pagar *Guest House* Desa Puri.

Akhirnya kerja bakti dimulai. Namun, Bmbng tetap tidak ikut. Dia melanjutkan *megawe*-nya. Bapak-bapak yang lain tidak berkomentar, sebab mereka tahu bahwa lahan sawah garapan Bmbng memang sudah saatnya untuk diluku.

Nuansa-nuansa tadi mudah sekali ditangkap sebagai kekhasan dunia kehidupan sehari-hari petani di sebuah desa. Percakapan meluncur dengan ringan, polos, terlecut begitu saja, tanpa beban dan melompat-lompat. Interaksi sosial sehari-hari yang terjadi di antara petani ikut membentuk pola tersendiri yang berpengaruh pada bentuk-bentuk komunikasi sosial yang terjadi. Sementara, warga RW 11 maupun anggota warga Kelurahan Rejowinangun yang kebetulan bukan petani jarang mampu memasuki dunia sehari-hari yang dihadapi para petani. Kegiatan yang tampak di rumah-rumah orang kota, di pagi hari, kalau tidak olahraga pagi, yakni membersihkan mobil di halaman depan rumahnya. Seperti halnya Antn yang jalan-jalan pagi, jika tidak sendirian, ditemani anak-anaknya atau isterinya.***

BAB III | MOZAIK KEHIDUPAN KOMUNITAS TANI DI KOTA

A. PERJUMPAAN YANG TIDAK TERDUGA

Awal tahun 1992, saya pernah suatu kali bertandang ke rumah seorang kawan. Rumahnya berada di dalam lingkungan komplek dosen APMD di Timoho, Kotamadya Yogyakarta (jarak rumah kawan saya tidaklah terlalu jauh dari Kantor Pemda Dati II Kotamadya Yogyakarta). Kebetulan sekali rumah tersebut berada di ujung paling utara komplek dan berhadapan dengan seareal lahan sawah seluas 5.000 meter persegi.[36] Lahan tersebut kemudian dipekerjakan kepada seorang petani setempat yang tinggal di Bantul. Rencananya areal tersebut akan dibangun menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi (akademi).

Data seperti ini bukan yang hendak dipaparkan di sini, tapi justru suasana batin dan pikiran naif saya ketika menghadapi sebuah pengalaman berbeda dan relatif baru. Sebuah pengalaman yang belum pernah dialami dan sebagai hal yang baru dalam hidup saya, bisalah dikatakan sebagai pengalaman luar biasa. Karena

merekam hal-hal yang di luar kebiasaan saya sebagai anak kuliah dan biasa bergaul dengan lingkungan perkotaan. Kebetulan sekali, kawan saya baru beberapa bulan pindah ke kompleks dosen APMD dari rumah sebelumnya yang berada di Jalan Kaliurang depan sebuah sanggar teater Yogyakarta Teater Garasi, kurang lebih jarak dari tugu sekitar 5,5 kilometer.

Ketika itu, sekitar pukul 19.00 WIB, kami duduk-duduk di teras rumahnya. Di depan kami menghampar seareal sawah. Suatu suasana yang bisa kami jumpai di kawasan pedesaan yang dekat dengan suara katak, jengkerik, belalang-sembah, suara-suara gemercik air dari sungai kecil atau selokan kecil yang mengalir di sawah-sawah, dan juga kerlap-kerlip kunang-kunang yang terbang di atas pematang sawah. Suatu romantisme (kerinduan) terhadap alam pedesaan di tengah-tengah perkotaan.

Pertama kali saya menjumpai sawah di depan rumah muncul suatu keheranan, sebuah kota dengan sawah dan petani. Kenyataan seperti ini yang terjadi di Kota Yogyakarta tempat kelahiran saya. Suasana asri yang masih dekat dengan alam, suatu hal yang sulit dicari lagi di kawasan perkotaan, tidak terkecuali di Kota Yogya sendiri. Ada suara-suara musik alam, tarian

kunang-kunang di atas hamparan pematang padi di tengah kegelapan malam. Kami menyaksikan sebuah lukisan malam yang keluar dari kenyataan-kenyataan kota yang sering dilihat di mal, supermarket, bioskop, kompleks perumahan orang kota, dan jalan-jalan raya yang padat kendaraan serta lampu-lampu kendaraan dan jalan bagai belantara cahaya.

Sampai pukul 24.00 kami menikmati suasana lukisan alam tadi, sampai akhirnya saya berpamitan pulang kepada kawan saya. Saya katakan padanya, bahwa rumah barunya ini memiliki suasana yang menyenangkan; tidak terlalu jauh dari pusat kota, tetapi di luar kebisingan kota. Sekitar seratus meter keluar dari komplek perumahan kawan saya, saya sudah menjumpai Jalan Raya Timoho yang bising. Ini jalan menuju ke kantor Pemda Kotamadya Yogyakarta. Kawan saya menyetujui pendapat saya dan dia berujar jika siang hari hawa panasnya tidak terlalu menyengat. Akan tetapi, kawan saya sadar bahwa suatu ketika suasana tadi sudah tidak akan ada lagi. Apalagi di arah timur sawah sudah terbangun delapan buah bangunan rumah mewah yang ikut memagari sawah-sawah tadi, dan tentunya menggantikan kedudukan dan keberadaan sawah-sawah.[37]

Atas dasar latar belakang tadi, rupanya telah mengarahkan saya untuk menemui keadaan-keadaan ironis tentang kedudukan petani di negeri ini, minimal ini adalah subjektivitas pribadi saya. Terutama antara tahun 1994 hingga 1995, lewat berita-berita di koran nasional (khususnya saya mengikuti secara intens di sebuah koran langganan ayah yakni Harian *Kompas*) yang secara intens mengulas tentang gejala alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan industri maupun terkena pemekaran kota. Bagaimana dengan gaya hidup petani sendiri, yang mengalami arus kotanisasi dan memaknai keberadaannya di tengah-tengah lingkungan perkotaan, seperti yang terlihat di depan teras rumah kawan saya? Perkembangan lebih lanjut dari sawah-sawah yang ada di Kota Yogyakarta, memang beralih dari tangan petani ke tangan orang-orang kota. Sejumlah lahan sawah malah beralih ke tangan orang Jakarta yang secara kebetulan ingin mencari rumah di Yogyakarta.

Sekitar awal tahun 1993, secara kebetulan saya berjumpa dengan ayah salah seorang kawan saya semasa SMA. Pertemuan yang tidak disengaja ini ternyata semakin mengarahkan saya ke "dunia dalam" dari sejarah pribadi petani yang pada perkembangannya harus mendapati dan

menyadari bahwa dirinya sudah tidak lagi tinggal di lingkungan yang tidak "memiliki" sawah dalam hal ini kota. Pertemuan ini terjadi di sebuah kegiatan silat pernapasan. Bapak kawan saya menceritakan tentang latar belakangnya sebagai orang asli Yogyakarta dari Kampung Depokan. Dirinya adalah mantan seorang petani yang masih memendam kerinduan untuk bisa kembali bertani. Semasa mudanya pernah merasakan sebentar duduk di bangku kuliah. Biaya kuliahnya dibiayai dari hasil bertani. Namun, kuliahnya terputus di tengah jalan (hanya bertahan setahun) karena harus menerima kenyataan bahwa tidak ada lagi biaya kuliah. Jadilah dirinya seorang petani "mantan mahasiswa".

Jalan cerita hidupnya mulai berubah ketika ada penerimaan Pegawai Negeri di lingkungan Kotapraja Yogyakarta (saat itu masih berstatus Kotapraja). Dirinya diterima sebagai Pegawai Negeri dengan menggunakan ijazah SMA, dan ditinggalkannyalah kerja bertaninya. Kecuali kedua orangtuanya masih tetap menekuni pekerjaan tani hingga tutup usia.

Dirinya sudah mengabdi sebagai Pegawai Negeri selama kurang lebih 20 tahun (sampai tahun 1995 saat saya sempat bertandang ke rumahnya) dan selama itu tidak pernah sama

sekali mengolah sawah. Selama kurun waktu yang lama itulah menyebabkan dirinya sering muncul rasa rindu untuk kembali bersawah. Di usianya yang sudah menginjak 55 tahun, keinginan untuk bersawah semakin kuat. Ini mendekati usia-usia pensiunnya. Kadang-kadang secara sengaja Bapak Pnt, setiap sore hari, sepulang dari kantor menyempatkan bersepeda melintasi daerah-daerah yang masih dapat dijumpai areal sawah. Komentarnya suatu kali, "*Mambetipun sabin menika benten kalihan siti pekarangan.*" (Baunya sawah itu berbeda dengan tanah sawah).

Ungkapan ini jelas menyiratkan rasa rindunya yang mendalam untuk kembali bertani. Perasaan itu muncul saat-saat dirinya mencium bau tanah basah yang bercampur dengan kotoran sapi (pupuk kandang). Lantas, dirinya pun bertutur kepada saya, suatu kali jika sudah pensiun dari Pegawai Negeri, dirinya ingin kembali menekuni bertani. Kembali bersawah. Ini merupakan pertemuan amat berkesan mendalam dalam diri pribadi saya tentang kisah terdalam dari seorang Pegawai Negeri yang rupanya mantan petani dan masih memendam kerinduan terhadap "dunia lamanya". Kami biasa bercakap-cakap di sela-sela istirahat hingga larut malam, di lapangan belakang sebuah hotel dan kantor gedung BPK Kodya

Yogyakarta. Saya seorang pendengar setia dan dia bercerita dengan antusias sebab ada seseorang yang mendengarkan tentang perasaan-perasaannya yang selama ini dipendamnya, bahkan mungkin, dirinya mencoba melupakan tetapi tidak berhasil. Meskipun disadarinya, darah tani yang mengalir dari orang-tuanya hanya sampai pada dirinya, tetapi tidak menerus ke anak-anaknya.

Dari pertemuan tidak disengaja tadi, akhirnya situasi dan kondisi membawa saya ke sebuah Kelompok Tani Retno Makmur di Pilahan Lor.

Salah satu anggota kelompok taninya terhitung masih petani penggarap di salah satu areal lahannya. Pnt masih memiliki areal lahan seluas 4.000 meter persegi secara terpisah-pisah. Ini merupakan sawah warisan kedua orangtuanya yang dibagi berdua dengan salah seorang adiknya. "Karena dibagi berdua jadi masih cukup luas," ujarnya kepada saya, dan ia mengatakan juga bahwa dari sawah warisan tadilah yang mendorongnya untuk suatu ketika ingin kembali "memeluknya" untuk bersawah.

Perkenalan selanjutnya, saya dengan petani, sekaligus buruh tani yang rupanya juga Pegawai Negeri seperti halnya Pnt, yakni Juk. Kedua-duanya sama-sama bekerja di lingkungan Pemda Dati II Kotamadya Yogyakarta. Lewat orang

kedua inilah yang membuka kunci kepada dunia sosial kelompok tani di Pilahan Lor, Kelurahan Rejowinangun.

Setelah itu, aktivitas saya yang kemudian terlibat dalam tiap selapanan Sabtu Kliwon dari kelompok tani tadi.

B. Dua Peristiwa dalam Selapanan Kelompok Tani, Sabtu Kliwon (9 Juni 1995)

Setelah saya seringkali mampir ke rumah Juk dan beberapa anggota kelompok tani lainnya yang sengaja saya datangi rumahnya, dengan tujuan lebih mengenal di antara kami. Akhirnya, karena saya ingin lebih tidak saja mengerti tetapi memahami mulai kegiatannya apa saja hingga tentang apa yang ada di benak mereka dan tidak sekedar ingin mengenal wajah petani yang masih menjalani aktivitas bertani, salah satu caranya adalah ikut kegiatan mereka dalam hal ini selapanan malam Sabtu kliwonan. Di situlah, upaya untuk masuk ke atmosfer suasana bertani di kota dapat diharapkan tertangkap, untuk melangkah ke tahapan penelitian selanjutnya.

Selapanan pertama, saya diselimuti keraguan, kehati-hatian, kesopanan yang terlampau berlebihan, tidak tahu mau omong apa, kaku, sering salah tingkah, dan ketakutan yang tidak

beralasan. Saya dikenalkan kepada masing-masing anggota oleh ketua kelompok tani yang saat itu juga menjabat Ketua RW 12, Ksm Bdrrytn. Beberapa saat Juk, salah satu anggota yang sudah saya kenal lebih awal, ternyata sewaktu tiba di pertemuan selapanan tani tampak agak kikuk, begitu juga saya, seolah-olah tidak saling melihat. Tapi ketika saya sudah diperkenalkan dan saya sendiri diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri, akhirnya Juk bicara, bahwa dirinya sudah kenal dan sering dikunjungi oleh saya. Sehingga dia mengasih tahu kehadiran saya ini sekedar ingin mengetahui bagaimana aktivitas bertani di Pilahan Lor ini. Sebuah kawasan pinggiran kota yang masih memiliki sawah. Saat itu, saya sempat tercenung, karena bukannya saya yang menceritakannya sendiri tetapi malah Juk (dalam hubungan kami selanjut berjalan lancar hingga sekarang ini tidak terputus).

Salah satu hal yang perlu diketahui juga, bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi di antara mereka ialah *madya* dan *ngoko*. Tapi, karena posisi saya sebagai orang "asing" yang bukan berasal dari warga setempat, bahasa yang dipergunakan *krama*. Karena awalnya dipergunakan *krama*, saya pun menggunakan bahasa tersebut. Cuman, penggunaan bahasa ini cukup

terpatah-patah dan tidak lancar. Sampai pranata acara (pengarah acara) Prd alias Ytn,[38] sebelum memberikan kesempatan pada saya untuk bicara dipersilahkan menggunakan bahasa Indonesia, *"Semua petani di sini paham bahasa Indonesia jadi tidak usah kuatir,"* candanya.

Sementara sikap yang muncul dan terpancar dari para peserta selapanan, mereka bersikap wajar, tak hirau, cuman dari mimik menunjukkan rasa ingin tahu siapa sebenarnya saya. Persoalan justru muncul pada diri sendiri yang merasa ada ketidaknyamanan terjadi. Rasa asing yang muncul sulit untuk dipungkiri. Seolah semua pasang mata mengarah pada satu pusat yakni saya. Sementara saya juga mencoba memperhatikan apa-apa saja yang mereka bicarakan dan lakukan. Apa yang terjadi malam itu, ingin saya ketahui banyak, agar memperoleh suatu gambaran utuh tentang sebuah kehidupan "lain". Mereka sebetulnya tetap acuh dan tak hirau atas kehadiran saya. Wajar saja bila ada suatu pikiran untuk ingin tahu tentang tamu yang datang pertama kali itu. Bapak-bapak pun asyik dalam perbincangan sendiri menyangkut banyak hal terutama yang berhubungan dengan kenyataan sehari-hari sebagai petani.

Seperti biasanya, ada acara keterlambatan waktu sekitar tiga perempat jam lebih dari

kesepakatan pukul 19.30 WIB, ketua kelompok tani berujar, "*Maklum, Mas. Ini memang sudah biasa terjadi. Mereka kurang antusias. Ini saja sudah dikasih acara arisan. Ya, agar jadi pemicu. Apalagi kalau nggak.*" (senyumnya muncul mendekati untuk mentertawakan diri sendiri). Betul, selapanan baru dimulai pukul 20.55 WIB mendekati sembilan malam. Itu pun dari 24 anggota kelompok tani yang datang hanya sekitar sebelas orang.[39] Biasanya, mereka cukup menitip uang iuran arisan pada bendahara atau sesama anggota kelompok tani. Arisan ini diadakan sebagai cara memilih secara undian siapa yang bakalan mendapat giliran menjadi *pengunduh* selapanan. Uang arisan yang didapat salah satu anggota kelompok tani digunakan sebagai biaya *pengunduh* acara selapanan.

Untuk kali ini, yang ketempatan ialah rumah Hrjn. Acara diadakan di ruang tamu yang tidak begitu luas. Tikar pandan digelar. Penerangan rumahnya sendiri hanya 25 watt dari lampu merek Philips. Rumahnya hanya bertembok sebagian khusus di ruang tamu selebihnya *gedeg*. Pintu pembatas dengan ruang dalam hanya dibatasi tirai lusuh. Daun pintu hanya di depan rumah. Kesan saya sewaktu tiba dan masuk ke dalam, rumah yang menghadap ke arah utara ini,

kecil serta kelihatan doyong seperti mau roboh. Di luar rumah, halaman rumahnya, yang banyak tumbuh pohon dan semak-semak, gelap.

Sebelum acara dimulai, Ksm sering mengajak saya bicara dengan menceritakan banyak hal berkaitan dengan peristiwa sehari-hari yang baru saja dialami. Suatu kali dia mendapat kesempatan pergi ke rumah Probosuteja (adik sepupu mantan Presiden RI saat itu Soeharto), di Ngabean, dekat Pasar Burung Ngasem, Kadipaten Wetan. Saat itu dia ada acara yang diundang bagi para veteran guna memperingati hari jadi Presiden RI Soeharto dengan *ngunduh* wayang Ki Dalang Bekel Timbul Retma Manggala, dengan lakon carangan baru, yang merupakan pesanan Soeharto sendiri pada dalang himpunan Golkar, yakni *Semar mBabar Jati Diri*. Cerita ini tadinya ditujukan kepada saya tapi rupanya menarik perhatian anggota lain yang kebetulan duduk di dekat. Akhirnya, melebar ke anggota kelompok tani lain. Komentar-komentar keluar menyangkut kualitas dalang dan isi cerita. Sebagian besar sepakat mengatakan bagus. Saya sendiri yang saat itu termasuk warga yang memilih golput (golongan putih) dan cenderung menyikapi kritis Orde Baru dan Golkar, apalagi dari referensi bacaan, terpaksa berdiam diri dan menghormati pendapat orang lain. Saya takut

untuk mengemukakan uraian yang nanti cenderung berbeda dan bisa-bisa berakibat mengacaukan keseimbangan sosial yang sudah terjadi dan mantap.

Bacaan *Basmallah* membuka acara selapanan petani. Sdmn-lah yang memimpin, seorang buruh tani, petani yang hanya menguasai 1.000 meter persegi lahan sawah dan buruh di pabrik kulit. Orangnya tidak banyak bicara dan agak kekaku-kakuan.

Pembicara pertama Ksm selaku ketua kelompok. Penjelasannya menyangkut soal beberapa bentuk kelompok tani golongan madya dan klas tangguh, soal prestasi Kota Yogyakarta yang baru saja memperoleh penghargaan Adipura berkat partisipasi para anggota kelompok tani dalam gotong royong membersihkan selokan sepanjang Jalan Retno Dumilah sebelah barat, rencana Kota Yogyakarta menjadi lokasi untuk diadakannya Pertasi Kencana ke VII di Monumen Yogya Kembali (Monjali) dan akan dibuka Presiden RI Soeharto, isi dari rencana kegiatan pameran di Pertasi Kencana seperti koperasi dan pertanian, serta selaku kapasitasnya sebagai Ketua RW yang mengumumkan tentang acara Agustusan mendatang untuk persiapan segala sesuatunya menyangkut kenduri (sebab saat itu memperingati Tahun

Emas kemerdekaan Republik Indonesia). Isinya formal. Para anggota kelompok tani cuma terdiam. Ada yang memandang ke langit-langit yang tampak genting-gentingnya dan bambu-bambu penyangga, ada yang cuman menunduk sembari tangannya mengelus-elus telapak kaki, dan ada juga yang seperti menerawang entah ke mana. Kami semua duduk lesehan di atas tikar pandan.

Penjelasan lebih lanjut soal Pertasi Kencana ini, yang tampaknya menjadi topik menarik dan berkembang menjadi bahan perbincangan di antara anggota kelompok tani, dilakukan oleh Jkri Sswy yang ternyata anggota Kelompok Tani Nasional. Dan dia adalah Ketua Kelompok Tani untuk wilayah Kotamadya Yogyakarta. Sebelum menguraikan tentang Pertasi Kencana itu apa, dia memulai dengan menjelaskan tentang petani yang dia sadur dari definisi pemda Kotamadya Yogyakarta. Menurutnya, petani bukanlah berarti harus memiliki lahan sawah saja, tapi satu batang pohon saja sudah bisa disebut petani. Uraian ini agak menyimpang dari definisi-definisi akademisi. Tapi ini sungguh menarik karena ini diungkapkan dalam kapasitas bahwa petani itu kapan pun tidak pernah mati, sekalipun areal lahan sawah itu sudah beralih fungsi menjadi lahan yang diperuntukkan bagi lingkungan perkotaan.

Akhirnya masuklah ke uraiannya menyangkut Pertasi Kencana. Dijelaskannya, Pertasi Kencana ini tidak sama dengan Senas yang khusus dihadiri oleh kawan tani se-Yogya saja, tapi meliputi seluruh Indonesia. Bagi petani yang berminat untuk bisa mengikuti Pertasi Kencana diharapkan menyerahkan fotokopi KTP ke Kodim dan pesertanya sudah ditunjuk (lantas apa motifnya harus disampaikan?). Begitu juga soal siapa-siapa saja yang akan mengajukan pertanyaan kepada Presiden RI Soeharto sudah dipilih dan diselipkan satu daftar pernyataan seputar masalah yang juga sudah ditentukan (jadi untuk apa ini disampaikan? Saya sulit memahaminya sampai sekarang). Terakhir, Jkri mengemukakan, peserta dari Yogyakarta dibatasi sekitar 20 orang. Sampai di sini, uraiannya terpotong oleh keluarnya makanan kecil seperti pisang *godog*, kue, minuman teh hangat sekaligus ceret besar untuk tambah (*ngejog*). Ini dicandai Jkri sebagai apa yang dinanti-nanti ternyata keluar juga, pada sudah lama ditunggu-tunggu.

Saat diselingi menikmati *nyamikan*, obrolan seputar tanaman, ketidaklancaran air irigasi ke sawah salah seorang anggota tani akibat sampah, sampai ke ide cerita wayang *Semar mBabar Jati Diri* kembali diulas, dan acara hari jadi Soeharto di

rumah Probosutejan. Serta merta, Ksm yang duduk di dekat saya membisikkan sesuatu, *"Mereka yang datang ke rumah Pak Probo mendapat duit Rp 100.000 semua, Mas."*

Acara mulai ke tahap laporan keuangan kelompok yang diutarakan bendahara kelompok tani Sswdhrj (orang ini juga termasuk yang disorot Strsn secara kritis). Sepintas dia menjelaskan khusus dari maksud diadakannya arisan adalah sebagai pengikat kemauan anggota kelompok tani agar terangsang kehadirannya walaupun kenyataannya belum sepenuhnya berhasil. Selain itu, diadakannya arisan untuk menentukan rumah siapa yang akan ketempatan selanjutnya, dan uang arisan digunakan sebagai biaya menjamu para anggota kelompok tani tiap salapanan.

Prd selaku pengarah acara melanjutkan ke tahap lain-lain, yakni memberikan kesempatan kepada anggota kelompok tani untuk mengutarakan berbagai permasalahan menyangkut "dunia pertanian". Tampilah Strsn,[40] yang mengutarakan tentang tangki semprotan yang rusak. Pernyataan ini ditanggapi Kismo secara serius sebab mendekati bulan Juli merupakan *mangsa* (musim) menetasnya telur-telur ulat sehingga perlulah masalah rusaknya tangki dipecahkan secepatnya.

Juk[41] menanggapi pertanyaan Trsn. Dise-

lingi mimiknya yang tampak tidak serius dan ucapan yang diperhalus, serta cenderung dibumbui candaan, dikatakannya, bahwa yang menggunakan terakhir kali tangki semprot hama sebaiknya bertanggung jawab terlebih dahulu untuk memperbaikinya. Lantas, dia menasehati agar siapa pun yang kedapatan meminjam tangki sebaiknya jangan lupa membersihkan agar bisa terjaga. Soal rusaknya dua tangki yang ada, akan segera diperbaiki dan onderdil yang rusak segera dicarikan gantinya. Pemecahannya tidak perlu dengan membeli tangki baru. Diputuskanlah salah seorang anggota yang akan kebetulan ke Jalan Magelang untuk sekalian membawa dua tangki semprot untuk direparasikan di bengkel. Sswdhrj menanggapi secara antisipatif, jika ternyata belum dapat selesai tepat pada bulannya maka sebaiknya meminta bantuan kelompok pemberantas hama terpadu, yang kebetulan telah mengikuti kursus beberapa waktu yang lalu (lantas apa guna enam tangki yang lainnya?).

Tanpa sebuah kesepakatan akhir, pertanyaan Strsn dibiarkan mengambang dengan pemaparan yang diutarakan Sswdhrj. Prd selaku pengarah acara melanjutkan dengan acara sumbangan sukarela berupa kelebihan panen yang diukur dengan ubinan seluas semeter persegi sebagai kas

kelompok tani. Di samping itu, terjadi acara simpan pinjam maupun tabungan yang dikelola sendiri oleh kelompok tani. Mbah Bll, anggota kelompok tani yang paling tua, usianya sekitar 70 tahun lebih, punya pendapat pribadi yang disampaikan kepada saya, bahwa menabung lewat kelompok tani lebih mudah dibandingkan dengan menabung di bank yang sebenarnya. Saat itu, sempat pula Jn meminjam uang sebesar Rp 100.000 yang akan digunakan untuk memperbaiki salah satu sudut rumahnya. Terakhir adalah acara lotre arisan untuk menentukan rumah *pengunduh* arisan berikutnya yang sekaligus akan menerima uang arisannya. Ternyata yang mendapat jatah berikutnya Sswdhrj dan menerima jatah Rp 24.000 sebagai uang untuk membantu biaya selapanan. Acara pun ditutup pukul 23.07 WIB. Terasa sekali pinggang dan persendian lutut saya pegal karena harus duduk bersila terus tanpa *selonjor*.

Selapanan kedua di rumah Sswdhrj. Lokasi rumahnya berada di sebelah barat rumah Hrjn. Rumah Sswdhrj menghadap ke arah selatan. Penerangan rumahnya menggunakan lampu neon besar panjang, baik dalam rumah maupun teras rumah. Kesannya seperti ada acara hajatan besar yang akan berlangsung. Kondisi rumahnya sudah permanen, sebab bertembok semua dan dicat putih

halus. Lantai terasnya bersemen halus yang jarang di rumah anggota kelompok tani lainnya jarang dijumpai kondisi yang demikian. Sedangkan lantai dalam rumah bertegel *trasso* warna putih.[42] Sejauh pengamatan saya, rumah Sswdhrj[43] ini sangat berbeda kondisinya dibandingkan dengan anggota kelompok tani lainnya. Rumahnya tertata rapi, begitu juga halaman rumahnya bersih dan ada pagar dari bambu meskipun tidak dipagar penuh.

Selapanan dimulai pukul 20.55 WIB, dan anggota yang datang juga tidak lebih dari 15 orang. Malam itu sekitar 13 orang yang datang. Sebelum acara dimulai, kami sempat berbincang-bincang soal sawi Thailand berjenis daun lebar dan panjang. Benihnya berada dalam kaleng isi 100 gram yang dibawa Mrt Utm. Dari perbincangan tadi rupanya menarik minat anggota kelompok tani lainnya. Rupanya mereka sepakat untuk membagi isi 100 gram sesuai dengan kebutuhan lahannya yang rata-rata tidak begitu luas.

Perbincangan beralih ke soal Ksm dan Sswdhrj yang baru saja ikut penataran tentang pengentasan kemiskinan yang diadakan Kanwil Depsos (ketika itu masih ada sebelum dibubarkan Presiden RI keempat Abdurahman Wahid). Informasi yang didapat selama penataran tersebut, bahwa Kecamatan Kota Gede termasuk

15% penduduknya berada di bawah garis kemiskinan, termasuk kondisi para petani yang masih ada. Pilahan Lor dinyatakan sebagai kawasan di mana penduduknya sebagian besar masih berada di bawah garis kemiskinan.

Prd selaku pengarah acara membuka acara dengan ucapan *Basmallah*. Pembicara pertama seperti biasanya Ksm selaku ketuanya. Ada beberapa topik yang dilontarkannya. Berangkat dari kunjungan Kanwil Pertanian tanggal 10 Juli 1995, yang diwakili Bapak Gusti, Bapak Bimo, Bapak TPL dan Bapak Mantri. Kunjungan tersebut khusus mengamati dari dekat tiga kelompok tani yang masih ada di Kotamadya Yogyakarta.[44] Kebetulan yang dipilih adalah Kelompok Tani Retno Makmur, Makarti Tunggal, dan Wiro Sabang. Selama kunjungan khusus mewancarai beberapa anggotanya. Retno Makmur diwakili Ksm, Prd, Prpt, Wrn, dan Strsn. Intinya mengenai masalah objek percontohan guna masalah bantuan yang akan diberikan Ibu Lurah Rejowinangun. Jika terpilih akan dijadikan kelompok tani binaan.

Ksm berpendapat sudah selayaknya jika kelompoknya ini mendapatkan kesempatan itu, sebab kelompoknya ini sudah pernah mendapat juara Insus dan telah seringkali mendapat kunjungan dari Pemda Kotamadya Yogyakarta

sendiri maupun dari tingkat provinsi dalam rangka penanaman kobis tahun 1984. Sehingga mendapat predikat sebagai kelompok tani tangguh dan mendapat hadiah piring tiga losin. Kembali acara Agustusan disinggungnya agar sudah ada usulan-usulan untuk menyemarakannya dalam Ulang Tahun ke 50 kemerdekaan RI.

Juk kembali sebagai pembicara kedua. Usai uluk salam dan mengucapkan doa keselamatan bagi seluruh umat, bercampur doa dalam bahasa Jawa Krama, dimulai dengan mengingatkan tentang tanggal 21 Juni hingga 20 Juli sebagai hari-hari Krida Pertanian tiap tahun sekali. Berlanjut dengan masalah oleh-oleh dari Pertasi Kencana di Monjali. Dia bertutur bahwa saat mengikuti acara tersebut, dilihatnya kirab petani dari Mandala Krida, ke Alun Alun Kidul, hingga sebelah barat jalan. Pertasi Kencana juga didatangi Menteri Pertanian. Menurut ceritanya, Menteri Pertanian menyarankan agar menanam lombok dan dianjurkan pula oleh dirinya agar siapa pun bersedia menanam lombok yang akan direkomendasikan kepada Kabulog untuk ditampung.

Usulan selanjutnya beralih ke masalah papan nama yang harusnya ada dan dimiliki para petani menyangkut luas lahan sawahnya, tanaman apa saja yang ditanam, sekaligus nama

kelompok taninya dan berapa hewan ternak yang dimiliki. Hal ini penting untuk memudahkan sensus pertanian 1995. Bahan perbincangan lainnya menyangkut luas lahan di Kotamadya Yogyakarta yang tiap tahunnya menciut sebesar 9% menurut Dinas Pertanian Kodya Yogyakarta. Akibatnya muncul tanaman beton guna membuka usaha indekosan. Diutarakannya pula, pemerintah lewat Dinas Pertanian selalu berupaya, bagaimana lahan yang semakin sempit tersebut bisa lebih diintensifkan, baik lewat pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, dan semua diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani Kodya. Terakhir kali, sebelum menutup uraiannya, Juk mengingatkan agar punya kesadaran untuk memandang penting dalam acara bersih selokan sepanjang Jalan Retno Dumilah. Ujarnya ini sebagai gantinya *merti* (bersih) desa yang sudah tidak dilaksanakan lagi tiap Minggu Legi. Diharapkan siapa pun dapat hadir, sehingga dapat berkesan positif di mata Lurah dan Camat tentang bagaimana rukunnya para warga terutama kelompok taninya.

Wrn Utm menimpali dengan maksud menegaskan apa yang diutarakan Juk. Warga Pilahan tampak *guyub* (akrab, rukun dan sentosa) dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan

kelompok tani, dibandingkan warga lain yang bukan petani. Dikemukakannya selama ini yang tampak aktif dalam kegiatan kampung ialah RW 12 (Pilahan Lor) dan RW 13 (Pilahan Kidul).[45]

Sementara tema acara Juk terus mengalir, dari satu topik ke topik lainnya, seperti permintaan maafnya saat Kelompok Tani Retno Makmur ikut hadir ke Pertasi Kencana di Monjali, dirinya tidak sempat menyambut kedatangan mereka. Sebab kesibukannya selaku wakil dari Kotamadya. Tiba-tiba topik lari ke masalah kehadiran saya yang kedua kalinya di acara selapanan. Beliau mengenalkan beberapa anggota kelompok tani yang belum sempat datang di acara selapanan sebelumnya saat di rumahnya Hrjn. Kembali ditegaskannya kepentingan saya di antara kelompok tani untuk menyelami kehidupan petani. Beliau menyarankan kepada saya agar tidak sungkan-sungkan untuk menanyakan apa pun mengenai hal yang ingin diketahui. Pada saat itulah hampir seluruh kepala dan mata anggota kelompok tani berpaling ke arah saya. Ada perasaan muncul dalam diri tidak enak.

Perbincangan ternyata kembali ke soal yang pernah diutarakan pada selapanan sebelumnya yaitu menyangkut tangki semprot hama. Jwhr mengutarakan bahwa ternyata harus mengganti

tabung tangki bagian dalam, dan karena belum ada kesepakatan uang pembelian maka belum dibelikannya, menunggu selapanan berikutnya (hari ini). Tapi rupanya tangki yang ada di rumah Juk sudah diperbaiki dan sudah bisa dipakai lagi. Juk menyarankan agar Strsn bersedia menggunakan tangki semprot yang ada di rumahnya. Sebelumnya, sempat diutarakan Juk, bahwa seluruh anggota kelompok tani wajib menjaga kondisi tangki semprot hama agar tetap terjaga. Begitu juga soal prosedur penggunaan sebaiknya diikuti aturannya. Sehabis menggunakan harus membersihkannya kembali dan jangan dibiarkan begitu saja.

Mereka kemudian membicarakan tangki-tangki semprot hama milik yang lain dan kebetulan rusak juga. Seperti tangki semprot yang ada di rumah Wrn Utm, yang rusak adalah pada bagian ringnya ternyata *jemek*, sehingga harus diganti. Tangki di tempat Prpt Krj ternyata rusak di bagian *gendongan* untuk memompanya, sehingga tiap dipompa justru membalik lagi ke atas. Serta ada yang bocor. Jawahir sempat membawanya ke tukang las tapi ternyata tukang lasnya tidak bisa memperbaiki bagian tabung angin tersebut.

Strsn kembali menanyakan tangki semprot yang lainnya yang tidak jelas keberadaannya.

Rupanya Prd yang humoris menimpali tanggapan Strsn dengan mengatakan, "*Pak Trsn, ini memang orang yang gigih dan ulet dalam mencari pemecahan masalah.*" Yang merasa diledek tampak senyum-senyum dan yang lain tertawa tergelak-gelak. Strsn menimpali, "*Saya ini hanya dalam keadaan kepepet. Sebab tangki yang ada semuanya rusak sedangkan bulan Juni sudah lewat dan bulan Juli masa pecahnya telur-telur.*"

Prd masih sempat memberikan kesempatan pada anggota lain untuk bertanya atau menanggapi. Mrsn kemudian ikut bertanya. Dia menanyakan tentang studi banding ke daerah lain. Apa yang ditanyakan adalah masalah biaya yang harus ditanggung. Apakah ditanggung separo-separo dengan kas kelompok atau tidak? Sswdhrj menyetujui usul tersebut namun beliau menambahi, lokasi mana yang hendak dijadikan lokasi studi banding. Namun, Prd menanggapi bahwa persoalan studi banding yang direncanakan tidak usah dibahas terlebih dahulu, sebab bulan mendatang masih dalam rangka Agustusan akan banyak kegiatan yang menyita waktu. Dengan demikian diundur terlebih dahulu setelah acara Agustusan selesai.

Suatu hal yang penting kembali diutarakan oleh Juk. Ini menyangkut informasi tentang salah

seorang kawan asal desa di Kulon Progo, daerah pegunungan, yang sesuai dengan anjuran dari pemerintah bahwa keuntungan BUMN sebesar 5% harus diberikan kepada kelompok tani atau para petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kemudian, temannya meminjam sebesar Rp 50 juta yang dibagikan ke seluruh anggota kelompok tani. Masing-masing anggota mendapatkan uang sebesar Rp 300.000 yang lantas dibelikan kambing dengan jaminan sertifikat lahan yang ada dan dimiliki. Bunga pinjamannya hanya sebesar 5% selama setahun dengan jangka pengembalian selama dua tahun sampai lima tahun. Dalam kesempatan ini Juk menunggu tanggapan dari sesama anggota Kelompok Tani Retno Makmur. Di samping bila setuju, akan dibikin buat ternak apa? Sswdhrj langsung menyetujui ide tadi.

Mendadak Mrt Utm, yang dari tadi tampak terdiam dan tidak terlalu antusias, ternyata membuka suara juga. Bapak usia 70 tahun menanyakan soal panen padinya sebulan lalu dan sesuai kesepakatan sebelumnya, akan disumbangkan untuk kas kelompok tani sebesar semeter persegi atau seubin. Tapi ditunggu-tunggu, pengarah acara tidak menyebut soal ini, maka dirinya bertanya kapan akan diadakan *jumpitan*.

Sontak seluruh anggota kelompok tertawa ngakak. Tidak terkecuali Prd selaku pengarah acara yang diledek lupa meng*gande*kan program *jumpitan* ini. Strsn selaku penanggung jawab *jumpitan* segera menerima iuran suka-rela dari para anggota kelompok tani. Uang sebesar Rp 500 sampai Rp 1.500 diterimanya. Lantas ada yang menyeletuk, apakah mBah Bll sudah ikut menyumbang atau belum. Semua orang pun tertawa. MBah Bll bilang, "*Ya, sudah tho.*" Gerr. Semua tertawa ngakak. mBah Bll ini paling tua usianya bahkan masih lebih tua dari Mrt Utm sekalipun.

Kembali Mrt Utm bikin candaan. Ini kembali menyinggung informasi yang disampaikan Juk sebelumnya. Dirinya pernah mendengar informasi itu dari radio pemerintah. Dalam kaitannya ini, dia menyarankan kepada anggota kelompok lain, agar rajin mengikuti program-program berita di RRI. Nah, dia kemudian berujar, untuk usia seperti dirinya dan mBah Bll lebih sering mengikuti berita, namun ke soal program acara KB dirinya tidak mengikuti dan lebih baik dimatikan. Sebab dirinya sudah bukan masanya lagi untuk berpikir mengenai hal Keluarga Berencana. Mendengar uraian yang penuh bahasa melingkar, tidak langsung ke pokok soal, dan diakhiri dengan *plesetan* dengan pokok lain

mengundang tawa tergelak-gelak. Kemudian, ditambahkannya lagi, setelah dana terkumpul hendaknya dibelikan suatu hal yang tepat. Kalau hewan ternak, pilih yang sesuai dengan lingkungan Pilahan yang sudah tidak lagi punya luas cukup. Karena terlalu sempit dan jarak rumah satu dengan yang lainnya sudah saling berdempetan, jika dibelikan kambing apakah tidak akan mengganggu lingkungan sosial.

Sebelum acara ditutup, Strsn diberi kesempatan untuk mengumumkan hasil dari *jempitan* yang terkumpul. Mrt Utm Rp 2.000; Harjono Rp 500; Jwhr Rp 1.000; Wrn Utm Rp 2.000; Mrsn Rp 1.000; Rj Utm Rp 1.000; Ksm Rp 500; Rj Bll Rp 500 dan yang lain yang belum panen belum menyumbangkan. Uang yang terkumpul Rp 8.500 dan bila dijumlah dengan pertemuan malam-malam lalu menjadi Rp 17.000. Selanjutnya acara terakhir bukaan arisan yang sudah terkumpul sebesar Rp 22.000 dan yang mendapat kesempatan berikutnya pengunduhnya Sdmn yang terbilang masih keponakan Mrt Utm. Acara pun ditutup dengan bacaan *Hamdallah*. Para anggota pun terlibat dalam pembicaraan sehari-hari menyangkut diri mereka.

C. Pengalaman Luar Biasa Tinggal Bersama Keluarga Tani di Kota.

Pertemuan tiap selapanan rupanya belum sampai mendekatkan ke dunia dalam dari kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya, saya memutuskan untuk tinggal indekos di salah satu keluarga anggota kelompok tani. Rupanya tidak mudah juga mendapatkan tempat untuk bisa tinggal bersama. Ini sengaja dilakukan guna mendapatkan semacam pengalaman berbeda, di luar pengalaman sehari-hari saya sendiri sebagai mahasiswa maupun sebagai bagian dari masyarakat kota. Harapan ideal saya agar mampu berperan, berperasaan dan beralih konsep dalam memandang dunia sesuai dengan cara pandangan dunia subyek penelitian saya. Bagaimana cara memandang terhadap kota. Memandang persoalan-persoalan sehari-hari, bagaimana menghadapi realitas dan memecahkan tiap persoalan yang ada. Hal-hal apa yang khusus hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sampai suatu ketika ada salah satu anggota tani yang baru saja membikin kamar indekos, yakni Bd Utm. Orangnya tidak banyak bicara, dan kalau bicara seringkali putus-putus alurnya sehingga agak sulit menangkap apa yang sebetulnya hendak disampaikannya. Saya bisa sampai

indekos di rumahnya tidak lain atas jasa Prpt Krj. Salah satu anggota kelompok tani yang sudah membuka diri sepenuhnya kepada saya. Kami akrab dan sering bertukar pikiran. Bahkan saya sempat diajak Prpt untuk menengok sawah barunya yang baru dibelinya di Bantul.

Sekitar Ramadhan 1996 saya mulai indekos. Bd Utm ini orangnya pendek, berkulit hitam legam, dan sebagian gigi seri depan atasnya sudah ompong lima buah dan gigi seri bawahnya tiga sudah tanggal. Ini disebabkan pada waktu tinggal di Kalimantan sering kali minum air hujan. Rumahnya bertembok permanen bercat biru muda, atapnya gaya kampung, bergenting kusam kehitam-hitaman (rupanya masih genting lama dari rumah mertuanya yang sudah dirombak dan dibongkar). Kamar indekos saya baru saja selasai sebulan lalu. Seluruh kamar indekos yang berjumlah empat kamar masih kosong. Ada lagi dua kamar yang ternyata kamarnya Bsr anak laki-laki tunggal dan anak pertamanya. Satu lagi kamar Mj anak perempuannya yang nomer empat. Seluruh anaknya sendiri ada empat. Dua anaknya lagi perempuan, yang nomor dua dan tiga.

Bsr ini lulusan STM dan waktu itu usianya 28 tahun. Mj bersuamikan orang Jawa Barat. Karena waktu itu Mj sedang hamil tujuh bulan,

isteri Bd Utm menginginkan untuk melahirkan di rumah sendiri dari pada di rumah besannya. Sementara, anak nomor tiganya bersama suaminya ketika itu juga sedang berada di rumah, dalam rangka mudik lebaran. Nah, anak nomor duanya yang juga sudah berkeluarga tinggal di Lampung dan tidak bisa ikut mudik.

Saya datang diantar Prpt. Kami duduk di ruang tamu. Saat itu Bd baru saja mandi sore, dan sembari telanjang dada, dengan tubuh serta rambut masih basah, tampak tidak dihanduki, isterinya berkata sembari setengah menjerit, *"Aduh, Pak. Cepetan pakai baju, jangan menemui tamu dengan telanjang dada kayak gitu. Tidak sopan."* Ibu Wknh, isteri Bd, meminta maaf kepada saya atas ulah suaminya. *"Maaf, Mas. Ya, begitu ayahnya anak-anak kurang tahu adat. Daya pikirnya agak kurang cepat. Mohon dimaafkan, Mas,"* ucapnya sembari tersenyum ramah. Wknh memberitahu kalau semua kamar indekos masih baru dan belum pernah ditempati.

Ruang tamu dan ruang keluarga untuk nonton televisi ternyata tidak ada pembatas. Seluruhnya membentuk huruf L. Di belakang ada dapur yang juga dikasih dipan kayu sebagai tempat mengolah bumbu sekaligus untuk makan. Tapi biasanya mereka makan bisa di ruang mana

saja sembari mengobrol ringan dan nonton televisi. Hampir tidak ada yang makan di dapur. Di ruang keluarga tadi, terhampar barang dagangan Wknh. Ujarnya, ruang untuk buka warungnya belum jadi. Warungnya akan ditempatkan di bekas kamar anak nomer satunya yakni Bsr, yang sekarang sudah pindah kamar di belakang. Sebutan akrab buat anak lelaki satu-satunya ini *thole*. Sementara kalau anak perempuannya dipanggil *Nok*, *nDuk* atau *Wuk*.

Sama halnya dengan Wknh, Bsr yang ketika itu juga ikut menemui saya, berujar, bahwa ayahnya itu kurang mampu berpikir dan menimbang secara tepat, dan masih bertabiat kekanak-kanakan. Dalam hal ini Basirlah yang justru sering *ngemong* ayahnya. Baru diketahui dari cerita mereka, bahwa Bd Utm ini orang asli Bantul yang kemudian menikahi Wknh yang asli Pilahan Lor. Nah, rumah yang ditinggali sekarang merupakan warisan dari orang-tuanya, yaitu kakek-neneknya Bsr. Diutarakannya juga, kalau Bd ini di masa mudanya sering merantau ke luar Jawa. Sering main perempuan sesuai dengan pekerjaannya ketika itu sebagai kuli di perahu-perahu besar yang sering bersandar ke berbagai pulau yang ada di Indonesia. Baru akhir-akhir ini Bd rajin shalat dan berdoa. Sebelumnya hampir tidak

pernah. Berbeda dengan kebiasaan Bsr yang dididik oleh kakek-neneknya untuk rajin shalat. Mj sendiri sering kali tiap habis shalat Maghrib sering mengaji di kamarnya, yang kebetulan bersebelahan dengan kamar saya.

Kurang lebih sudah 20 tahun, sebelum balik ke Pilahan, pasangan Wknh-Bd hidup sebagai transmigran di Lampung. Tapi oleh sebab kakek Bsr meninggal, akhirnya diputuskan untuk kembali ke kampung. Di rumah yang sudah direnovasi inilah, mereka pulang atas permintaan Bsr. Rumah baru ini berdiri di belakang rumah bertingkat dua milik seorang warga pendatang dari Semarang. Rumah warga pendatang tadi memiliki garasi sebagai tempat parkir mobil sedan Toyota tahun 1990. Sebuah keluarga lengkap dengan kakek-nenek, tiga orang anak (dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki). Kawan-kawan anak keluarga tadi sering bertandang dan membawa mobil-mobil di samping kendaraan roda dua keluaran tahun 1995 atau 1996.

Nah, setiap pagi hari, dari kamar atas rumah keluarga Ibu Yl asal Semarang tadi, sering terdengar lagu-lagu yang diputar dari tape Sony. Kamar anak pertama (saat itu masih kuliah semester 10 di salah satu PTS setempat dan rupanya

sudah menikah dengan gadis asal Jawa Barat) dari keluarga tadi sering memutar album-album penyanyi Barat yang juga akrab di telinga saya, seperti lagunya, *Kenny G, Pearl Jam, Genesis, Color Me Bad, Roxette, Gun's and Roses, Michael Jackson, Metalica, David Foster* dan sebagainya. Suaranya tak tanggung-tanggung selalu diputar keras. Sebetulnya keluarga Bd agak terganggu tapi mereka seperti acuh tak acuh saja. Apalagi tidak ada satu pun jenis yang akrab di telinga mereka. Keluarga pasangan Bd-Wknh sendiri akrab dengan lagu-lagu campursari, gending-gending Jawa dan Dang Dut. Berbeda yang dirasakan mereka, bagi saya justru malah suatu kebetulan karena bisa mengusir sepi, semacam ada spirit yang dibuncah-kan dari lagu-lagunya *Pearl Jam* dan *Gun' and Roses*. Secara kebetulan saya sendiri pencinta lagu-lagu rock.

Usai Subuh, dalam rumah pasangan Bd-Wknh sudah ada aktivitas rutin. Umumnya keluarga muslim, mereka taat melakukan shalat Subuh tepat waktu. Bd dan Bsr sendiri sering berjamaah Subuh di masjid. Ritual berlanjut dengan menyapu halaman rumah. Serta persiapan pergi ke sawah yang letaknya berada di Bantul. Wknh sehabis shalat Subuh biasanya menggodok air untuk minum dan makan pagi serta persedian

makan yang akan dibawa ke sawah oleh Wknh dan Bd. Di dapur tempat kegiatan perempuan di keluarga itu, terdapati pintu yang biasa dikunci dengan menggunakan palang kayu. Di dalam dapur terdapati tempat cuci pakaian dan piring yang suasananya lembab dan kusam, ada kompor gas merek Covina dengan tabung gas isi 14.9 kilogram dan satu kompor minyak tanah yang warna catnya sudah hilang berganti hitam kusam sekaligus belepotan minyak tanah.

Ruang makannya di situ juga, di atas dipan beralas tikar pandan, tempat biasa meletakkan makanan yang sudah selesai dimasak dan ditutup dengan tutup makan plastik warna biru tua (tutup ini bila dipegang rasanya mengandung minyak goreng). Di nasi yang diletakan di *cething* (tempat nasi) tampak ada semut yang berarak. Tapi tampaknya mereka tidak hirau dengan kondisi tersebut. Orang-orang rumah maupun tetangganya yang datang bertandang biasanya tidak pernah melepas sandal. Bahkan orang rumah sering kali kalau pergi ke sawah tidak pernah bersandal.

Keluarga Bd-Wknh sering kali tidak pernah makan bersama. Mereka kalau makan tergantung dari kebutuhan masing-masing. Bd-Wknh biasa makan siang di sawah. Mj dan mbaknya serta

kakak iparnya makan bareng di rumah. Sementara Bsr makan pagi terus pergi keluar ke tempat pembangunan rumah di salah seorang tetangga kampung. Ini sesuai dengan keterampilannya yang diperoleh dari STM Pembangunan. Para tetangganya jika masuk ke dalam rumah mereka tidak pernah hanya dari pintu depan rumah. Sering kali malah lewat belakang rumah, yang secara kebetulan di belakang rumah ada kandang sapi. Tetangga-tetangganya bisa datang kapan pun. Kecuali di atas pukul 00.00 WIB, biasanya pintu sudah dikunci, baik belakang rumah dan depan rumah. Di ruang tamu yang sekaligus bersambung dengan ruang keluarga tempat nonton televisi terhampar padi yang belum di-*iles* (dilepaskan dari *damen*). Berikut sekarung padi di pinggir dekat dinding dan di sebelahnya bertengger sepeda *onthel* sebagai kendaraan utama Wknh-Bd tiap ke sawah dan satu vespa milik Bsr.

Suatu kali, Bsr pernah bercerita, kerja tani itu lebih sulit dibandingkan ketrampilannya menukang dan permesinan yang dikuasainya. Dulunya dia pernah diterima di lingkungan AURI untuk ditempatkan di bagian mesin tapi dilarang oleh kakek-neneknya, sebab penempatannya belum tentu di Adisucipto. Akibat inilah dirinya agak kecewa tapi terus dipendam. Dirinya tidak

punya naluri bertani, karena memang oleh kakek-neneknya dilarang. Menurut Wknh, Bsr ini memang sangat dimanja dan disayang, sebab merupakan satu-satunya cucu laki. Cucu lain dari mbakyu Wknh semua perempuan juga. Wknh mengutarakan kalau Bsr, anak pertamanya ini agak lemah secara psikologis karena biasa dimanja kakek-neneknya. Kesan saya sendiri agak sependapat, walau tidak sepenuhnya, karena Bsr orangnya berkepala gundul, berjenggot panjang dan jarang-jarang, serta postur tubuhnya yang kekar bertinggi 165 cm. Namun, ketika saya ada kesempatan untuk ngobrol dengannya ternyata apa yang dituturkan ibunya tidak sepenuhnya betul. Selain rajin shalat tepat waktu, orangnya jujur dan polos. Malah bicara banyak hal.

Akhir Maret, anak perempuan Wknh yang nomer tiga bersama menantunya hendak pulang ke Jakarta. Ketika itu, Wknh dan Bd masih berada di sawah hingga menjelang sore hari. Lama ditunggu hingga pukul 16.00 WIB belum juga pulang. Mj dan mbaknya agak kalut. Mau menyusul rupanya Bsr belum pulang dari kerja di pembangunan rumah milik orang Jakarta di Jalan Retno Dumilah. Diputuskan untuk tidak usah pamit kepada dua orang-tuanya. Sejam kemudian Wknh dan suami pulang dari sawah. Mendapati

cerita Mj kalau mbaknya dan iparnya sudah berangkat ke Stasiun Tugu sejam lalu. Paniklah kedua orang-tua tadi. Wknh berujar, "*Lho, si Nok ini gimana, kok nggeblas saja.*" Bd bicara kacau. Wknh mondar-mandir mencari selendang. Tanpa berupaya membetulkan rambut dan mengganti baju. Setelah itu Bd keluar masuk kamar dan berdiri di depan pintu rumah depan. Setelah itu masuk dan bertelanjang dada sembari menyangking baju batik yang mau dikenakannya untuk mengganti kaosnya yang dipakai ke sawah. Wknh bilang ke Bd, "*Udah, Pak, Ayo berangkat. Cari taksi sana. Nok, cari taksi.*" Bd masih tetap mondar-mandir tidak jelas mau apa. Tiba-tiba datang ke saya dan kebetulan waktu itu ada seorang kawan saya yang datang. Sembari berucap *ngoko*, "*Eh, Mas, antar ke Stasiun, ya.*" Wknh yang tahu kejadian itu langsung mendamprat suaminya, "*Lho, gimana tho Bapaknya anak ini. Orang Mas ini ada urusan lain kok malah direpoti. Tidak pantas seperti itu. Sudah sekarang keluar sana dan cari taksi, ayoh.*" Usai isterinya mengucapkan Bd tiba-tiba menampar jidatnya sendiri dengan telapak tangannya, seolah dia lupa akan suatu hal dan baru ingat kemudian. Saat itu juga Mj sudah mendapatkan taksi lagi. Tidak beda jauh dengan taksi yang ditumpangi anak perempuan ketiganya

dan menantunya yaitu *Centris*.

Malam pukul 22.00, Wknh bercerita kalau kereta ekonomi yang mau berangkat ke Jakarta ternyata mengalami keterlambatan berangkat selama empat jam. Jadi masih sempat bertemu dengan anak dan menantunya. Terpancar dari sorot matanya yang keruh rasa sukanya karena masih sempat bertemu dengan anaknya yang mau balik ke Jakarta. Baginya perpisahan dengan anak perempuannya terasa berat. Peristiwa pamit menjadi begitu penting bagi dirinya dan suaminya. ***

BAB IV | POTRET PETANI DARI LORONG KOTA

A. PETANI PADI SAWAH[46] DAN PANDANGAN DUNIA KAUM TANI

Petani memahami dirinya sebagai seseorang yang sering bersinggungan dengan "kotoran", tanaman dan alam. Sehubungan dengan hal tersebut maka petani membutuhkan suatu lingkungan pendukung bagi aktivitas sehari-harinya yakni lingkungan ekologi desa. Aktivitas sehari-hari petani ialah mengolah tanah, men-*dhawut*, *ndangir*, memupuk, *macul*, memanen dan men-*damen*.[47] Interaksi sosial yang terjalin tidak kurang dari yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Kendati dalam kehidupan sehari-hari, di luar aktivitas bertani di sawah, mereka tidak ubahnya anggota masyarakat lainnya. Tinggal di sebuah rumah sederhana atau mungkin tidak sepenuhnya permanen dan memenuhi standar rumah sehat.

Pada dasarnya, sulit mencari petani yang menjadi petani, jika bukan karena faktor orang-tuanya adalah petani juga. Kebanyakan mereka menemukan dunia sebagaimana dunia petani setelah melakukan aktivitas-aktivitas kepertanian seperti tersebut sebelumnya semenjak kecil, lewat memperhatikan atau sengaja sedang membantu kedua orang-tuanya.[48] Seperti seringkali diceritakan berulang-ulang, bahwa ketika kecil sudah diajak turun ke sawah, untuk sekedar *ndangir*, *ndawut* atau *ndamen* sebagai kegiatan rutin sehari-harinya. Dari situlah ditemukan proses untuk menemukan siapa jati dirinya. Identitas diri ditemukan lewat pendidikan dari orang-tuanya.

Namun, karena perkembangan lingkungan dan tata ruang di Yogyakarta, khususnya daerah kotamadya sebagai kota, maka pengertian petani menurut pemerintah daerah lewat Dinas Pertanian Dati II Kotamadya Yogyakarta, tidaklah selalu memiliki lahan sawah. Petani menurut Dinas Pertanian disesuaikan dengan kondisi. Artinya, seseorang memiliki tanaman satu pohon buah pun dapat dikatakan sebagai "petani". Seseorang yang menanam sayuran dalam pot-pot dapat pula dikatakan sebagai "petani" walaupun untuk konsumsi sendiri sekalipun. Inilah sisi pengaruh dari perkembangan tata ruang kota

yang akhirnya menyebabkan instansi pemerintah daerah perlu mendefinisikan istilah petani. Pemerintah daerah dihadapkan pada realitas bahwa petani di kotamadya memang masih ada, meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit. Salah seorang informan akhirnya berkomentar, bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah sekedar memberikan dukungan moral kepada petani perkotaan yang kehilangan lahan sawahnya. Sedangkan menurut hemat informan saya, bahwa yang namanya petani, apabila menggantungkan sepenuhnya ekonomi keluarga dari produksi pertanian seperti padi atau tanaman kebun lainnya. Muncul kontradiktif dengan kenyataan dirinya, yang kebetulan sudah menjadi pegawai negeri di lingkungan Pemerintah Daerah Kotamadya sekalipun dengan ijazah SD. *"Anda sendiri bagaimana?"* tanya saya. *"Lha, kalau saya ini, ya, memang tetap petani, tapi sudah kerja di kota. Kalau pas masuk ke kantor, ya, bukan petani. Tapi, pas pulang ke rumah, ya, saya petani,"* papar informan saya. *"Yang jelas, saya ini masih menggantungkan ekonomi rumah tangga dari bertani. Kalau cuman menggantungkan dari pegawai nggak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari,"* ujarnya lebih lanjut.

Petani yang melihat dirinya,[49] meluncur-

kan konsep-konsep pemikiran seorang petani. Bagaimana pandangan dari petani yang sedang menghadapi situasi dan kondisi kontemporer? Mungkinkah masih merupakan suatu dunia tersendiri?[50] Masihkah kerasukan nilai-nilai seperti keterikatan yang dalam dengan tanahnya sendiri, sikap hormat terhadap tempat tinggal dan kebiasaan nenek-moyang, kekangan terhadap kepentingan diri sendiri secara individual demi keluarga dan komunitas, kecurigaan tertentu bercampur dengan penghargaan terhadap kehidupan kota, etik yang sederhana dan bersifat duniawi (Redfield, 1985: 109-110). Sikap hidup sederhana ini merupakan suatu pilihan yang didasari keyakinan terhadap penghargaan akan kehormatan dan kepantasan yang tidak terlalu menonjolkan maupun mempertontonkan nafsu individualnya. Seseorang dilarang memamerkan seleranya maupun menampakkan emosinya (Redfield, 1985: 99).

Dengan demikian merupakan suatu konstruksi sosial yang berdiri utuh dan berbeda dengan dunia di luar dirinya. Katakanlah memiliki perbedaan dengan nilai-nilai yang lebih ekspresif dalam memamerkan materi, status sosial dan pekerjaan-pekerjaan beradab lainnya yang tidak bersinggungan dengan tanah atau *rereged* (kotor).

Dipertegas sudut pandangnya, antara kepentingan yang berbeda dalam menempatkan lahan tanah sebagai apa. Tanah sebagai tempat berproduksi atau tanah sebagai pemenuhan sarana infrastruktur (bukan sebagai tempat berproduksi secara langsung).

Ikatan-ikatan komunal yang didasarkan pada akses langsung terhadap produksi lahan membentuk sebuah konstruksi sosial. Dapatlah disimak bagaimana pemikiran-pemikiran naifnya dalam memandang, menggeluti persoalan-persoalan hidup sehari-hari, dan dalam rangka mencari pemecahan-pemecahan praktis atas persoalan-persoalan yang muncul. Atas dasar kesadaran akal sehatnya, ada usaha untuk mempertahankan suatu kehidupan normal yang merupakan realisme naif, sebagaimana dunia yang didiaminya dan dirinya menerima sebagaimana adanya sesuai apa yang tampak. Motif-motif praktis membimbing kesadaran akal sehatnya untuk menghadapi situasi dan kondisi kontemporer, tentang lahan-lahan sawahnya yang susut, sejauh kemampuannya dalam mencari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di sini, kebutuhan akal sehatnya tidak menerima sesuatu dari luar tetapi memberikan label kepada kenyataan luar. Kepraktisan bukanlah sesuatu yang

ditentukan oleh situasi luarnya melainkan lebih merupakan suatu disposisi mental atau sistem nilai, berupa suasana dan motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan lama.

Hal ini dibutuhkan agar sistem makna yang menjadi kebutuhan mendasar suatu kebudayaan, karena tanpa hal ini, dunia menjadi tampak kacau, tanpa arti, dan juga tidak mungkin diberi arti. Bagaimana membuat dunia menjadi lebih berarti dan bermakna, sebagai hal yang terus dilakukan (Berger dan Luckmann, 1966). Dalam kacamata Geertz (1992), manusia terjerat oleh jaring-jaring yang ditenunnya sendiri, dan di situlah manusia menggantungkan diri terhadapnya. Dunia menjadi konteks atau rumah, sehingga berada di dalamnya segala sesuatu dapat dijelaskan secara gamblang.

Berbicara, bertutur, dan bercerita mengenai dirinya sebagai petani, seperti memasuki suatu dunia yang hanya bisa dipahami bila ditekuni sejak lama, secara mendalam dan secara turun-temurun. Cerita masa lalu, hidup sebagai petani merupakan suatu ikatan naluri terhadap orang-tuanya dan nenek moyang yang telah memberikan bimbingan serta mengarahkan kepada pembentukan akan kebiasaan atau aktivitas rutin, seperti *macul, nandur, ndaut, ndangir, ngarit, ndamen, ngluku*

dan *menggaru*. Begitu juga pengetahuan yang berhubungan dengan masalah jenis tanah, penggunaan pupuk, penggunaan hewan ternak, maupun musim dan cuaca. Oleh karena sudah merupakan rutinitas keseharian dijadikan bahan utuh dari kenyataan hidup sehari-hari yang mengendap menjadi bagian dari pengetahuan atas dasar pengalaman hidup sehari-harinya.

Segala peristiwa yang terdiri dari aktivitas rutin tadi, secara perlahan mapan dalam sistem pengetahuan dan sistem kesadaran akal sehatnya. Petani mendapatkan daya hidup dalam dirinya suatu tujuan dan semangat dari pengalaman yang bertimbun dan telah menafsirkan alam serta arti penderitaan, kesenangan dan kematian hingga petani mendapatkan perumusan kembali baginya dalam kerja dan permainannya setiap hari (Redfield, 1985:104). "*Saya ini cuman petani kecil* ...," ujar salah seorang informan. Berangkat dari mana pengertian ini? Piwulang-piwulang yang diberikan oleh nenek moyangnya, mengarahkan pada bagaimana hidup sebagai petani. Ada kerendahhatian dan hidup sederhana. Tidak semata-mata sebagai naluri dan meneruskan nasehat leluhur tapi memberikan sebuah prinsip janganlah hidup dan mengejar sesuatu di luar kemampuan dirinya. Ada batas-batas yang tidak

mungkin dilanggar. Sebagaimana mereka merespon kenyataan bahwa lahan sawahnya menjadi incaran para developer atau pengembang, maka pada suatu ketika mereka tidak akan lagi mampu mempertahankan kepemilikannya atas lahan sawahnya. Kadang ini menyebabkan mereka yang kebetulan masih memiliki sepetak lahan sawah, akan menghargai dengan harga tinggi tiap meter perseginya. Mereka sudah belajar dari pengalaman. Mereka paham, developer akan membeli dengan harga murah, lantas dibangun rumah dan sarananya, maka nilai jualnya jadi tinggi. Bisa berkali-kali lipat.

Namun, di sisi lain, mereka juga tidak serta-merta akan melepaskan lahan sawahnya. Seringkali cara menghargai per meter lahan sawahnya dengan harga yang terbilang mahal, sebagai cara menghindar dari developer. Mereka sebetulnya sudah jengah menghadapi para makelar dan pesuruh developer bahkan pengembangnya sendiri yang datang dan langsung menawar. Mereka sudah tahu cara berkelit. Ketika mereka mampu berkelit dari tawaran bertubi-tubi pihak pengembang perumahan, mereka merasa bahwa dirinya masih mempertahankan naluri sebagai petani, mempertahankan ikatan emosi dengan leluhurnya. Tapi bagi yang akhirnya menjual lahan

sawahnya, seringkali, muncul pergunjingan bahwa dia sudah tidak lagi mempertahankan nalurinya. Akibatnya orang tersebut hanya jadi bahan pergunjingan. Ada ungkapan, sawah terjual dan akhirnya hanya jadi pengangguran. Ini seperti yang dinyatakan Juk Sswy, sebagai petani tidak ada istilah menganggur dan pensiun. Beda halnya dengan jadi pegawai negeri ada masa pensiun dan akhirnya menganggur. Nah, bagi orang yang mudah sekali menjual lahan sawahnya dianggap sekali sekedar memburu nafsu dan mengabaikan baik-buruknya arti sebuah *piwulang*. Strsn, seorang petani tunakisma dan buruh tani, menasehatkan kepada saya;

"Itu, yang namanya keburu nafsu. Jual sawah hanya untuk bikin kamar indekos, akibatnya apa, hanya jadi pengangguran. Tidak punya pekerjaan. Keahliannya kan hanya bertani di sawah. Sekarang kan cuman thethenguk saja kerjanya. Kalau tidak ada yang sewa mau dapat dari mana penghasilannya. Berbeda dengan tani, biar sawah menciut tapi kalau masih ada sepersil sawah tokh masih dapat untuk pekerjaan dari pada menganggur di rumah. Apalagi hidup sebagai petani, adanya hanya nyaman, aman, tidak dikejar-kejar kebutuhan. Tidak berpikir hal yang mewah-mewah. Mensyukuri dengan rejeki yang sudah dilimpahkan

Tuhan." (Adik Strsn yang juga seorang buruh tani seperti dirnya, yang bernama Brd sedang menghadapi soal dari salah satu lahan sawah garapannya yang sebentar lagi akan dibangun rumah permanen. Karena kebetulan pemilik sawah garapannya memang orang kota.)

Adapun tujuan bertani, tidak lain mendambakan kehidupan yang tentram dan adem-ayem.[51] Kunci kata tersebut terletak pada prinsip hidup yang tidak berpikir terlalu menuntut berlebihan terhadap kemampuan daya hidup yang ada. Semua ditekuni dan dipecahkan sejauh kemampuan daya hidup yang dimiliki dan tidak mengejar nafsu semata. Gambaran alam berpikir petani, kerja tani tidak lain merupakan takdir Tuhan, yang berlaku kepada dirinya dan merupakan rahmat-Nya.[52] Bahkan dalam suasana kontemporer sekalipun, hidup sebagai petani adalah nikmat sekali. Meskipun sawah yang ada dari waktu ke waktu semakin menyempit tetap tidak mempengaruhi keadaan pribadi mereka. Kehidupan bertani akan ditekuni hingga suatu saat nanti tidak memungkinkan akibat sudah tidak dapat ditemukannya sawah di Kotamadya Yogyakarta. Salah satu caranya adalah mencari lahan sawah di luar Kotamadya Yogyakarta.

Kekukuhan ini, merupakan cermin dari keyakinan diri mereka terhadap takdir.[53] Sepertinya Tuhan telah menentukan pilihan bagi dirinya untuk terlahirkan sebagai petani, yang hidup dan bekerja tanpa pamrih. Semata-mata nasib telah menentukan dirinya ketika pertama kali lahir ke bumi. Pernyataan seperti ini bukan tidak disadari oleh petani. Peran legitimasi tetap diperlukan seorang informan dalam menggambarkan betapa pentingnya peran petani terhadap negara.

"Petani itu barisan terdepan. Lebih depan dibandingkan tentara sekalipun. Lha, coba bayangkan kalau tentara banyak tetapi kurang makan? Nah, yang mencukupi itu kan jasa Pak Tani. Kerja pagi sampai petang, dan kadang kerja malam juga untuk mendapat jatah pembagian air irigasi (ngelep). Negara itu butuh petani. Bagaimana kalau tidak ada petani? Kurang makan."

Legitimasi pribadi terhadap kerja tani dipandang perlu bagi yang melontarkan pendapat pribadi ini. Subyektivitas rasional. Ini menyiratkan juga, bahwa ada keinginan untuk merubah kesan selama ini bahwa bertani sebagai pekerjaan rendah dan terabaikan dari lingkungan kota. Pekerjaan tani simetris dengan pemahaman

terhadap makna kehadiran dan keberadaan dirinya di muka bumi, seperti sudah terpatrikan. Mereka sadar, secara subyektif, sekalipun pekerjaan mereka bergelut dengan tanah dan berkubang lumpur, tetaplah sebuah pekerjaan yang sudah semestinya harus dihargai. Mereka merasa dapat dihargai atas pekerjaan sebagai tani. Kesadaran akal sehat semacam ini sudah umum dipunyai oleh individu-individu di kota, yang memiliki berbagi macam profesi. Tapi mengharapkan orang kota berpikir seperti dirinya adalah hal yang sulit. Ini pun disadari oleh mereka. Walaupun pada akhirnya mereka tidak terlampau memaksakan diri agar orang lain harus paham atas kerja mereka.

Ketulusan tanpa pamrih terhadap pekerjaan bertani yang ditekuni, menjadi semacam penghargaan terhadap nilai-nilai keagungan (arti keluhuran sebuah cita-cita). Hidup sebagaimana yang dicita-citakan petani adalah menghindari tuntutan-tuntutan berlebihan yang melampaui garis batas kemampuan daya hidupnya tapi dengan tetap berusaha dan berupaya tak kenal menyerah (*nrima ing pandum ning mbauta nggaita*). Juk sebagai seorang petani berlahan seluas 2.500 meter persegi, sekaligus buruh tani, dan juga pegawai negeri golongan rendah mengungkapkan

hal terdalam;

"Biarpun saya sudah pegawai negeri di Balai Kota, tetapi memiliki keinginan untuk bertani. Bekerja di sawah itu menyenangkan dan menentramkan. Tidak kerja untuk orang lain tapi untuk diri sendiri. Sekalipun saya ini juga menggarap lahan sawah orang lain. Tapi kan kapan saya kerja itu ditentukan oleh diri saya sendiri. Bukan oleh pemilik lahan sawah. Tidak ada yang memerintah. Beda kalau di kantor, saya itu kerja karena diperintah atasan. Adanya cuma menurut saja. Nah, sepulang dari kantor, begitu di depan sawah, saya langsung merasa adem dan tentram rasanya. Sulit orang lain bisa merasakan apa yang dirasakan saya kecuali sesama petani."

Pengertian kata kunci dari kedamaian dan ketentraman hati adalah sebuah nilai-nilai yang bermuara pada konsep kata-kata, seperti *raharja, wilujeng* dan *rahayu*. Intinya: menuju pada keselamatan dunia dan akhirat. Dalam menjalani kehidupan ini orang perlu prihatin. Hidup dianyam dari berbagai sisi, antara pahit dan manis. Ini adalah buah dari kehidupan. Sementara kemakmuran yang selalu menjadi nilai yang dipahami juga oleh petani, berada pada kedalaman batin (*manah*) seseorang. Tentunya, manusia perlu

berbekal prinsip menerima berbagai kesulitan, kepahitan, kegetiran dan kesakitan selama di dunia. Sebagai manusia adanya bersabar dan bertawakal (*narima ning mbauta nggaita*). Apabila memperoleh rejeki sedikit tetap bersyukur kepada Tuhan yang bikin hidup, yang hanya ada pada rasa,[54] yang ada di dalam batin seseorang. Tuhan adalah rasa, dan segala sesuatu yang hidup adalah rasa. Hidup menjadi suatu cara untuk mengatur jalannya rejeki sebagai pemberian dari Tuhan. Rejeki sedikit banyak harus dicukup-cukupkan sesuai kebutuhan yang ada. Tidak musti segala sesuatu pasti terpenuhi kebutuhannya. Butuh adalah sesuatu yang pasti terpenuhi kebutuhannya. Butuh adalah sesuatu yang tidak ada habis-habisnya, sesuai dengan nafsu manusia tetap tidak akan terpuaskan. Dengan demikian harus dibatasi lewat rasa. Nafsu dikendalikan dengan rasa. Apabila kebetulan rejeki diberi lebih oleh Tuhan, dengan rejeki tersebut dibagikan kepada seluruh anggota keluarga. Kebutuhan mana yang akan didahulukan dan siapa yang lebih membutuhkan. Rejeki tidak untuk dibuang-buang tapi ditabung dalam bentuk hewan ternak[55] (kambing, sapi atau ayam) sehingga dapat digunakan suatu saat nanti.

Maka, penjelasan ungkapan dari kata makmur bukan dilihat secara ukuran materi, tapi

nonmateri. Di sini, sejauh mana seseorang mampu bersyukur dan mensyukuri rejeki yang ada, yang sudah diberikan oleh Tuhan. Hal ini hanya dapat dilihat lewat kacamata rasa tadi. Tinggal bagaimana seseorang itu mencari dan memperoleh firasat tentang ketentraman dan kedamaian. Hendaknya setiap manusia mampu mengarahkan rasa yang dimilikinya kepada suasana hati yang demikian. Sehubungan dengan hal ini, maka irama kehidupan petani memiliki kekhususan aroma dan nuansa yang kurang lebih meresapkan pada harumnya tanah basah dari sepersil sawah yang terselip di antara gedung-gedung tembok perkotaan. Irama kehidupan berputar antara, kadang di atas dan kadang di bawah. Rejeki digambarkan sebagai arus perputaran roda kehidupan yang demikian. Ketika dirinya harus menghadapi gagal panen, bukan suatu hal yang harus dirasakan kekecewaan secara terus menerus. Sekalipun, modal yang dikeluarkan untuk beli bibit, pupuk, dan tenaga tidak sedikit, tapi bisa dicari gantinya di kemudian hari, dengan kembali menanam padi di sawah. Belajar dari pengalaman yang gagal tadi. Kegagalan panen tidak lain dari buah yang harus dipetik juga sebagai pemberian Tuhan.

Bagi petani, hidup adalah untuk hari ini. Rejeki apa yang ada di hari ini digunakan dengan

sebaik-baiknya disertai rasa puji syukur. Seseorang tidak perlu mencoba mengutak-utik tentang masa depan, karena di luar kekuasaan manusia. Cukuplah hari ini yang perlu dicermati dalam kehidupan. Hari yang lalu biarlah sebagai pelajaran dan pengalaman untuk melangkah lebih lanjut di hari ini. Berikut ini sekelumit pemikiran seorang informan ketika merespon kenyataan dari semakin menciutnya lahan persawahan yang ada;

"Pokoknya, Mas, lingkungan sini mau jadi kota ya silahkan. Mau menjadi apa terserah saja. Sebagai kawula kecil tidak dapat berpikir apa-apa. Kalau besok sudah tidak ada sawah, ya, beralih ke kerja lain, usaha lain (glidig). Saya tidak berpikir besok mau jadi apa. Tidak tahu. Memikirkan hari ini saja sudah berat, kok, mau berpikir tentang masa depan, yang belum jelas bagaimana."

Menurut pertimbangan alam berpikirnya, orang sekedar mencermati dan *ngecakke* apa yang sudah ada di hari ini saja. Ini merupakan keutamaan dari orang hidup. Rejeki orang sudah ada tempatnya masing-masing dengan takarannya sendiri-sendiri. Orang tidak bisa meminta lebih dari yang sudah digariskan oleh Tuhan.[56] Orang hanya memetik buah dari pekertinya,

ngunduh wohing pakarti. Buah pekertinya dipetik dari pohon tindakan-tindakannya selama hidup di dunia. Hidup sebagai petani yang dekat dengan kotoran maka kesederhanaan adalah gaya hidupnya. Orang hidup tidak hanya memburu kesenangan tapi hendaknya *ngrumangsani* (melihat keadaan dirinya sendiri) sebagai *titah* dari Tuhan. Mereka cukup bahagia dengan apa yang dihasilkan dari jerih payahnya sendiri disertai rasa syukur. Prd pernah mengemukakan pendapatnya tentang suatu hal;

"Petani tidak pernah memaksakan dirinya! Tidak merasa dikejar-kejar kebutuhan materi. Nikmatnya menjadi petani, kalau membutuhkan makanan segar sudah tersedia sendiri dari ladang yang ditanam sendiri. Jadi tidak perlu ke pasar. Mau membakar ketela untuk makan, tinggal pergi ke ladang mengambil ketela dan dibakar sendiri. Beras mendapatkan yang segar dan bukan yang lama. Hal ini merupakan usaha dan karya petani yang dapat dirasakan bersama keluarganya."

Ungkapan-ungkapan pemikiran petani, selaras dengan langgam dari *slendro* dan *pelog* dalam gamelan Jawa. Irama pentatonis yang ritmis dan menghanyutkan batin. Kehidupan sehari-hari mereka irama yang naik-turunnya dihayati secara

mat-matan (dicermati sedetail mungkin). Kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan utama dicermati sedemikian rupa, dalam usaha mencari firasat hidup, setetes embun pencerahan.

Dalam kehidupan sosial mereka pun menggambarkan hal yang sama. Hubungan sosial yang terjadi di antara mereka, tidak terlepas dari hubungan petani dengan tanamannya. Prd mengilustrasikan;

"Asal sehat, bersemangat dalam mengerjakan tanamannya, sudah dapat membalas kebaikan terhadap orang yang menandur dan merawat tanaman tersebut. Semua tergantung dengan niat baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Peribahasanya, orang baik-buruk pekertinya tergantung pada tanaman yang ditanamnya. Kalau cara menanamnya dengan niat baik akan membuahkan hasil baik pula. Kalau, perjuangannya baik akan memetik hasil baik pula. Bagaimana orang itu menjalani ketetanggaan, persaudaraan, hanya menurut tanamannya. Panennya baik mestinya dulu cara menanamnya betul. Semboyannya petani itu, tergantung tanamannya."

Inti dasar dari pemaparannya, bahwa dalam segenap keinginan untuk berkehidupan antara individu satu dengan yang lainnya didasarkan atas kebaikan-kebaikan. Layaknya, orang itu

berperilaku baik akan selalu diingat oleh yang lain tentang budi luhurnya. Berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula dari yang lain. Seorang memiliki perilaku ibarat orang sedang menanam dan mengolah padi sebaik-baiknya di lahan sawah sehingga membawa hasil yang melimpah. Bagaimana seseorang itu mampu mengolah rasa sehingga perilakunya didasarkan atas prinsip keutamaan hidup. Sebab yang menjadi poros utama dari kehidupan sosial terletak pada konsep dari kalimat *rukun agawe sentosa*.

Pada dasarnya, kerukunan sebagai dasar bagi terwujudnya suatu kondisi yang menuju arah keseimbangan (*homeostatis*). Keseimbangan yang terjadi menyebabkan ketentraman masyarakat. Dengan demikian segala sesuatu yang dapat memancing konflik selalu diupayakan untuk dinetralisir sedemikian rupa. Kata lainnya, konflik-konflik pasti akan terjumpai namun diupayakan sedemekian rupa dapat dipendam dan dihindari menjadi konflik terbuka. Ini yang dimaksud dengan *ngrasani*. Orang mempergunjingkan seseorang tidak langsung di depan yang bersangkutan tapi di belakang orang tersebut (di balik punggung). Bila berhadapan di depan orang yang bersangkutan dengan kata-kata atau ungkapan-

ungkapan yang mengkritik bersifat negatif dan membikin tersinggung sebaiknya dihindarkan. Apalagi bagi yang *awu*-nya lebih tinggi, sekalipun usianya lebih muda. Sebaiknya, dalam menjaga hubungan sosial, kalau membicara di depan orang itu yang segi-segi positif. Dengan demikian konflik terbuka bisa terhindarkan. Sehingga perpecahan tidak terjadi tapi yang ada kerukunan. Perbedaan pendapat bukanlah yang merendahkan martabat dan harga diri orang lain secara langsung di depan orang bersangkutan apalagi di depan orang banyak.

B. Profil Petani-petani di Kota

1. Ketua Kelompok Tani Retno Makmur, Ksm Bdprytn

Seorang Bapak usia 63 tahun dengan empat orang anak. Tiga laki-laki dan satu orang perempuan (bungsu). Memiliki rumah tiga buah. Tiga rumahnya ada di Pilahan Lor (RW 12) dalam satu areal atau halaman tanpa pagar. Satu lagi berada di daerah dekat kampus UPN di Tambakbayan. Ini sebagai rumah warisan adik pronan sepupunya yang kemudian dibelinya seharga Rp 5 juta. Tiga rumahnya sudah ditempati oleh keluarga dari tiga anak lakinya. Beliau sendiri tinggal bersama isteri

dan keluarga dari anak bungsunya yang perempuan di rumah baru yang dibangun sekitar tahun 1994 dengan menghabiskan biaya sebesar kurang lebih Rp 9 juta dengan tiga kamar dengan tegel semen.

Dua kamar tidur (satu kamar tidurnya beserta isterinya dan satu lagi untuk kamar anak perempuannya bersama menantu dan cucunya) dan satu ruang kerja buat menantu laki-lakinya. Satu ruangan lagi untuk menonton televisi. Ada dapur di belakang. Sedangkan ruang utama, selain untuk menerima tamu, juga sebagai ruang makan keluarga. Ini lantainya bertegel *trasso* putih. Batu-bata untuk dinding rumah dibeli dari pedagang keliling seharga Rp 17 ribu seluruh batanya. Menantu laki-lakinya bekerja sebagai buruh di sebuah bengkel mobil dan memiliki keahlian memperbaiki kulit jok-jok yang rusak akibat sobek atau hendak ganti kulit baru.

Rumah di depan, sebelah utara rumahnya, dibangun tahun 1992 dengan menghabiskan biaya Rp 8 juta. Batu-batanya menghabiskan Rp 15 ribu. Rumah ini yang ditempati salah satu keluarga anak laki-lakinya yang nomer pertama berserta menantu perempuannya. Rumah ini memiliki dua kamar tidur berlantai semen. Satu ruang tamu dan untuk menonton televisi yang berlantai *trasso*, satu

lagi ruang dapur di belakang. Rumah ini memiliki teras kecil bersemen yang digaris-garis sehingga berkesan sebagai tegel. Anak pertamanya ini hobi main sepak bola. Tiap sore selalu pergi main sepak bola di lapangan Kota Gede. Anak pertamanya ini lulusan sebuah STM.

Rumah lamanya, yang pernah dua kali direhab, sekitar tahun 1972 dan 1974, ditempati anak laki-lakinya yang nomer tiga beserta keluarganya. Memiliki tiga buah kamar untuk tempat indekos mahasiswa. Kamar kontrakan tersebut berukuran 2,5 kali 3 meter persegi, yang dikontrakkan tiap tahunnya sebesar Rp 150 ribu. Anak ketiganya ini alumni PGRI Kalibayan. Namun, sekarang tidak menjadi guru. Pekerjaannya justru bisnis kulit kambing. Kulit kambingnya dijual ke Bali. Sehingga karena bisnis kulitnya ini anak ketiganya jarang berada di rumah. Bila kebetulan sedang tidak berpergian, dia tentu bersama kakaknya yang nomor satu pergi main sepak bola juga.

Sementara rumahnya yang ada di Tambakbayan dengan luas tanah 500 meter persegi, dekat kampus UPN, ditempati oleh anak lelakinya yang nomer dua berserta keluarganya. Di sana dibangun enam kamar untuk indekos mahasiswa. Anak ketiganya ini lulusan Sekolah Menengah Kejuruan

Masak. Tiap tahun, paling tidak menghasilkan Rp 2,6 juta dari usaha kontrakan enam kamar tadi. Luas kamarnya sekitar 3 kali 3 meter persegi.

Ksm sendiri hanya lulusan Sekolah Rakyat. Saat lulus berusia 18 tahun. Pernah bekerja di Organisasi Sektor Militer Kota Gede saat jaman kemerdekaan. Selanjutnya, sekitar tahun 1948 bekerja di Kelurahan Banguntapan Kabupaten Bantul sebagai pembantu dari Pamong Carik. Kerja yang dilakukannya adalah mengumpulkan data-data di lapangan tentang pencacahan penduduk, klasir atau petugas pengklasifikasi jenis-jenis tanah yang subur dan tidak begitu subur.

Tahun 1960 keluar dan pindah bekerja di Jawatan Agraria atau Jawatan Bumi di Kotapraja Yogyakarta. Pensiun dari Dinas Agraria Kotamadya Yogyakarta sekitar tahun 1989. Saat ini punya kesibukan selaku sekretaris Veteran Kecamatan Kota Gede dan Ketua Kelompok Tani Retno Makmur. Padahal sebetulnya Ksm bukanlah seorang petani, meskipun orang-tuanya petani, tapi dari pengalamannya sama sekali tidak pernah bersinggungan dengan sawah. Dia memang punya lahan sawah seluas 3000 meter persegi di Wirokerten, Kabupaten Bantul, yang diburuhkan ke petani di sana. Sehingga, biaya untuk membangun rumahnya lebih banyak dari biaya menjual lahan

sawah warisan orangtuanya, yang kemudian didepositokan di BRI. Dari bunga tiap bulannya itulah dia bisa mendapat rejekinya. Di samping sebagai anggota veteran, dia masih mendapat tunjangan tiap bulan Rp 150 ribu.

Tahun 1995, dia juga sudah menjual lahan sawahnya seluas 525 meter persegi dengan harga per meter perseginya Rp 80 ribu. Uangnya untuk kemudian digunakan sebagai biaya naik haji ke Mekkah tahun 1996 bersama isterinya. Kismo mendapatkan kesempatan sebagai ketua kelompok tani di Pilahan Lor, tidak lain, karena pengalamannya kerja di birokrat dan organisasi di luar kampungnya. Selain, karena faktor usia, meskipun masih lebih muda dibandingkan dengan usia Bilal yang sudah di atas 65 tahun, dan sampai sekarang masih turun ke sawah.

2. Seorang Petani, Buruh Tani dan Pegawai Negeri, Juk Sswy

Pria usia 55 tahun dengan empat orang anak perempuan. Tingkat pendidikan terakhirnya di Madrasah Mualimin di Pugeran. Lulus tahun 1966, kemudian menikah dengan tetangganya yang juga di Pilahan Lor. Pada mulanya berkeinginan hendak menjadi guru, tetapi karena harus menjalankan kewajiban mengajar keluar kotama-

dya, bahkan harus keluar Jawa selama dua tahun, akhirnya memutuskan untuk tidak menjadi guru. Sebab memiliki tanggung jawab menjaga orang-tuanya yang sudah *sepuh*. Sehingga ketika menikah dan memiliki seorang anak pertamanya yang perempuan tahun 1967 tidak memiliki pekerjaan kecuali bertani di sawah. Kemudian, tahun 1973 ada pengumuman untuk pegawai pemerintahan di Kecamatan Kota Gede. Juk akhirnya melamar dan diterima di bagian *ulu-ulu* (pembagi dan pengatur air) tapi hanya sebagai honorer.

Tahun 1974 ada ujian untuk menjadi pegawai negeri tapi dirinya tidak lulus. Baru pada tahun 1975 ikut lagi dan akhirnya lulus. Pengangkatannya di tahun 1977, namun SK baru turun tahun 1979. Sehingga mulai tahun itu dia menjadi pegawai administrasi Kecamatan Kota Gede (bagian tata usaha) dan sebagai *ulu-ulu*. Tahun 1983 pindah dari Kecamatan Kota Gede menjadi pegawai negeri di lingkungan Pemda Dati II Kotamadya Yogyakarta di bagian Pendapatan Daerah khusus di bidang tata usaha.

Tahun 1969 dia bercerai dari isteri pertamanya dan menikah lagi dengan seorang perempuan dari desa asal Prambanan, yang saat ini ikut tinggal di Pilahan Lor. Isteri kedua ini (Ibu Jnh)

aktif juga dalam perkumpulan Ketua Kelompok Tani Wanita Dewasa Retno Makmur. Dari isteri keduanya ini lahir anak laki-laki tahun 1970 tapi meninggal saat usia 3 tahun (1973). Kemudian, tahun 1974 lahir anak perempuan dan sekarang telah lulus dari SMEA Piri tahun 1992 dan bekerja di RS Sarjito di bagian Pembantu Umum dengan gaji sebulan Rp 50 ribu. Anaknya sebenarnya berkeinginan untuk kuliah begitu juga harapan Juk. Persoalannya, ketika mendaftar di STIE YKPN diterima, namun ada persyaratan uang gedung sebesar Rp 1,5 juta. Atas dasar inisiatif anaknya sendiri, maka diputuskan untuk tidak memasuki kuliah. Anak perempuannya tidak tega melihat kemampuan ekonomi orang-tuanya yang terlalu berat menanggung biaya gedung sebesar itu. Akhirnya, dengan ijazah SMEA jadi bekal untuk mendaftar tiap ada pembukaan pegawai negeri. Tapi sudah tiga kali ikut belum juga lolos.

Anak kedua dari isteri kedua lahir tahun 1979, dan sekarang masih menginjak kelas dua di SMA Piri II. Lalu, anak yang bungsu masih berumur dua setengah tahun. Juk berharap, kelak anak perempuan keduanya yang masih duduk di kelas dua bisa kuliah. Soal biaya tengah dia usahakan sejak sekarang.

Juk yang sekarang ini sudah bercucu dua,

dari anak pertamanya dari isteri pertama. Cucu pertama telah menginjak kelas tiga SD dan cucu terkecil baru berumur satu tahun seumur dengan anak bungsunya (jarak usianya jauh dengan anak nomer tiga). Anak perempuannya ini menikah dengan seorang karyawan Sumber Baru Motor tapi kemudian membuka bengkel las dan kenteng di Pilahan. Anak perempuannya ini pernah disuruh mengikuti kursus perikanan selama tiga bulan dengan harapan bisa untuk mengelola kolam ikan yang sampai saat ini belum dijual (masih menjadi konsumsi keluarga).

Sekarang, Juk diwarisi sawah seluas 4.500 meter persegi. Ini merupakan tanah warisan orangtuanya dari yang sebelumnya seluas satu hektar. Sawah warisan dan tanah tadi dibagi dengan dua kakaknya dan dia sebagai anak terbungsu dan satu-satunya anak lelaki. Yang diwariskannya kemudian dibagi menjadi 2.000 meter persegi ditanami padi dan 2.000 meter persegi lagi ditanami jagung hibrida. Untuk jagung manis ditanam di areal seluas 250 meter persegi. Untuk sawahnya bisa panen sebesar dua setengah kuintal, untuk jagung hibridanya bisa menghasilkan panen 2 kuintal jika dijual seharga Rp 67 ribu dan untuk makanan ternak. Jagung manisnya dijual dari rumah ke rumah per jagungnya dikasih

harga Rp 700. Juk sendiri masih menyempatkan menggarap lahan sawah milik orang lain yang kebetulan masih dekat dengan lahan sawahnya.

Selain itu, masih memiliki 150 meter persegi untuk kolam ikan nila, gurameh dan lele. Ini yang di dekat sawah dan dekat kolamnya tadi dibangun rumah mungil semi permanen dan hanya beratap asbes. Rumah ini hanya ditempati saat menunggui sawahnya. Hanya ada satu kamar tidur, satu kamar mandi dan toilet, dan teras. Dia pernah menemui ular sawah masuk ke dalam rumahnya. Tapi karena dia biasa menemui ular di sawah jadi tidak takut, kecuali hanya diusir agar pergi. Dia hanya percaya kalau tidak diganggu tidak akan berbahaya. Hanya saja saat ini sudah jarang sekali menemui ular sawah. Berbeda dengan lima tahun lalu.

Juk juga mewarisi rumah orangtuanya. Kemudian, di bagian pendapa dibikin dua ruangan dan dikontrakkan. Ada lagi dua ruangan kosong di sebelah barat pendapa. Dari empat ruangan tadi, sekitar Rp 400 ribu tiap tahunnya. Alasan mengontrak rumah tadi, sekedar membantu isterinya bersih-bersih rumah. Sebab, boleh dikata rumah warisan orang-tuanya ini termasuk besar untuk ukuran sesama anggota kelompok tani. Di antara kawan-kawannya, orang tua Juk

dikenal sebagai petani kaya di masanya. Termasuk rumah yang ditempati oleh mantan isteri dan anak perempuan pertamanya. Tiap tahun, Juk masih mengeluarkan biaya untuk bayar pajak sawah sebesar Rp 100 ribu dan untuk rumah warisan orang- tua sebesar Rp 50 ribu tiap tahunnya.

Sebagai anggota masyarakat yang menyadari terdapatnya pengaruh Muhammadyah, tiap ruwahan (tanggal 10) dan Nyadran (tanggal 15) ia sering mengadakan acara di pendapanya. Ruwahan sendiri suatu acara tahlilan dan Nyadran adalah acara berziarah ke makam leluhur terutama di makam yang ada di Pilahan. Sementara untuk Suran (tahun baru Jawa) selalu diadakan tumpengan di rumahnya. Sedangkan acara 21 (selikuran) diadakan di rumah anak-perempuan pertamanya. Di kerabat anggota kelompok tani Juk sendiri masih termasuk Lik (paman kecil) dari Prpt Krj (menantu dari isteri kakak perempuan pertama Juk).

3. Seorang Petani dan Buruh Tani, Prpt Krj

Pria kelahiran tahun 1947, pada tahun 1994 menjual 600 meter persegi lahan sawahnya. Sawahnya terpaksa dijual karena oleh pihak developer hendak dibangun jalan masuk ke kompleks pemukiman Taman Pilahan Asri. Permeter persegi

dari sawahnya dia kasih harga Rp 60 ribu. Semula ditawar seharga Rp 30 ribu, tapi dia bersikeras dengan harga semula karena dia sendiri tidak berniat menjualnya. Akhirnya pihak developer bersedia.

Dari hasil penjualan sawahnya itu, dia belikan sawah lagi di Kabupaten Sleman seluas 2.300 meter persegi, yang harga per meter perseginya sekitar Rp 10 ribu. Dia sangat berbahagia bisa memiliki lahan yang lebih luas lagi. Ini karena dia ingin tetap bertani. Hanya dari bertani sajalah dirinya bisa menghidupi keluarganya. Sisa dari uang tadi ditabungnya di BNI Gedong Kuning. Ini digunakan untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Lahan sawahnya yang ada di Sleman diburuhkan ke petani setempat. Sudah empat kali panen. Pada panen pertama dan kedua, dibiarkan diambil petani penggarap. Panen ketiga dan keempat dibagi sepertiga untuk dirinya dan dua pertiga untuk buruhnya. Sebab dia memahami betapa beratnya jadi buruh tani. Begitu juga soal pupuk, pestisida dan pajak di lahan sawah di Sleman ditanggungnya.

Pria yang berpendidikan terakhir Sekolah Rakyat hanya sampai kelas 4 dan tidak melanjutkan sekolah. Semenjak kecil ikut kakek-neneknya. Sebab ayahnya mati ditembak Belanda saat dirinya

masih kecil. Kakak kandungnya Sd Smrt juga tinggal di sebelah rumahnya. Rumah yang ditempatinya dan kakaknya merupakan tanah warisan dari kakeknya yang dibagi berdua. Rumah warisan tadi berada di dekat lepen atau sungai kecil. Pada waktu malam, penerangan di sekitar rumahnya tidak begitu terang. Di situ terdengar suara gemercik air yang mengalir dari sungai kecil ke sawah-sawah.

Prpt Krj menikah sekitar tahun 1967 dengan salah seorang anak perempuan dari kakak perempuannya Juk. Waktu itu, sebagai biaya menikahnya diputuskan dengan menjual sapi warisan kakeknya. Pada awal menikah ekonomi keluarga hanya ditopang dari kerja taninya saja. Segala sesuatu masih serba kekurangan (pernah suatu ketika dirinya mendapati isterinya sedang menangis karena merasakan betapa beratnya hidup keserakat atau miskin sebab Prpt yang yatim termasuk keturunan dari keluarga tidak berpunya berbeda dengan keluarga isterinya). Kemudian, atas dasar inisiatif isterinya sendiri ikut membantu ekonomi rumah tangga dengan berjualan sebagai tukang jamu. Jamu ini bikinan sendiri. Isterinya bangun pukul 04.30, meramu jamu, kemudian, sekitar pukul 05.30 berjalan kaki ke Pasar Beringharjo untuk jualan jamu sampai ke Pasar

Sentul.

Karena isterinya harus berangkat pagi-pagi maka tiap pagi Prpt jadi tidak sarapan. Dia berangkat ke sawah tanpa makan pagi. Lama-lama dia jadi keberatan. Dia menawarkan isterinya untuk ganti jualan *gethuk*. Sehingga berjualannya tidak lagi pagi hari, tapi malam hari. Isterinya berjualan *gethuk* di Karangkajen dan Semaki. Sekarang, yang keberatan bukan Prapto tapi isterinya sebab badan jadi cepat lelah. Pagi bangun menyiapkan makanan pagi buat suaminya. Siang hari meracik bahan-bahan dan mendekati sore hari mulai meracik bumbu serta bikin *gethuk*. Malamnya berangkat berjualan. Akhirnya, isterinya berhenti berjualan *gethuk* dan beralih bikin ayam goreng. Pagi seusai menyiapkan makan Prpt, isterinya pergi ke pasar membeli ayam. Siang hari ayam dimasak. Sore sekitar pukul 17.00 sudah berangkat berjualan ke Pasar Kota Gede hingga pukul 21.00. Setelah berjalan bulan demi bulan, dirasakan keuntungannya tidak mencukupi dengan modal yang dikeluarkan, baik biayanya dan tenaga yang dikeluarkan. Akhirnya berhenti tidak berjualan ayam goreng.

Pada tahun 1969, anak pertamanya lahir laki-laki dan anak keduanya lahir laki-laki juga di tahun 1971. Tapi karena kehidupan saat itu yang

masih berat, apalagi isterinya yang ikut kerja membantu ekonomi rumah tangga, kedua anak tadi tidak diberi umur panjang. Kemudian, tahun 1974, Prpt dan isterinya kembali dikaruniai anak laki-laki. Namun, proses kelahirannya ternyata tidak berjalan wajar, sungsang. Dirinya sempat merasakan kekuatiran yang demikian besar. Waktu itu anaknya yang ketiga lahir dengan kaki terlebih dahulu. Akibat peristiwa itu anaknya dikasih nama Wkjn dengan maksud agar selalu mendapat *kabegjan* (keberuntungan) selama hidup di dunia. Wkjn dalam perkembangan usianya secara psikologis tidak secerdas taman sebayanya. Malah di bawah. Akhirnya, putus Sekolah Dasar. Sampai saat ini, hanya Wkjn saja dari tiga anak lelaki terdahulu yang masih hidup. Kegiatan sehari-harinya sekarang ini membantu dirinya merawat sapi dan ayam buras. Ayam burasnya terkadang dijual telurnya atau ayamnya yang dijual untuk membeli kebutuhan sandang anaknya. Dia memang sengaja mendidik agar Wakijan bisa mandiri.

Anak keempatnya lahir tahun 1977, dan ternyata seorang perempuan. Waktu saya penelitian tahun 1996, anak keempatnya ini sudah sekolah di SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan) kelas tiga. Prpt memberi nama anaknya

Wrkyh. Pada saat kelahiran anak keempatnya ini, dirinya tidak merasa ada sesuatu peristiwa yang dirasanya penting. Pada tahun 1980, anak kelimanya lahir, seorang perempuan juga. Saat itu anaknya sudah Sekolah Menengah Pertama Baturetno. Anak keenam lahir tahun 1983 dan saat itu sudah duduk di tingkat SD. Anak keenam ini, yang menurutnya sangat pandai dibandingkan kakak-kakaknya. Dia sangat berharap anak bungsunya ini bisa jadi anak soleh, anak yang utama, dan bisa berbakti kepada orang tua serta berakhlak mulia. Seiring dengan kelahiran anak bungsunya, Prpt sedang mendalami agama Islam sehingga berpengaruh dalam memberi nama anaknya yakni Slslkhh.

Pada tahun 1973, kehidupan rumah tangganya masih dalam keadaan serba kekurangan. Padahal anak pertama dan kedua sudah lahir. Sedangkan kebutuhan untuk isteri dan anak-anaknya dari penghasilan bertani masih belum mencukupi. Untuk mencari alternatif penghasilan di luar bertani di sawah adalah kerja menyetak-cetak batu-bata merah. Pekerjaan pertama ikut pembangunan di rumah seorang Cina dan pada pemborong Cina. Tempat kerjanya berada di Pakuningratan, Jalan Raya Magelang. Berangkat tiap pagi pukul 06.00 dari rumah. Pulang dari

menukang sekitar pukul 13.00 sekedar untuk makan siang serta istirahat sebentar. Pukul 16.45 bangun dan berangkat ke sawah (satu lahan sawah merupakan warisan mertuanya dan lahan lainnya warisan dari kakek dan orang-tuanya). Lama-lama sawahnya malah jadi terbengkalai. Akhirnya pekerjaan menukangnya dilepas dan mulai kembali menekuni bertani. Mulailah dia mencari lahan sawah garapan milik orang lain. Ini untuk mencari tambahan. Seperti menggarap lahan sawah kepunyaan Siswadiharjo seluas 2.500 meter persegi, lahan sawah milik Bulik (Ibu Kecil atau adik dari orang-tuanya) seluas 500 meter persegi. Selain itu dirinya juga memelihara dua ekor sapi betina milik mertuanya yang sering digunakan untuk membajak di sawah. Di Pilahan hanya ada empat orang yang memiliki sapi. Maka, dirinya menyediakan jasa untuk membajak di sawah orang lain. Aturan atau perjanjian pembayarannya dilakukan menurut perhitungan *sak esuk* yaitu sekitar pukul 06.00 hingga 10.00 maka dibayar sebesar Rp 6.000 dan *mbeduk* atau hingga siang hari yaitu selesai sekitar pukul 12.00 sehingga bayarannya bisa dua kalinya, yakni Rp 12.000. Tapi bagi dirinya patokan harga tidak jadi masalah, yang penting apa yang dikerjakan tidak membuat kecewa orang yang meminta jasanya. Semua yang

dilakukan atas dasar rasa persaudaraan. Sehingga tidak menjadi soal jika dibayar lebih murah dibanding harga layaknya. Seberapa pun uang tersebut dianggap sebagai rejeki yang diberikan Tuhan. Pekerjaan jual jasa meluku sudah dimulai sejak tahun 1979.

Pernah suatu kali dirinya dibayar oleh orang yang meminta jasanya dengan uang sebesar Rp 50 ribu dan selembar uang Rp 1.000. Barangkali karena orang pembeli jasanya mengambil dari bundelan duit sehingga teledor melihat angka uang lembaran kertas. Prapto tidak tega dan kemudian mengembalikan uang kelebihannya. Sebab yang harus diterimanya sebesar Rp 12 ribu, karena memang hanya diminta sampai *mbeduk*. Sehingga orang tadi menganggap Prapto sebagai saudara sendiri.

4. Seorang Petani, Buruh Tani, Pembuat Sumur dan Bis Beton, Mrsn

Masa kecil yang indah atau buruk sedikit banyak memberikan kesan tersendiri terhadap kehidupan setelah dewasa dan berkeluarga. Apapun yang terjadi dalam masa kecil akan tetap membawa ciri terhadap cara berkehidupan setelah dewasa bahkan setelah lahirnya anak-anak sekalipun. Begitulah kira-kira jika memahami

perjalanan hidup Mrsn, sejak kecil hingga dirinya sudah berkeluarga.

Lahir di Blawong 1957 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara (laki-laki semua). Ayahnya seorang yang tidak punya tanah pertanian luas apalagi sebuah rumah. Mulanya, keluarga tersebut tinggal di pekarangan dan rumah milik bibinya (*bulik*). Tanah pertanian (lahan sawah) yang dimiliki hanya sekitar 5 lubang atau 5 kali 10 meter persegi saja. Perjalanan masa kecilnya begitu panjang. Termasuk perasaannya semasa kelas satu di antara kawan-kawan sebaya.

Salah satu kawannya ada yang suka sekali meledeknya. Sering kali kawannya itu mengakali dengan cara menotok-notok kepalanya. Waktu itu tubuhnya memang paling kecil di antara kawan-kawan sebayanya. Belum lagi celana pendeknya pernah secara diam-diam sengaja disobek oleh kawannya di bagian selangkangannya, sehingga jadi seperti rok yang biasa dipakai anak perempuan. Pernah juga, dirinya ketika sedang mengarit rumput di bawah suatu pohon jambu monyet di hutan, seorang pak dhe-nya mendatangi dan memolesi seluruh wajahnya dengan suatu getah tanaman yang bisa membikin kulit mengelupas setelah berwarna merah karena gatal. Dia berlari ke rumah. Ayahnya yang melihat dirinya

dimarahi sama pak dhe-nya jadi menangis. Ayahnya tidak bisa berkata apa-apa pada dirinya, kecuali bertanya tentang nasib yang dialami Mrsn kecil. Sebagai anak pertama dirinya pantang untuk menangis. Maka dirinya bertekad untuk menanggung segala penderitaan yang harus dideritanya sendirian.

Suatu ketika, sehabis kenaikan kelas satu, dirinya diajak pergi keluar kampung oleh ayahnya. Tidak tahu bahwa ayahnya mengajaknya *nyadong* (mengemis) dari rumah ke rumah. Tiap rumah yang didatangi dirinyalah yang disuruh meminta-minta oleh ayahnya. Selama dua hari pekerjaan mengemis dilakukan Mrsn kecil. Suatu ketika dirinya terbentur oleh suatu peristiwa yang membuatnya tidak bisa melupakan hingga sekarang. Hingga menekan rasa malunya. Peristiwa tadi sangat membangkitkan kesadaran harga dirinya dan kepercayaan dirinya sendiri bisa pulih karenanya. Peristiwa tersebut di luar dugaan dirinya. Seperti dua hari lalu, dirinya mengemis. Di hari tidak terduga tersebut, dia mendatangi salah satu rumah orang kaya di luar kampungnya (mengemis tidak berani dilakukan di kampung sendiri, sengaja menjauh dari kampung tempatnya tinggal). Ketika dirinya berjalan di depan ayahnya menuju pintu pagar dan mulai meminta-minta

sedekah, tuan rumah justru menyuruhnya masuk dan makan bersama dalam satu meja dan tempat duduk bersama. Seusai makan, tuan rumah mengajaknya bicara dari hati ke hati. Tuan rumah tadi hanya bilang, kenapa harus mengemis bukankah dirinya masih tampak muda dan sehat. Saat itulah dirinya seperti panas kepalanya karena rasa malu. Dia hanya bisa menundukkan kepalanya. Ayahnya hanya bisa tertunduk juga. Sebelum pulang dirinya dan ayahnya diberi tahu bahwa tuan rumah kaya itu masih terbilang saudara sendiri dengan mereka (tapi hingga sekarang Mrsn tetap tidak tahu sedulur dari mana).

Sepergi dari rumah orang kaya, Mrsn kecil dan ayahnya pulang ke gubuk (bukan rumah tapi gubuk dari anyaman bambu dan atap sirap). Mrsn kecil langsung masuk kamar dan tidur. Pukul 11.45, dia terbangun dan langsung menuju ke ayahnya yang baru saja selesai sholat Dhuhur. Terjadilah pembicaraan antara ayah dan anak. Mrsn kecil meminta kepada ayahnya agar tidak lagi disuruh mengemis. Ayahnya hanya bisa terdiam dan memandang dirinya. Esok hari, Mrsn kecil tidak masuk sekolah untuk selama-lamanya. Sekolahnya hanya bertahan selama dua minggu saja. Karena rasa malunya, sampai tidak berani berhadapan dengan kawan-kawannya lagi.

Sekeluar dari sekolahnya karena putus di kelas dua, hingga sekarang, dirinya sudah berkeluarga dan mampu menyekolahkan anak-anaknya, Marsono tetap belum bisa membaca dan menulis. Semenjak keluar dari sekolah dasar itulah dirinya hanya membantu kedua orang-tuanya untuk mencari uang.

Beberapa tahun sebelum pecah Gestapu usianya masih menginjak delapan tahun. Dia sering melihat helikopter melintas di atas Blawong untuk membagi-bagikan makanan. Senang sekali rasanya bisa melihat helikopter terutama jika perutnya sedang dalam keadaan lapar. Dia selalu berlari mendekat ke helikopter untuk mendapat pembagian makanan. Saat itu dia sering dinasehati oleh ayahnya agar tidak mengucapkan sepatah kata apapun kecuali ditanya sedang apa orang-tuamu, maka disuruhlah dia menjawab sedang bekerja. Ketika itu, ayahnya dan ibunya hanya jadi buruh tani. Di samping jadi buruh tani, Mrsn dan ibunya pernah jadi penyunggi batu putih untuk sumur dari gunung. Tiap 18 buah batu dihargai Rp 50 perak. Dia juga bekerja *mbubut* rumput sehari dapat bayaran lima perak. Bersama ibunya juga pernah keliling kampung jualan minuman dan makanan. Mrsn kecil menenteng *ceret* (tempat minum ukuran besar) dan ibunya menggendong

makanan pasar seperti *gethuk*, *encot* dan *camcao*.Kadang-kadang juga jadi buruh *nutu* (yaitu menutu ini menumbuk gabah jadi beras) di rumah-rumah petani yang memiliki lahan sawah. Biasanya dirinya dan ibunya sampai menginap. Daerah-daerah yang dijelajahi, dari Girilaya hingga Cepit. Masa-masa sulit itu, dirinya hanya makan *bulgur*, *goge* dan beras kupon (paling jarang).

Sementara ayahnya -untuk memenuhi kebutuhan makan- pergi ke Bulak Sumur hingga ke Minomartani sekedar mencari ketela. Berangkat pagi pulang sore hari. Ketela-ketela yang diperoleh disebagian dimakan sendiri, tapi lebih banyak yang kemudian dibikin lemet lantas dijual. Kalau dia pergi dengan ayahnya, biasanya jadi buruh *nderep* kelapa. Pada suatu ketika, dirinya merasa lapar sekali, kemudian, ayahnya pergi untuk mencari daun *suweg*. Tapi, yang terambil keliru daun *walur*. Kemudian diparut menggunakan daun pandan yang berduri sebagai alatnya. Setelah diparut direndam dalam air kelapa dan direbus. Waktu dimakan enak tapi menimbulkan gatal-gatal di perut.

Seiring usianya yang beranjak remaja, muncul keinginan-keinginannya yang belum terpenuhi selama ini. Keinginan itu sesuatu yang

dianggapnya mendasar yakni memiliki gubuk sendiri, dan ini dia utarakan sendiri kepada ayahnya sewaktu selesai shalat Tahajud. Ayahnya memberitahu kepada dirinya, bahwa ini rumah milik bulik. Lantas untuk memiliki sebuah rumah sendiri harus beli dengan uang apa? Mrsn remaja meminta agar sawah dijual saja. Esok hari Mrsn menemui buliknya dan bertanya apakah buliknya lebih memilih sawah atau rumah ini. Akhirnya, buliknya memilih mendapat uang. Sawah sepersil akhirnya dijual. Kemudian, untuk membeli seribu batu-bata seharga Rp20 ribu untuk dibangun sebuah rumah. Kekurangan batu-bata dibikin sendiri. Kerja mulai pagi sehabis shalat Subuh, siang, sore dan malam hari baru dibakar. Setelah batu-bata tersedia tetangga-tetangga diajak bergotong royong membangun rumah menggantikan gubuknya. Waktu itu sangat mudah menggerakkan masyarakat sebab Mrsn adalah ketua pemuda di kampungnya.

Sebagai anak pertama, dia merasa tanggung jawab keluarga harus dipikulnya bersama kedua orang-tuanya. Pemuda Mrsn pernah bekerja bersama ayahnya pada seorang mandor Dahar di perkebunan gula. Pekerjaan yang ditangani berkisar bikin lubang dan menanam tebu. Uang yang diterima berkisar Rp 7 perak sehari. Bekerja

pada mandor Dhr sekitar tahun 1975 hingga 1977. Tebu-tebu tersebut milik pemerintah dan jadi stok buat pabrik Gula Madukismo. Tahun 1977, dia mulai berpikir untuk cari kerja di luar Blawong. Saat itu usianya menginjak 20 tahun. Dia berangkatlah ke Kota Yogyakarta. Seperti halnya orang-orang dari Blawong, Mrsn punya keahlian membikin sumur, maka dirinya pun memilih keahlian seperti itu. Pertama kali sebagai pembikin sumur dirinya bekerja di tempat Wdd daerah Mrican. Tahun 1978 dia pindah tempat kerja ke juragan Kmt dari CV Suka Jaya, Kenthungan, Jalan Kaliurang. Kemudian, pindah lagi ke juragan Dlhd dari Beji, Jalan Kaliurang KM 13. Sampai tahun 1980, dirinya berulang kali pindah juragan. Ini dilakukan semasa dirinya masih bujangan. Pernah juga dia pergi hingga ke Cilacap, sekitar tahun 1978 untuk membikin sumur di perusahaan minyak tanah. Pada tahun itu juga pergi ke Kartasura di pabrik tambang pembikin sumur.

Perkenalannya dengan isterinya, diawali dari tahun 1980, saat dirinya bekerja bikin sumur di Pabrik Kulit Sido Makmur. Saat bekerja dirinya bertemu dan berkenalan dengan salah seorang dari pak de isterinya. Selama setahun proses pendekatan ke isterinya. Ini semua lewat perantara pak dhe tadi. Perkenalan tadi tidak langsung jadi.

Lewat beberapa kali pertemuan yang menghabiskan beberapa hari dan minggu akhirnya akad nikah dilakukan tahun 1981. Setahun kemudian, anak pertamanya lahir seorang perempuan dan saat penelitian sudah menginjak SMP kelas dua. Melalui dorongan anak pertama, isterinya dan motivasi dirinya sendiri, akhirnya dirinya belajar membaca dan menulis. Sekarang sudah mampu membaca dan menulis sekalipun masih terbata-bata. Anak perempuan keduanya lahir tahun 1986 dan saat penelitian sudah duduk di bangku sekolah dasar kelas empat. Tahun 1991, lahirlah anak ketiga lahir laki-laki, yang amat dikasihi. Pada waktu menjelang kelahiran anak ketiganya, dia merasa begitu banyak peristiwa yang menekan emosi sesuai dengan yang dituturkan menyangkut anak ketiganya. Pagi hari saat berjalan-jalan di sekitar Jalan Nyi Ageng Nis dengan anak keduanya, tiba-tiba ada seorang perempuan berteriak minta tolong di bawah sebuah pohon. Ternyata barusan kena jambret. Ternyata jambret tadi lari ke arah Mrsn yang sedang berdiri bersama anaknya. Langsung saja jambret tadi ditangkapnya dan diserahkan kepada polisi. Setelah peristiwa tadi Mrsn dan anaknya masih belum pulang ke rumah mertua (dia tidak tinggal di rumah orang-tuanya tapi ikut mertua di

Pilahan). Mendadak Ibu mertuanya berlari tergopoh-gopoh mencari dirinya. Memberitahu bahwa isterinya melahirkan tanpa disengaja sewaktu berada di dalam kamar mandi. Bayinya lahir dalam keadaan kepalanya masuk ke lubang buang hajat besar (*gogokan*). Dia pun mengambil bayinya dan membersihkan kepala si bayi. Tak berapa lama datang bidan setempat untuk merawat si bayi.

Saat bayinya berusia tiga hari, secara tidak terduga ada penyemprotan membasmi nyamuk-nyamuk demam berdarah dari rumah-rumah penduduk. Ini dilakukan dari Pemerintah Daerah Kecamatan dan Kotamadya guna pemberantasan nyamuk demam berdarah. Tidak tahunya anak bungsunya berada dalam salah satu kamar. Si petugas penyemprot sama sekali tidak tahu. Mrsn terkejut ketika melihat penyemprotan masuk ke dalam rumah-rumah dan menyemprot kamar-kamar. Langsung saja tangan petugas tadi dicekal lehernya dan hendak dipukulnya. Tapi tidak jadi sebab dirinya ingat daripada marah lebih baik secepatnya menolong anaknya yang masih ada di dalam kamar. Cepatlah dirinya masuk kamar dan membawa bayinya keluar rumah dan merawat sebisanya. Waktu itu tidak timbul suatu keadaan yang mengkuatirkan dirinya. Dua belas

hari kemudian dibawa ke RS PKU dan diperiksa seorang dokter. Tampaknya belum ada gejala komplikasi. Tiga puluh hari kemudian dibawa ke dokter lagi dan tetap belum terjadi gejala apa-apa. Saat hari ketiga puluh lima diperiksa lagi dan tidak tampak gejala yang mengkuatirkan. Namun, esok harinya anaknya seperti tak sadar diri. Langsung saja dibawa ke RS Bethesda dan ketemu dengan dokter Mngk. Sat itu dokter Mngk menyatakan tidak mau menerima. Mrsn kontan marah seketika dan memaksa agar anaknya bisa dirawat di Bethesda. Dokter Mngk pada akhirnya menerima dan menangani anak bungsunya. Bayi tersebut dikasih pernapasan pembantu dari tabung oksigen dan masuk kamar isolasi. Hasil pemeriksaan segera dimasukkan ke laboratorium.

Selama dua puluh lima hari anaknya mondok di RS Bethesda. Selama itu pula Mrsn tidak pulang ke rumah dan hanya menunggu anaknya. Pekerjaannya ditinggalkan begitu saja. Keadaan rumah tidak diperhatikan lagi. Yang ada dalam alam pikirannya hanya bagaimana agar anak bungsunya bisa sembuh. Setiap pagi dokter Mngk selalu mengontrol keadaan bayinya. Setelah selesai mengontrol dirinya hampir selalu menanyakan tentang perkembangan anak bungsunya. Sampai-sampai dokter Mngk bertanya kenapa

tidak pulang ke rumah dan bekerja, sebab selama anaknya mondok di RS tentu akan sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mrsn hanya menjawab selama tubuhnya masih kuat untuk kerja tidak penting, yang penting saat ini adalah kesembuhan anaknya. Selama anaknya belum sembuh dirinya akan tetap tinggal dan menunggui di RS. Suatu ketika saat menjelang dini hari (pukul 03.00 saat hari Jum'at Legi), Mrsn melakukan shalat Tahajud dan berdoa atas kesembuhan anak lelakinya di atas rumput. Saat itu, muncul seorang Pastor bule (kulit putih) yang sudah mampu berbahasa Indonesia mendatanginya dan mengelus rambut kepalanya. Dirangkulnya Mrsn dan diajak berbincang-bincang sebentar. Ditanya namanya. Dari mana asalnya. Sedang apa di sini. Tadi habis melakukan apa. Selesai berbicara begitu diajaknya Mrsn ke suatu tempat yang dianggap layak untuk melakukan ibadah shalat. Pastor tadi menasehatkan agar jangan sekali-kali melakukan shalat di atas rumput seperti tadi.

Waktu dua puluh lima hari lamanya anak bungsunya mondok di RS. Biaya tebusannya sebesar Rp 1 juta. Karena tidak punya uang sama sekali, maka dia pun berhutang pada tetangganya bernama Anwr. Pasangan suami-isteri Anwr kemudian datang ke RS dan mengongkosi biaya

perawatan anaknya. Untuk membayar biaya utangnya tadi, anak sapinya yang masih berusia tujuh bulan dijual seharga Rp 500 ribu sekedar menambah biaya bayar utang bagi anak bungsunya. Memelihara hewan ini memang sudah jadi cara dia untuk berjaga-jaga jika terjadi suatu kebutuhan mendadak yang di luar dugaan seperti tadi.

Ketika masih memiliki anak pertama, Mrsn ingin beli seekor anak sapi. Tapi hanya punya uang Rp 70 ribu. Dengan uang sebesar itu belum bisa membeli seekor anak sapi. Cari-cari, rupanya, salah seorang tetangganya, Ahmd Trk punya seekor anak sapi betina. Suatu kali anak sapi tadi tertabrak truk dan kakinya patah. Dia membantu mengobati sakit anak sapinya Ahmd Trk. Dia kasih cangkok kayu yang kemudian dililit dengan kain. Anak sapi tadi berangsur-angsur sembuh. Tidak tahunya, Ahmd berniat menjual anak sapi tadi kepada Mrsn. Dia pun bersedia asal harganya tidak terlalu tinggi. Ahmd Trk setuju. Isterinya diajak bicara dan rupanya setuju juga. Keduanya membuka tabungan yang dikumpulkan bersama untuk membeli seekor anak sapi betina seharga Rp 115 ribu. Tahun 1988 dari anak sapi betina tadi, yang dibeli tahun 1983, lahir sapi betina yang kemudian dijual dengan harga Rp 800 ribu.

Uangnya dipakai untuk bangun rumah baru. Sebab semenjak menikah tahun 1981 masih numpang di rumah mertuanya. Tahun 1990 anak sapi kedua dari hasil kawin suntik dijual juga dengan harga Rp 950 ribu yang juga dipakai untuk membangun rumah barunya. Kemudian, anak sapi ketiga yang lahir dijual seharga Rp 500 ribu untuk biaya membayar utang karena pernah dipakai untuk menebus biaya anak bungsunya yang sempat mondok di RS Bethesda.

5. Petani, Buruh Tani dan Pedagang Bahan Bangunan, Wrn Utm alias Ytm

Perjalanan hidupnya hampir tidak ada bedanya dengan Prpt Krj. Sejak kecil sudah ditinggal ayahnya. Maka tidak heran kalau dia punya panggilan akrab di antara kawan-kawannya Ytm. Ayahnya juga meninggal karena ditembak tentara Belanda. Saudara kandungnya ada enam dengan dirinya jadi tujuh orang. Yang sudah meninggal dua orang. Kebetulan, Ytm anak bungsu. Dia lahir tahun 1945. Dari lima saudaranya yang masih hidup, tinggal dirinya saja yang masih berada di Pilahan Lor. Saudara-saudaranya semasa masih muda sudah pergi ke Jakarta untuk mencari kerja. Namun, rupanya tidak ada satu pun yang kemudian tinggal menetap di Jakarta. Dari

empat saudaranya, dua laki-laki dan dua perempuan, ada yang kemudian menetap di Umbulharjo dengan membuka warung, ada yang menjadi tukang bangunan. Satu saudaranya tinggal di Imogiri dan membuka kredit pakaian di stasiun Lempuyangan. Sementara saudara satunya lagi tinggal menetap di Bantul dan menjadi petani. Jadi tinggal dirinya dan kakak perempuannya yang tinggal di Imogiri meneruskan tradisi bertani dari orang-tuanya. Kakak perempuannya sebelum menikah dan menetap di Imogiri, menjual terlebih dahulu pekarangan seluas 400 meter persegi dengan harga per meter perseginya Rp 4.000 yang kemudian dibelikan sawah di Bantul seluas 600 meter persegi.

Dengan demikian, meski sudah berkeluarga, Ytm masih berkewajiban mengurus keperluan ibunya yang kini sudah berusia di atas 105 tahun. Kewajiban sehari-harinya yang rutin dilakukan adalah memandikan dengan air hangat tiap pagi dan sore hari. Semasa kecil, Ytm dan kakak perempuannya sudah biasa membantu Ibunya menjadi buruh tani di sawah-sawah tetangga. Selain berjualan sayur seperti terong, lombok, kacang panjang. Sedangkan Yatim kecil waktu itu dibonceng ibunya untuk berjualan sayur mayur.

Ytm kecil dan ibunya mengerjakan empat

sawah yang masing-masing diolah dan ditanami secara bergiliran. Saat satu sawah sudah dipanen, menyusul sawah yang satunya baru diolah dan ditanami, begitu berurutan. Rentang waktu antara satu sawah dengan sawah berikutnya kurang lebih sebulan. Dengan maksud agar hasil panen sawah sebelumnya bisa dijadikan modal bagi pengolahan dan penanaman sawah berikutnya. Ini mengingat sebagai petani penggarap memiliki kewajiban-kewajiban membeli pupuk, penyediaan benih yang hendak ditabur, obat penyemprot hama. Apabila ditotal dengan uang berkisar Rp 705 ribu biayanya yang harus dikeluarkan oleh seorang buruh tani.

Kira-kira menginjak usia 12 tahun, Ytm kecil berkeinginan memiliki seekor sapi. Kemudian, dia menggaduh sapi *beting* milik tetangganya. Sapi tersebut dipelihara dan dirawat olehnya serta dimanfaatkan tenaganya untuk meluku. Pekerjaan meluku tidak hanya dilakukan di sawah garapannya saja tapi juga untuk menjual jasa di sawah garapan orang lain yang kebetulan tidak punya sapi dan alat peluku/pembajak. Dari kerja menjual jasa meluku ini, dia mendapat upah. *Sak esuk* mendapat upah Rp 6.000 hingga Rp 9.000 bila sampai *mbeduk*. Dengan cara ini, maka Ytm kecil tidak harus keluar biaya malah dapat hasil tambahan. Lucunya, tubuhnya yang kecil

disamping usianya yang tergolong anak-anak, dia tidak kuat mengangkat luku, maka selalu minta orang dewasa mengangkat luku, setelah itu dia baru mengendalikan sapinya di atas tempat dudukan. Sekalipun bekerja, Ytm tetap sekolah. Namun dirinya terlambat masuk sekolah. Sehingga waktu itu dia masih kelas satu SD.

Seiring dengan berjalannya waktu, sapi betina milik tetangganya tadi melahirkan dua ekor anak sapi dari kawin alami dengan sapi jantan milik orang lain. Ytm kecil mendapat anak sapi betina. Dua tahun kemudian (1959), Ytm kecil membeli sebuah gerobak sapi seharga Rp 15 ribu milik seorang kawannya dari Banguntapan. Mulai saat itulah dirinya memiliki seekor anak sapi betina dan sebuah gerobak sapi. Semenjak itulah dia malah jadi sering membolos sekolah. Dia lebih senang bekerja di sawah dibandingkan duduk di kelas. Dia merasa sangat senang bisa membantu ibunya yang sudah menjanda. Inilah yang akhirnya menyebabkan Ytm putus sekolah. Dengan hasil kerja keras Ytm kecil dan ibunya untuk menghidupi keluarga tanpa seorang kepala rumah tangga, bisa mulai memperbaiki keadaan rumah, dari *gedhek* menjadi tembok dari batu bata di tahun 1960.

Tahun 1965, Ytm sudah memiliki dua ekor

sapi yang biasanya digunakan untuk menarik gerobak. Untuk menambah penghasilan keluarga Ytm sering mengantar satu gerobak berisi penuh antara 15 karung sampai 25 karung kacang prol (kacang tanah) untuk diantar ke Gondhang, Klaten kepada seorang juragan. Dari jasa mengantar kacang tanah tadi, dia memperoleh upah dari juragan tadi sebesar Rp 5.000. Nah, pulang dari mengantar dia membawa segerobak penuh berisi gamping yang merupakan pesanan seseorang. Kira-kira tahun 1967, Ytm mulai berpikir untuk kulakan bahan-bahan material. Pasir dibeli dari pengeruk pasir di Sampangan Sekarsuli, per kubik dibeli seharga Rp 2.000 dan dijualnya seharga Rp 5.000 per kubik. Semen merah (hancuran dari batu-bata) yang didapatnya dari seorang pembuat bata di daerah Prenggolayan dan Jagalan, seribu biji seharga Rp 25 ribu dan dijual Rp 30 ribu. Genting kecil yang didapat di Imogiri, dibeli per seribu seharga Rp 20 ribu dengan mengambil untung Rp 5.000. Pada tahun itu juga, induk sapi yang pertama kali dimiliki telah kurus karena usianya mulai lanjut. Akhirnya dijualnya dengan harga Rp 85 ribu. Sapinya jadi tinggal tiga ekor yang berasal dari induk sapi. Dua ekor betina dan seekor jantan. Seekor betina kemudian dijual seharga Rp 150 ribu untuk keperluan mendesak.

Sekitar tahun 1972, Ytm menikah dengan gadis tetangganya, di Pilahan Lor. Awal-awal tahun menikah belum dikaruniai seorang anak pun. Dia tidak berputus asa, dan saat itu dia terus memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Anak pertama baru lahir pada 1975 dan lahir seorang anak perempuan. Menjelang kelahiran anak pertamanya tadi, Ytm sempat menjual seekor anak sapi untuk biaya. Anak pertama dikasih nama Sr Lstr, dengan harapan agar memiliki umur panjang serta selamat dalam kehidupannya. Saat penelitan, Sr Lstr sudah kuliah semester tiga di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadyah Yogyakarta. Ketika masuk kuliah, uang gedung dibayarnya dari hasil menjual sapi jantannya yang sudah berusia lima tahun, yang merupakan hasil kawin suntik dari seekor induk sapi. Sapi jantan tadi dijual tahun 1992 seharga Rp 2 juta. Ketika anak pertamanya sakit kuning sewaktu masih kecil, dia juga membiayai pengobatan anaknya dengan menjual sapi juga.

Dalam kurun waktu yang sama, ekonomi keluarga mulai mantap, maka rumah warisan ayahnya yang ditempati bersama ibu dan kakak-kakaknya, mulai diperbaiki. Bagian dalam rumahnya mulai diganti dengan tembok dari batu-bata. Dalam rumah yang tadinya hanya berupa

senthong-senthong sudah dibikin kamar-kamar dengan dinding pemisah. Lalu, atapnya yang semula hanya dari *sirap* dan *asbes*, sekarang sudah diganti dengan genting. Tidak kurang dari 6.000 biji dihabiskan untuk genting atap rumah, dengan biaya yang dikeluarkan Rp 180 ribu. Waktu itu seribu genting masih seharga Rp 20 ribu.

Pada 1977 lahirlah anak keduanya yang juga perempuan. Diberi nama Ismwrnt yang lahir pada bulan Sapar dengan harapan bisa rujuk terhadap saudara-saudaranya. Nama anak keduanya ini diberikan oleh para sesepuh di kampungnya. Kelahiran anak pertama dan kedua semua dibiayai dari menjual sapi. Pada 1995 anak keduanya sudah masuk di Akademi Kesehatan, di Mergangsan. Nah, saat butuh biaya membayar uang gedung sebesar Rp 2 juta, dia peroleh dari hasil rumah kontrakan. Rumah kontrakannya ini terbilang masih baru, karena baru dibangun tahun 1995.

Ytm juga pernah menjual lahan sawah yang hanya seluas 2.000 meter persegi dengan harga per meternya Rp 30 ribu dan dibelikan sawah seluas 2.500 meter persegi yang per meternya seharga Rp 10 ribu di daerah Bantul. Tepatnya sebelah barat Piyungan, Bantul. Sawahnya sekali panen rata-rata Rp 100 ribu dan dibagi separuh-separuh dengan petani penggarapnya. Pajak sawahnya

yang ada di Bantul setahun berkisar Rp 5.000, jauh lebih murah dibandingkan dengan pajak sawah di daerah Kotamadya Yogyakarta yang setahunnya Rp 50 ribu.

Pada 1979, anak perempuannya yang ketiga lahir serta diberi nama Tr Smrn, saat penelitian sudah duduk di bangku SMEA di Tukangan. Sama seperti kakak-kakaknya, biaya kelahirannya ditanggung dari menjual sapinya. Bagi Ytm memelihara sapi merupakan tabungan yang tidak kelihatan. Caranya dengan terlebih dahulu membeli seekor anak sapi usia tujuh atau delapan bulan yang tidak begitu gemuk tapi sehat. Anak sapi tersebut dipelihara hingga gemuk dan usianya mencapai sekitar di atas setahun. Setelah itu baru dijual. Paling tidak harganya sudah mencapai sejuta rupiah lebih. Namun, sapi-sapi tadi dijual hanya kalau-kalau ada kebutuhan mendesak. Seperti saat anak ketiganya sempat mengalami kecelakaan tertabrak mobil Kijang. Maka sempat mondok di Rumah Sakit. Biaya menebus pengobatan juga dari menjual sapi.

Anak keempatnya lahir tahun 1986, lahir seorang laki-laki sesuai keinginannya yang mendambakan punya anak laki. Maka diberi nama Rahmat Hidayat dengan harapan sebagai seorang anak yang menurut nasehat orang-tua dan

berbakti pada Tuhan. Saat penelitian masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas dua. Seiring dengan kelahiran anak keempatnya, yang rupanya ikut meningkat pula kebutuhan ekonomi rumah-tangga. Dua bilik kamar dalam rumah ikut dikontrakkan untuk mencari tambahan pendapat-an rumah tangga. Saat itu bersamaan dengan dibangunnya sebuah institut di Jalan Gedung Kuning, yakni SPBMA sehingga banyak remaja-remaja luar kota datang dan membutuhkan indekos. Kamar dikontrakkan setahun seharga Rp 100 ribu. Seiring mendesaknya kebutuhan rumah tangga, maka tiap periode dua tahun selalu dinaikan Rp 25 ribu, dan tahun 1995 sudah menjadi Rp 200 ribu setahun. Semenjak 1986 hingga 1995, sudah empat remaja yang lulus dari SPBMA dan indekos di rumahnya.

Selain menabung dari memelihara ternak sapi, Ytm juga memelihara sepasang kambing *gibas*. Setelah dikawinkan dan lahir dua ekor anak kambing. Lantas seekor anak kambing jantannya dijual. Tiap sore Ytm selalu menggembalakan sen-diri kambing-kambingnya yang tiga ekor. Sembari menengok sawah-sawah garapannya. Perasaan-nya sungguh senang. Sampai-sampai lupa jika hari sudah menjelang petang, karena keasyikan jalan-jalan dan menggembalakan kambing-kambingnya.

Ytm sekarang juga sudah memiliki sebuah televisi berwarna. Apalagi semenjak ada siaran televisi swasta, Ia sangat getol untuk melihat siaran berita. Dia sangat ingin menambah wawasan dengan mengikuti tiap berita yang disajikan televisi swasta. Salah satu televisi swasta yang disukai ialah Indosiar. Sekalipun dia menonton sembari terkantuk-kantuk dan tertidur di depan televisi. Dia juga suka menonton acara kesenian. Yang paling disukai ialah ketoprak dan kontak tani. Tapi keinginannya ini sering berbenturan dengan keinginan anak-anaknya yang getol melihat film atau lagu-lagu. Dua mata acara yang justru paling tidak disukainya. Televisi di rumahnya bermerek *Jivisi*. Ini dibeli sekitar tahun 1994. Sebelumnya masih televisi dua warna (hitam putih).

Usahanya kulakan bahan-bahan material terpaksa terhenti di tahun 1995. Karena dia harus bersaing dengan mobil kolt *pick up*. Akhirnya dari pada menganggur dia jual gerobaknya, dan laku seharga Rp 200 ribu.Meskipun begitu, dia tetap mencari cara lain agar tetap bisa usaha kulakan bahan material. Maka dia pun bekerja sama dengan salah seorang kawan lamanya yang kebetulan sudah memiliki kendaraan roda empat yakni kolt *pick up*. Dengan kendaraan tadi, Ytm

kembali menjalankan usaha kulakan bahan material. Seperti batu-bata per seribu dibeli dengan harga Rp 50 ribu dan dijual dengan harga Rp 55 ribu. Pasir satu kubik dibeli dari temannya seharga Rp 5.000 dan dijual dengan harga Rp 9.000 (kadang-kadang seharga Rp 12.000). Semen merah satu kubik Rp 25 ribu dan harga jualnya jadi Rp 50 ribu per kubik. Kemudian, genting seribu buah dibeli Rp 140 ribu dan dijualnya dengan harga Rp 145 ribu.

Sekarang Ytm masih mempunyai pendapatan dari usaha mengontrakkan rumah. Masing-masing rumah memiliki tiga kamar, satu kamar mandi dan satu ruang tamu. Satu rumahnya dikontrakkan seharga Rp 1,5 juta setahunnya tanpa fasilitas telepon. Satu rumah lagi dengan fasilitas telepon dan garasi mobil dengan harga kontraknya Rp 1,75 juta setahunnya. Seluruh lantai rumah tadi ditegel dengan *trasso* putih. Biaya membangun dua rumah tadi hanya memakan biaya Rp 16 juta. Sebab, dia hanya butuh membeli bahan bangunan, sementara untuk membangunnya dia sendiri dibantu para tetangganya. Lucunya lagi, dua rumah tadi dibangun di sisi selatan rumah warisan orang-tuanya. Padahal rumah yang ditempati menghadap ke selatan. Karena itu, maka arah rumah utama dipindah menjadi ke arah

barat agar tidak tertutup dua rumah kontrakan yang baru dibangun belakangan. Karena menghadap ke arah barat, maka mau tidak mau, teras rumahnya jadi berdampingan dengan kandang sapi dan kambingnya yang ada di sisi utara depan rumahnya. Maka kalau bertepatan bertamu ke rumah Ytm, bau kotoran hewan sangat menusuk hidung. ***

BAB V | SKETSA KOTA DARI SISI LUAR KORIDOR

A. MENUJU PEMAHAMAN TENTANG SEBUAH KOTA

"Apa kota? Kota itu kan hanya sekedar sebuah nama saja, Mas!" demikian ujar Strsn, seorang buruh tani sekaligus pengrajin cincin gongsong kepada saya suatu kali. Kalau hanya sebatas sebuah nama belaka, kita jadi ingat ungkapan William Shakespeare dalam sebuah eposnya yang terkenal, "apalah arti sebuah nama". Namun di sini, dapatlah dipahami sebagai sebuah ruang kosong. Sebuah kanvas kosong berwarna putih. Siapa pun berhak untuk melukis dengan berbagai warna menurut sekehendak hati kita. Tentunya, setelah kita mendapat bahan interpretasi untuk memulai melukis atau mewarnainya dengan apa.

Interpretasi ini tentunya dimulai dari adanya sejumlah bahan masukan dan yang dipertimbangkan dari merespon kejadian-kejadian di luar diri kita. Sekalipun masukan tadi berasal dari perenungan yang mendalam atas diri kita sendiri. Pendek kata, kota terbentuk setelah terjadi

sejumlah komunikasi timbal balik antara ide-ide yang dikemukakan oleh sejumlah individu maupun orang, serta mengkoordinasikannya sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah gambaran hidup dan dihidupi dalam peta kognitif kepala orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, dari luar maupun dari dalam konteks tadi.

Gambaran hidup tentang kota tadi tidak lain merupakan representasi ide-ide yang terkontekstualkan dan teraktualisasikan sebagai bayangan nyata yang diangan-angankan yang didapat dari sejumlah kenyataan hidup sehari-hari yang ditemukan. Selanjutnya menjadi bagian terdalam pada diri pribadi masing-masing individu sebagaimana merupakan kenyataan utamanya (Luckman dan Berger, 1990). Dalam hal ini, nyata berarti diterima apa adanya sebagai kenyataan dan pengetahuan, sehingga mengendap dalam kesadaran akal sehat (*common sense*). Lebih jauh menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari yang tidak terlupakan apabila suatu saat dipertemukan kembali dengan masalah atau dengan konteksnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, kota[57] sebenarnya tidak bisa bercerita tentang dirinya sendiri, tetapi lewat sesuatu kekuatan di luar

dirinya yang mampu menceritakan sebagai "apa" dan "siapa" dirinya (fantasi orang-orang). Penampakan kota diterobos oleh orang-orang yang mengangan-angankannya[58] dan memenjarakannya dalam kerangka ruang dan waktu tertentu. Kota dihidupi dan dihadirkan sebatas sebagaimana yang terangan-angankan tadi, sehingga tampak "hidup" dan "nyata" sebagai sebuah pribadi. Singkatnya, kota sekedar sebuah ruang kosong yang mendapat tempat terhormat untuk dibayangkan dalam kepala orang-orang. Kota menerima apa saja yang hendak disematkan dan ditempelkan pada dirinya sehingga isi atau konsep tidak bisa lepas dari pendefinisian yang telah dilakukan oleh pemikir-pemikir yang berkedudukan di dalam atau di luar kotak pandora.

Pada dasarnya, yang bermain di sini tetaplah kesadaran akal sehat, yang tidak selalu dipertanyakan kembali atau dianalisis secara sistematis terhadap munculnya sejumlah gejala-gejala yang ada. Perlu diketahui dan dipahami bahwa kesadaran akal sehat merupakan pegangan terakhir bagi manusia untuk mengatasi keadaan *chaos* di luar diri manusia. Dengan demikian bersifat sangat pragmatis. Kota menjadi ada dan terbentuk ketika orang mendapatkan suatu kesan

tertentu yang didapatnya setelah menemui suatu peristiwa penting dalam sepanjang hidupnya. Kesan diperoleh memunculkan keinginan untuk mendapatkan cita-rasa, setelah didapat orang memberikan suatu penilaian subyektif terhadap sebuah peristiwa tadi. Usaha menilai ini bukanlah suatu keadaan ketika orang tersebut belum mendapatkan pengalaman terhadap peristiwa-peristiwa lain dan bisa jadi berbeda. Dengan demikian, kota ada setelah orang-orang berpikir terlebih dahulu tentang desa. Tapi, bisa juga tidak harus selalu demikian. Kemunculannya bisa jadi tidak berdasar mana yang lebih dulu ada dan yang mana belakangan ada.

Namun, perlu diingat, sebuah lingkungan disebut desa ketika basis produksi ekonomi utama masyarakatnya masih mengutamakan pertanian, sedangkan kota setelah orang-orang meninggalkan sektor primer dan masuk ke dalam sektor-sektor sekunder (industri) dan tersier (perdagangan). Pokok persoalannya terletak pada tataran ide yang dikemas, dalam hal ini menyangkut munculnya ide tentang kota saat ide tentang desa mulai menjadi jejak-jejak di pasir yang terhapus, orang mulai mengemas secara ide tentang kota untuk mengganti nama lamanya, desa. Fenomena-fenomena yang seringkali dituturkan kaum

sosiolog-teoretikus sebagai kota berkembang dari desa. Peradaban kota lebih maju dari desa.

Kenyataan kota terpaparkan pada fenomena konkret (kenyataan senyata-nyatanya) berupa jalan beraspal, gedung-gedung perkantoran yang bertingkat, gedung-gedung pertokoan, supermarket, super mal, pemukiman rumah yang tertata rapi, sarana gedung olahraga, kepadatan lalulintas, lampu-lampu jalan yang warna-warni di malam hari, pusat perputaran uang, pusat pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya dan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I, pusat pendidikan, hiburan, taman-taman umum, monumen, berbagai macam gaya hidup, pusat peradaban dan kebudayaan, tempat pembangunan sarana fisik terjadi dan tempat dari segala hal tentang kemudahan-kemudahan. Namun, dalam kacamata informan, "*... yang disebut kota itu kan sudah tidak ada seorang pun yang memanggul pacul, Mas!*"

Kesadaran akal sehat yang mengarahkan diri seseorang pada dasarnya berisi ketakkoherenan-ketakkoherenan, bias, dan kenaifan belaka. Tidak ada yang salah dalam upaya memahami konteks dan teks. Di dalam konteks itulah segala sesuatu hendak dicoba untuk ditafsirkan dan dijelaskan sejelah-jelasnya dan diterima sebagai-

mana adanya. Cerita tentang kota menjadi terpotong-potong dan hampir tidak jelas keranga sistematikanya. Inilah bagian terdalam dari sistem pengetahuan lokal yang mencoba memahami kota sebagai tempat tinggalnya yang baru bagi para petani di Pilahan Lor. Oleh sebab, potongan-potongan cerita tentang kota hendak disusun dan diperlakukan sebagaimana permainan seni merangkai gambar dari potongan-potongan kecil menjadi gambar utuh yang jelas. Bisa juga kita hanya mendapati sebuah permainan *jigsaw*, setiap kali mencoba untuk menyusun, selalu saja tidak berhasil mendapatkan yang utuh. Selalu saja ada misteri yang tersembunyikan. Benarkah kita selalu bisa menangkap teks secara tepat? Semakin dikejar, semakin berlari menjauh. Semakin dalam dan semakin dalam. Dasar itu seperti tidak ada, yang berbeda dengan permukaan. Demikian halnya dengan kota. Pemahaman menuju tentang sebuah kota tak pernah ada kata berakhir.

B. Melihat Kota

Berikut ini untaian kalimat yang keluar dari kesadaran akal sehat seseorang yang sebelumnya sudah mengalami sejumlah pengalaman sehari-hari sebagai petani. Apa yang dipaparkannya berisi ketakkoherenan, naif dan bias. Tapi,

begitulah adanya. Kota berisi gambaran tentang suatu tatanan dari keadaan adanya sejumlah kemajuan jaman. Dengan adanya kemajuan jaman tersebut hidup manusia dibuat serba nyaman. Segala kebutuhan manusia dapat terpenuhi seandainya punya banyak uang. Ini komentar yang jujur seseorang yang dihadapkan pada pengalaman sehari-hari yang baru yang sebelumnya belum pernah ditemuinya. Dia memang tidak harus mempertanyakan secara kritis kenyataan yang di hadapannya.

Hal ini menggambarkan antara kenyataan yang dilihat dengan kemampuannya untuk mencapai kenyataan itu memiliki kendala atau muncul batas jarak yang jelas, kemudian, dia mengangan-angankan sebuah gambaran tentang kota. Akan tetapi, konsep nyaman sebagaimana yang diberikan oleh kemajuan-kemajuan jaman itu sendiri bukanlah sesuatu cita rasa yang pernah dicecap sendiri secara langsung. Kata nyaman hanyalah gambaran dari sebuah peristiwa luar yang terlihat sehingga sebatas angan-angan. Ia melihat bagaimana orang-orang kota itu hidupnya dipermudah oleh adanya hal-hal yang bersifat teknologi. Cita rasanya tidak didapat karena untuk menikmati kemajuan jaman ternyata membutuhkan uang. Sementara dirinya sendiri tidak

mempunyai cukup uang agar bisa ikut merasakan dari adanya kejutan-kejutan kemajuan jaman tadi.

Isi sebuah kota merupakan kesibukan rutin dari siang hingga malam. Keramaian yang terjadi oleh kesibukan pelajar, orang bekerja, pedagang, pencari hiburan, dari tempat-tempat hiburan dan sebagainya. Jalan-jalan beraspal yang padat oleh lalu lalang kendaraan bermotor dan orang-orang yang kelihatan sibuk tapi tidak jelas tujuannya apa. Di waktu malam hari, terutama Sabtu malam atau malam Minggu, sepanjang Malioboro penuh padat pengunjung lesehan yang membawa kendaraan roda empat dan diparkir berjejer-jejer memanjang dari ujung Utara (Hotel Garuda) hingga ujung Selatan (Toko Samijaya). Plat nomer polisi yang tampak dari kendaraan roda empat tadi justru bukan yang berasal dari Yogyakarata yakni AB, tapi dari luar Yogyakarta, misalnya paling banyak berplat nomer Polisi B. Pedagang makanan lesehan sibuk melayani para tamunya hingga dini hari. Di mata informan hal itu, dianggap bahwa yang namanya kota itu kesibukan yang tidak mengenal istirahat. Seolah-olah dua puluh empat jam non-stop kegiatan selalu terjadi. Sementara, menurut dirinya, bila malam sudah tiba, jika tidak ada kegiatan untuk mengairi sawah, maka istirahat menjadi hal paling nyaman.

Sebab esok hari, pagi-pagi dirinya sudah harus berangkat ke sawah. Kota digambarkan sebagai penuh kesibukan yang mengarah ke soal-soal mendapatkan resapan uang. Perbandingan antara situasi desa dan kota menyangkut uang;[59]

"Semua orang tani itu tidak punya uang ... anu jarang yang punya uang. Tidak musti orang tani itu bawa uang. Tidak seperti halnya orang kota, ya, kan! orang kota itu, kan, pegawai negeri, pedagang, mustinya bawa uang kontan yang tidak sedikit. Kota itu asalnya uang, orang-orang desa pada mencari uang di kota. ...glidig (usaha) apa saja agar bisa dapat uang. Seperti orang-orang Bantul, menjelang pagi sudah berangkat ke kota, ke tempat-tempat ada proyek. Jadi kalau cari uang lebih mudah di kota!"

Kota dilihat dalam penampakannya yang gemerlap dan mewah. Dunia yang uang berputar dan dicari. Sumber dari uang. Di samping aura dari kemajuan-kemajuan jaman yang membawakan teknologi-teknologi canggih. Secara prinsipil teknologi yang canggih itu yang seperti apa, tidaklah tepat dikatakan secara definitif sistematis. Tapi apa pun yang belum pernah dilihatnya dan itu barang baru, maka orang seperti petani menjadi senang bila punya kesempatan untuk

mendapati hal-hal baru. Misalnya yang dikemukakan oleh Prd,

"Adanya teknologi canggih, menyebabkan orang desa seperti saya ini merasa senang. Kok, seperti ingin mencoba. Seperti itu lho tangga berjalan. Tangga yang bisa berjalan sendiri.Kok, ya, ada tangga bisa jalan sendiri (eskalator). Ya, itu kok seneng saya mencobanya. Tadinya sih takut-takut, tapi akhirnya berani juga. Saya pernah mencobanya di Super Ekonomi. Kalau dulu Pasar Beringharjo kan belum ada itu. Sekarang, weh, kok tambah maju setelah dibangun jadi modern. Dipermodern gitu."

Mereka tidak merasa perlu mengetahui secara prinsipil yang dimaksud dengan kemajuan jaman itu seperti apa. Seperti halnya tentang konsep globalisasi. Prpt Krj pernah menyebutkan bahwa sebuah desa menjadi kota itu, kalau sudah mengalami apa yang disebut sebagai globalisasi. Ini suatu jaman di mana perubahan-perubahan terjadi secara cepat dan pesat. Seringkali sulit untuk diikuti dengan pikiran awam seperti petani. Perubahan tersebut merupakan pra-anggapan dari adanya wajah sekarang sudah berbeda dengan wajah di masa lalunya, begitu juga wajah di masa kini sudah berubah wajah di masa depan.

"Globalisasi itu dengan adanya perubahan atau alihan-alihan seperti sekarang sudah lain dengan yang dulu. Ya, dengan adanya peningkatan pembangunan itu bisa terjadi. Kalau dulu yang paling baik itu, hanya dari Pasar Sentul ke barat saja hingga alun-alun. Lalu dari Malioboro ke utara-selatan. Orang-orang juga bertambah banyak. Seperti dulu belum ada SD Inpres sekarang sudah ada SD. Jalan yang dulu belum diaspal sekarang sudah diaspal. Jadi pengaspalan itu berasal dari beranjak majunya, kelihatan maju..."

Selain itu, karena keinginan mereka untuk juga menikmati dari adanya sejumlah gambaran tentang kota. Dalam segala keterbatasan yang ada, mereka mencobanya dengan telepon umum, yang untuk menghubungi Dinas Pertanian bisa tinggal memasukan koin terus memutar angka-angka dan akhirnya bisa bicara. Ini dibandingkan dengan dahulu, salah satu di antara mereka harus pergi mendatangi Dinas Pertanian untuk meminta datang karena ada masalah yang hendak minta penjelasan soal kepertanian. Nah, sekarang, sekitar waktu penelitian, dan sewaktu kebetulan saya sempat datang kembali terakhir tahun 1999, interkom masih dipakai. Padahal interkom dikenal pertama kali menjadi *trend* di Pilahan Lor sewaktu tahun 1996. Ini dikarenakan ada salah seorang

anak petani yang kebetulan sekolah di STM dan mengambil jurusan elektronik, maka anak tadi mencoba membikin interkom. Akhirnya, malah jadi bisnis interkom yang bisa dijual. Prd menceritakan bahwa anak tadi cerdas sekali. Entah sudah berapa interkom yang dibikin dan dipasarkan secara terbatas di Pilahan. Kabarnya justru bapak-bapak yang tertarik untuk minta dibikinkan interkom. Terutama sekali bapak-bapak tani. Interkom ini menjadi sarana untuk tukar informasi soal kepertanian.

"Brik...brik.. di sini Prd. Iya, gimana bisa ditangkap dengan baik, tidak? Ganti. ...Brik. Brik. Di sini menangkap baik. Bersih. Suaranya bersih. Di situ juga bagaimana? Ganti. ...Brik. Brik. Ya, tadi saya lihat Pak ...sedang pergi ndaut di lor (utara) sana. Apa situ tidak ikutan, wong, kabarnya situ sudah janjian sama Pak ... Ganti...." Ini dialog antara Pardi dengan Kayim dari seberang. Keduanya boleh dikata masih dalam satu Rukun Tangga. Ujar Pardi dari pada keluar jalan mendingan lewat interkom.

Secara ilustratif, kota itu menurut anggapan mereka adalah berbeda (dengan desa).[60] Sementara itu, mereka menemukan dirinya berada dalam lingkungan yang tidak jelas kota atau desa. Dia

melihat lingkungannya sebagai kota tetapi juga sebagai desa. Di sini ada keambiguan dalam melihat kenyataan lingkungan sehari-hari. Brd suatu kali mengemukakan kepada saya, *"Kalau kota kenapa masih ada orang memanggul pacul. Kalau desa kenapa di sana-sini sudah muncul gedung-gedung yang menggantikan sawah-sawah."*

Dari perkembangan kenyataan masa kini yang berbeda dengan masa lalu, maka muncul sikap ambigu semacam ini. Artinya ada hal-hal baru yang perlu dipelajari terlebih dahulu. Hal ini belum pernah diajarkan oleh orangtua dan leluhur mereka dalam hal bagaimana harus menghadapi dan menjawab tantangan dari perubahan lingkungan tempat tinggal mereka yang sekarang sudah beralih menjadi kota secara perlahan-lahan maupun cepat. Dulu mereka belum mendapati listrik. Sejak tahun 1990, listrik baru masuk. Setelah mengenal lampu pijar, akhirnya mereka pun menemukan televisi. Sehingga mereka pun berpendapat bahwa dunia tempat mereka pernah alami "sepi", sementara semenjak adanya televisi, dunia yang tadinya "sepi" menjadi ramai dan menyenangkan.

C. Kota Padat dan Semrawut: Kesulitan Hidup Layak di Kota

Kenyataan kota yang seperti dalam angan-angan mereka sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan ternyata tidak sepenuhnya seperti itu. Ada sejumlah kenyataan-kenyataan yang kelihatannya manis, ternyata malah pahit. Kenyataan kota dari sisi lain penampakannya sesuai dengan apa yang dirasakannya, ialah, kota padat dan semrawut serta sering ditemukannya sejumlah kriminalitas yang terjadi di kota. Di desa sendiri kriminalitas dianggap jarang terjadi, bahkan dikatakan sama sekali tidak pernah terjadi. Sejauh ingatan mereka menerawang ke masa-masa kecil, remaja, dan dewasa, sebelum akhirnya masuk dalam wilayah kota, kriminalitas jarang terjadi. Ini diungkapkan, saat itu, tahun 1998, setahun setelah krisis ekonomi melanda Indonesia, saya mendapat kesempatan bertandang kembali ke para informan. Juk sempat bertutur, saat krisis ekonomi seperti sekarang ini, pencurian tidak saja barang-barang mahal, tetapi juga padi, bawang, brambang, atau jagung manis dicuri dari sawah dan ladang. Seringkali pencuri dilakukan bukannya jalan kaki tetapi dengan mobil *pick up*. Bahkan sapi juga dicuri. Sementara,

sewaktu jamannya, sekalipun terjadi tahun 1965, pencurian yang terjadi saat ini begitu mengerikan. Apalagi saat dia melihat peristiwa Solo terbakar dan Jakarta terbakar lewat televisi, perasaannya sangat *nggegirisi* (mengerikan sekali).

Patokan sebagai awal terjadinya kota yang padat, kota yang tampak semrawut dan tingkat kriminalitas yang meningkat, sejak listrik mulai dikenal dan masuk ke daerah Pilahan Lor. Pemuda-pemuda dari kampung tetangga semakin berani melakukan tindakan kriminal. Misalnya, mengambil jambu atau mangga dari pohon yang milik orang lain. Ini tidak terjadi pada jamannya semasih kecil, remaja atau dewasa ketika listrik belum masuk. Kenyataan yang dikatakannya ini sulit memang untuk dilihat sebab-akibatnya antara listrik masuk dengan meningkatnya kriminalitas. Tapi sejumlah informan mengatakan hal yang sama. Prd sendiri berujar, seharusnya kalau listrik masuk, maka malam hari jadi terang-benderang, tidak ada bedanya dengan siang hari, sudah semestinya malah jadi aman. Namun, kenyataannya justru berkebalikan. Ini di luar jangkauan nalar mereka untuk menganilisis. Strsn mengemukakan gambarannya tentang hal itu;

"Kota paling-paling daerahnya ramai, keadaannya

semrawut. Di hati rasanya deg-degan, lagian menyebabkan kekuatiran saja. Kalau mau ke kota saya cuman cepat-cepat saja. Pokoknya tujuan saya apa, di mana yang dituju, setelah sudah tercapai, ya sudah. Tidak akan ke mana-mana, cuman menurut butuhnya apa. Sesudah itu sudah. Coba, Mas, uang yang ada di dalam saku celana saja diraba-raba sewaktu di bus kota. Lampu sepeda dikeplaki tangan, mau diambil begitu saja, dan saya waktu itu megangi saja agar tidak diambil. Belum lagi sewaktu mau beli kir, saya sudah menawar Rp 2000, eh, orang di belakang saya, menyahuti kalau barang itu sudah ditawar Rp 2000 dan tidak dikasih. Padahal orang itu tidak beli apa-apa. Lha, ini kan menyebabkan hati kemrungsung dan tidak tentram. Dia itu kan orangnya si penjual. Wah, orang kota itu adanya cuman akal-akalan dan menipu.."

Kadangkala, apa yang dipaparkan mereka tampak sebagai mengada-ada dan terlalu dilebih-lebihkan. Hanya saja itulah gambaran yang ada di benak mereka tentang kota. Jika desa yang menurut pengalaman yang pernah dirasakan dan dialami selama ini;

"Di desa itu menentramkan. Saya ini bekas orang desa, kalau melihat kota hanya semrawut adanya. Kalau

mencari hasil "sikut-sikutan" dan banyak orang berdagang, seperti di Malioboro. Orang sepertinya hanya dikejar-kejar butuh dan bagaimana mencari sebanyak-banyaknya uang. Orang jadi seperti dikejar-kejar dan tidak tentram hidupnya. Orang desa itu tahunya cuman lihat. Kok, seperti itu. Jelasnya kota itu memang maju tetapi tidak menentramkan di hati."

Kota sebagai pusat hiburan adalah tidak menentramkan di hati. Kota sebagai perputaran uang semakin menarik minat orang-orang di daerah dan di desa untuk datang mencari uang. Kota pun menjadi padat tidak seiring dengan tingkat kemampuan seorang individu untuk mengikuti laju kemajuan jaman,[61] sehingga bisa jadi berakibat kontraproduktif bagi individu tersebut.

"Kota memang banyak hiburan dan kemajuan. Sangat ramai. Di kota sudah tidak ada sawah sama sekali. Kota memang tertata rapi, dan ramainya menyebabkan bingung pikiran saya. Seperti Malioboro sangat ramai, banyak pedagang-pedagang dan ini namanya kapitalis. Hidup dari mewahnya benda dan uang. Saya tidak tahu keadaan Malioboro sekarang bagaimana? Saya tidak ingin mencari tahu soal-soal kemajuan jaman yang belum tentu seiring dengan meningkatnya kesejahteraan orang dalam menjalani

kehidupannya. Adanya kemajuan jaman justru malah meningkatkan jumlah pengangguran. Itu, petani yang tadinya punya lahan, akhirnya jadi tidak punya, lantas malah sekarang buruh tani sudah tidak bisa kerja karena lahan garapan sudah berubah jadi gedung-gedung." Strsn mengungkapkannya dengan nada getir, dan seolah menyiratkan adanya pesimisme yang demikian besar dalam memandang hidupnya.

Sikap Strsn dalam hal ini berdasar dari apa yang dialaminya. Dia merasakan bahwa dalam perkembangan sekarang, selain situasi semakin sulit, kebutuhan hidup meningkat, hidup bertetangga juga sudah mengalami perubahan. Jika dulu saat di rumahnya kekurangan makan, dia biasa datang ke rumah tetangganya dan minta beras atau lauk sekedarnya. Tapi sekarang, situasi sudah berubah. Dia pernah mencoba meminta beras ke tetangganya, karena kebetulan persediaan di rumah sudah habis, sementara padi yang ditanamnya belum panen. Tetangganya tidak bersedia meminjami sedikitpun beras kepadanya.

Semenjak itulah dirinya merasa *pekewuh* (malu dan tidak enak) bila minta bantuan kepada tetangganya. Padahal menurutnya, hidup di tengah-tengah lingkungan desa, hal semacam itu bukanlah hal yang memalukan dan dipandang

rendah. Di desa, umumnya, orang-orang masih memiliki sifat ketetanggaan yang kuat dan ini terwujud dalam bentuk kebiasaan untuk *jagongan*. Kebiasaan *jagongan* ini sebagai sarana untuk *rumangsa-rumangsani* antara satu individu dengan individu lainnya sehingga melunturkan batas-batas *privacy* individu menjadi kolektivisme. Maka, seseorang tidak akan sungkan-sungkan untuk mendatangi tetangga terdekatnya bila sedang kesulitan hidup. Entah sebab kehabisan beras atau tidak punya lauk pauk di rumah. Bentuk balas jasa dengan cara membantu (*nyambati*) tetangganya yang sedang *sambatan* pekerjaan di sawah atau dalam mendirikan rumah. Karena beberapa kebiasaan sudah tidak lagi berlaku, maka sepertinya kesulitan hidup dalam kenyataan sehari-hari jadi harus dihadapi sendiri.

Di kota, orang-orang umumnya menilai dan memandang tinggi pada status pekerjaannya dan kesuksesan dari tingkat pendidikannya serta keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, suasananya sangat individualis, formal, dan memandang rendah kepada orang yang meminta bantuan. Sebab orang kota mau membangun rumah tidak perlu dilakukan sendiri, tapi tinggal memperkerjakan orang yang memang ahlinya untuk mendirikan dan membangun rumah.

Masing-masing orang sudah mempunyai bidang-nya sendiri-sendiri. Lingkungan perumahan orang kota, rumah-rumah tempat tinggal orang kota, sudah memiliki orang-orang yang khusus bertugas untuk membersihkan. Di sini yang bicara adalah uang. Kehidupan dijamin oleh kepemilikan uang. Tanpa uang sulit untuk bisa memastikan hidupnya akan lancar-lancar saja. Sehingga orang yang memiliki cukup banyak uang, dalam hidupnya tidak akan menemui kesulitan-kesulitan hidup.

Namun, seolah-olah kesulitan hidup yang dihadapi ini tidak menjadi persoalan yang harus disesali. Prd merasa bahwa sekalipun desa tempat tinggalnya ini sudah berubah jadi kota, meskipun sekarang ini, untuk menambah pendapatan rumah tangga dengan cara menjadi tukang bangunan, hal ini dianggapnya wajar. Baginya, kemajuan jaman seiring dengan kemunduran bagi pihak yang lain. Dia menerima posisi sebagai pihak yang meng-alami kemunduran tadi. Sehari-harinya Prd hanya memegang uang recehan sebesar Rp 1.000 sampai paling banyak Rp 5.000 saja. Sementara uang tadi diberikan kepada isterinya untuk dibelanjakan bagi kebutuhan hidup. Masalah beras sudah tersedia dari panen di sawah dan dari hasil buruh tani. Sifat uang tadi sekedar dibagi untuk uang jajan anaknya atau bayar sekolah yang tiap bulan

harus dibayar. Jadi seringkali untuk ditabung. Uang tadi didapat dari hasil dia menjadi tukang bangunan atau dari menjual ketela, pepaya, pisang, atau kelebihan beras yang ada. Saat saya berkunjung ke rumahnya tahun 1999, anaknya yang nomer dua, yang perempuan sudah lulus dari SMK setahun lalu dan sudah bekerja di Jakarta pada sebuah pabrik di Tangerang. Tiap bulan anak perempuannya mampu mengirimi orang-tuanya. Pardi tidak bersedia mengungkapkan tapi tersirat ada kebanggaan bahwa anaknya sudah bekerja dan mampu mendapat duit di kota. Dia tidak ingin anaknya yang nomer satu, seorang pemuda bernama Agus, yang sudah lulus STM mengikuti jejaknya menjadi petani. Dia ingin Agus dapat juga bekerja seperti halnya adiknya. Pardi dan isterinya sebetulnya sudah kangen dengan anaknya yang nomer dua, sebab, saat lebaran belum tentu anaknya dapat mudik. Untuk menghilangkan rasa rindu mereka saling berkirim-kirim surat dalam batas waktu terbatas sebab ongkos mengirim surat sudah naik. Paling tidak sebulan sekali surat dikirimkan kepada anaknya.

D. Sawah, Kota dan Sampah (Plastik dan Beling): Emosi-emosi Terpendam Petani

Kehidupan sehari-hari di kota tidak

selamanya menyisakan kehidupan manis bagi petani. Praktis seperti sudah dikemukakan sebelumnya, aura perkotaan mulai memasuki Pilahan Lor sejak tahun 1990, sejak listrik mulai diperkenalkan, begitu juga mulai diaspalnya jalan-jalan di kawasan Pilahan Lor. Perkembangan lebih lanjut, mulai dibangunnya Pilahan Asri I dan II dan Taman Pilahan Permai sejak tahun 1993. Dalam situasi yang mulai mengalami alihan-alihan, maka, petani yang masih turun ke sawah mengalami hal-hal baru. Ada hal-hal yang menyenangkan, tetapi ada hal-hal yang tidak menyenangkan. Dengan adanya listrik jelas bagi mereka sangat menyenangkan, tapi jika dikaitkan dengan beberapa kasus lainnya justru menjadi ketidaksukaan. Seringkali mereka marah tapi kemarahan itu tidak mampu untuk dinyatakan dan diungkapkan. Secara sengaja atau tidak, emosi-emosi tadi malah dipendam. Mereka jarang menyatakannya secara langsung.

Di sisi lain, mereka merasa sebagai penduduk yang berada di kawasan pinggiran, selalu dikatakan sebagai tidak mengetahui kebersihan dan menjaga lingkungan. Tidak tahu bagaimana hidup sehat. Kehidupannya yang selalu dekat dengan kotoran dan tanah telah menimbulkan rasa "rendah diri" dalam menempatkan diri

dalam struktur dan strata masyarakat perkotaan. Namun, kenyataannya mereka hendak mengatakan bahwa petani lebih tahu tentang masalah menjaga lingkungan dan kebersihan. Hal ini seperti hendak diungkapkan. Emosi-emosi yang terpendam dan dipendam selama ini oleh mereka tidak lain hal-hal yang berkaitan erat pula dengan persoalan sawah. Peristiwanya terjadi di atas hubungannya dengan aktivitas sehari-hari di sawah.

Salah satunya, Juk bercerita tentang selokan tempat aliran air yang akan mengairi sawah-sawah petani. Di selokan yang memanjang dari Jalan Rejowinangun hingga ke Pilahan Kidul, ternyata tepat berada di antara kapling tanah atau lahan yang akan direncanakan untuk kawasan perumahan Pilahan Asri I dan II. Oleh sebab selokan tadi tergolong lebar maka perlu ditutup. Perhitungan pihak developer, lebar selokan perlu dipersempit agar bisa dibikin jalan masuk dari Jalan Retno Dumilah ke komplek perumahan. Mengenai hal ini, Juk tidak setuju dan sependapat. Sebab selokan tadi digunakan sejak dulu, sejak dirinya masih kecil, memang untuk mengairi sawah-sawah yang berada di sebelah Timur dari Gedong Kuning hingga Pilahan Kidul. Akhirnya, persoalan tadi dibawa hingga ke tingkat

Kecamatan bahkan sampai ke tingkat Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta. Keputusan rupanya dicapai sepihak antara pihak Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kota Gede dan developer. Penutupan dilakukan dengan hanya menutup pada bagian dari selokan air tadi yang berada di kawasan kapling perumahan yang direncanakan akan dibangun. Dengan demikian, tidak seluruhnya ditutup dan dipersempit lebarnya dari ujung utara ke ujung selatan.

Lebar selokan air tadi ditutup dengan menggunakan balok-balok beton bujur sangkar. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, setelah perumahan tadi berdiri, rupanya selokan tadi malah jadi tempat pembuangan limbah rumah-tangga dari kawasan perumahan. Seiring dengan peristiwa ini, daerah Gedung Kuning berkembang dengan pemukiman-pemukiman baru secara pesat sehingga selokan-selokan air bahkan sungai-suangi kecil sering kali dipergunakan sebagai tempat pembuangan limbah air rumah-tangga. Aliran air yang tadinya lancar-lancar, belakangan jadi sering terhambat dan kadang-kadang malah mampet karena ada sejumlah sampah padat yang menyumpal di selokan yang semakin dipersempit lebarnya atau menyumpal di *gejlik* (pintu air pengatur besar-kecilnya air mengalir). Bahkan,

limbah dari rumah tangga tadi mengandung deterjen dan endapan kotoran yang padat sehingga selain membuat selokan jadi dangkal juga berpengaruh terhadap kesehatan tanaman padi di sawah-sawah. Bahkan, petani-petani tadi merasakan sering kali gatal-gatal di kaki atau di tangan apabila barusan turun ke sawah. Ini suatu kendala yang baru saja dialami dan belum pernah dialami sebelumnya. Setelah ditelusuri penyebabnya, developer tidak menyiapkan secara terpisah pembuangan limbah rumah tangga dari selokan tempat air yang memang dikhususkan untuk mengaliri sawah-sawah. Rasa sakit itu muncul karena kebutuhan petani akan air di sawah tidak diperhatikan. Bahkan, selokan yang fungsinya begitu penting di mata petani hanya dianggap sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga.

Pernah kejadian besar terjadi menyangkut selokan air tadi. Juk pernah mengatakan bahwa kalau selokan tadi ditutup atasnya bahkan dipersempit, jika hujan deras akan terjadi banjir. Airnya akan meluap. Sawah-sawah yang berada di timur komplek perumahan Pilahan Asri I akan kena kebanjiran. Dugaannya ternyata terbukti adanya. Air meluap dan membanjiri padi-padi di sekitar timur perumahan Pilahan Asri I. Juk waktu

itu pun langsung melapor ke Kecamatan Kota Gede. Pada waktu itu juga balok-balok penutup tadi langsung didudah (dibongkar) segera. Pada waktu balok-balok sudah dibongkar, maka airnya menjadi lancar kembali mengalir ke arah selatan menuju ke Pilahan Kidul. Sejak peristiwa itu, akhirnya dicari jalan dengan memperlebar badan selokan yang kemudian di atasnya tetap ditutup dengan balok dan diaspal. Namun, badan selokan sudah diperlebar terlebih dahulu dari besar dan luas sebelumnya. Sayangnya, dampak dari keberadaan selokan air yang sekarang ini, tetap berbau bacin, sebab, limbah air rumah tangga rupanya tetap saja masuk ke selokan air. Bukannya dibikinkan tempat pembuangan air sendiri. Maka apabila cuaca kering selokan tersebut menjadi berbau bacin.

Selain itu, sungai yang terletak di timur Pilahan sebelumnya di masa lalu cukup luas lebar sungainya. Jukri masih ingat jika di masa kecilnya, berikut kawan-kawannya sebaya, masih sering mandi di sungai tadi. Sungai tadi juga digunakan untuk memandikan sapi dan mencuci pakaian. Waktu itu, airnya masih dalam dan tidak sedangkal yang sekarang ini. Ikan-ikan juga masih mudah ditemukan. Jenis ikannya juga bermacam-macam, ada ikan wader, mujair, emas dan tombro.

Jukri semasa kecil sering memancing di sungai tadi. Sering mendapatkan ikan yang besarnya selengannya. Kenyataan yang sekarang sungai tadi sudah mati. Dalam artian sungainya sudah kering. Bahkan ibu-ibu yang kebetulan masih sempat menandur padi di sawah dekat sungai tadi, sempat merasakan juga gatal-gatal. Karena airnya lama-lama jadi hitam dan banyak mengendap lapisan kental yang berwarna hitam berbuih putih. Sehingga sekarang ini sungai tadi sekedar kenangan di masa lalunya. Semasa Juk, Brd, Strsn, dan Prpt Krj masih kanak-kanak.

Peristiwa lainnya, ialah persoalan sampah plastik dan beling (pecahan kaca) yang seringkali membikin kesal petani di Pilahan. Sampah plastik yang dibuang sembarangan orang-orang yang kebetulan lewat di jalan sehingga membuat air selokan jadi mampet. Sampah plastik tadi menyumbat atau tersangkut tepat di *gejlik*. Ini menambah kerjaan bagi petani, sebab, dirinya yang merasa berkepentingan atas air tadi bisa mengalir lancar terpaksa harus membersihkan terlebih dahulu. Pekerjaan petani jadi bertambah berat dengan adanya sampah plastik yang dibuang sembarangan.

Sampah-sampah perkotaan (plastik pembungkus makanan kecil, tas jinjingan,

pembungkus deterjen dan sebagainya seringkali tidak hanya dibuang ke selokan air tapi juga malah ke sawah petani. Padahal sampah nonorganik tersebut tidak bisa membusuk sehingga menyebabkan lahan sawah jadi rusak. Sampah di masa lalu, yang namanya pembungkus itu baru dikenal dari daun pisang dan daun jati. Ini yang namanya sampah-sampah organik. Di masa lalu, sampah justru minta didrop dari truk pengangkut sampah dari kota yang biasa operasi ke pasar-pasar. Sampah-sampah tadi diharapkan adalah dari daun pisang dan daun jati yang biasa dikenal sebagai pembungkus. Namun, dalam perkembangannya sekarang, truk-truk pengangkut sampah tidak lagi membawa sampah organik tadi tapi sebagian besar sudah berisi plastik-plastik. Sehingga petani takut untuk meminta lagi kepada pihak dinas kebersihan kota untuk membuang sampahnya ke sawah mereka. Kalau dulu mereka merasa senang ada sampah, namun sekarang, diri mereka merasa terinjak bila ada sampah yang dibuang ke sawah tempatnya bekerja sehari-hari.

Begitu juga soal beling atau pecahan kaca. Strsn suatu kali berada di lahan sawah garapannya yang kebetulan dekat dengan komplek perumahan Pengadilan Tinggi Negeri DIY. Ketika itu, dirinya sedang mencangkul, mendadak dari balik tembok

salah satu rumah di komplek perumahan tadi, melemparkan pembungkus plastik dan tepat jatuh di sawah miliknya. Pemilik rumah tadi membuang sembari tidak memperhatikan bahwa di sawah tadi ada penggarapnya atau tidak. Seolah membuang begitu saja. Ada perasaan jengkel dan sakit hati pada dirinya. Sebab seolah-olah sawahnya ini tempat pembuangan sampah. Padahal sehari-hari dirinya mengolah sawah untuk kebutuhan hidupnya sekeluarga. Dirinya merasa tidak habis pikir, kenapa sampah tadi dibuang begitu saja ke sawahnya. Apalagi sama sekali tidak memperhatikan keadaan sekitarnya. Bagi dirinya, sawah ini ibarat anak-anaknya sendiri yang dididik dan diolah sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat di kemudian hari. Betapa kaget dirinya ketika mengetahui bahwa sampah tadi ternyata beling. Ini diketahuinya setelah mengambil sampah dalam plastik. Waktu itu dirinya hanya sempat merasa bersyukur sebab mengetahui terlebih dahulu adanya beling. Seandainya dirinya datang pada keesokan harinya dan tidak mengetahui ada beling di sawahnya bisa-bisa kakinya yang jadi korban. Padahal jelas-jelas petani selalu tidak memakai alas kaki seperti halnya orang kota yang lebih terbiasa menggunakan sepatu atau sandal. Dia sempat meng-

umpat-ngumpat, "*Siapa ini yang membuang pecahan gelas ini, semua anak keturunannya akan menelan beling ditelaknya!*" Saat itu juga dirinya mengambil beling tadi untuk kemudian dikembalikan ke arah rumah yang tadi melemparkan. Beling tadi akhirnya ditaruh di dekat pagar halaman rumah pelempar tadi. Keesokan harinya dia kembali menengok sawahnya, dan mendapati kalau beling yang ditaruhnya di pinggir pagar rumah pelempar sudah tidak ada. Dirinya merasa puas bisa menunjukan bahwa seorang yang lugu dan polos seperti dirinya bisa bersikap tegas pada orang yang berbuat salah dan menasehati sekalipun secara tidak langsung. Pada hari-hari selanjutnya, dia malah mulai bergaul dengan pemilik rumah yang melempar beling. Saat itu dirinya menyadari bahwa orang tadi menjadi lebih menghormati dirinya dibandingkan sebelum-sebelumnya. Dia merasa bahwa teriakannya didengar langsung oleh pemilik rumah tadi. Sekali lagi, dia merasa puas telah meluapkan kemarahannya tanpa secara langsung kecuali dengan menyindir dan menaruh beling di dekat pagar rumah orang kota tadi. ***

BAB VI | TAFSIR ATAS KOTA DAN AMBIGUITAS DIRI

A. PENCARIAN MAKNA RUANG KOTA

Pencarian di sini dimaksudkan sebagai proses berupaya memahami dan memperoleh arti dari sebuah dunia baru (dalam hal ini kota) yang berbeda dengan dunia pengalaman sehari-hari sebelumnya (dalam hal ini desa). Dalam proses tersebut ditelusuri jejak-jejak pandangan baru untuk kemudian diendapkan dan berikutnya dijadikan satuan ide dari sistem pengetahuannya sebagai pedoman dalam berkehidupan selanjutnya, sekalipun tidak secara tepat dapat mereka gunakan di dalam memecahkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari tantangan-tantangan baru. Setidaknya, mereka merasa sudah mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada sejauh kemampuannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (1978: 2), kebudayaan didefinisikan sebagai suatu keselu-

ruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Pemukiman bukanlah sekedar mengandung arti suatu tempat tinggal tetapi merupakan suatu satuan yang kompleks, yang melibatkan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis semata tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Suatu pemukiman dapat dilihat sebagai suatu dunia tersendiri di mana para warganya menemukan identitas mereka, merasa aman, merasa sebagai mahluk sosial, dan tempat dia menyalurkan nalurinya untuk berkembang biak menyambung keturunannya (Suparlan, 1978: 17). Demikianlah, pencarian makna menjadi suatu usaha terus menerus untuk memahami konteks sekaligus memaknai konteks agar mudah untuk dipahami. Usaha yang tak pernah ada kata selesai.

B. Makna Ruang[62] Kota

Isi atau konsep tentang kota ini sebagai suatu hal yang *gumebyar* atau terang benderang. Suasana dari keadaan terang-benderang itu ditampilkan oleh kota lewat lampu-lampu jalan

dan pertokoan yang dilihatnya. Ini kontras dengan suasana dan keadaan desa yang dianggap dari dunia gelap. Di sini kota ditempatkan dalam jalur strata tertinggi dari strata bawah dalam hal ini desa tempat tinggal masa lalunya, yang sekarang hadir dan mengada secara bersama. Keistimewaan kota di sini, dalam hal keindahan dari perwajahannya yang menampilkan wajahnya yang tertata rapi, pertokoan yang berjajar urut, hotel-hotel, taman kota, lampu jalan yang berhiaskan ukiran dan warna kemerah-merahan menjadikan jalan bertambah semarak, seperti pohon-pohon yang seringkali dihiasi lampu warna-warni dan sebagainya. Wajah kota selalu tampil berubah-ubah. Seringkali wajah kota di malam hari jauh lebih menarik dibandingkan di waktu siang.

Kota sebagai dunia terang merupakan jagad besar yang memberikan karunia-karunia kepada jagad kecil dalam hal ini desa. Ini simetris dengan pemahaman bahwa pusat peradaban dan kebudayaan itu berada di pusat lingkaran keraton. Kota dalam hal ini selalu menjadi pusat dari pembangunan. Apa yang mengenai kota selalu didahulukan dan adanya perubahan-perubahan menjadi menarik untuk diikuti perkembangannya.

Pada dasarnya, pemahaman atas tata ruang perkotaan ini muncul atas dasar sejumlah

perhitungan yang didasarkan pada premis yang seringkali nilainya dikotomis. Sifatnya menjadi sangat saling berlawanan (*binary opposition*). Kampungan versus beradab, gelap versus terang, kotor versus bersih, gumuh (penuh kehijau-hijauan pohon) versus jarang pepohonan, dan kumuh versus tertata rapi.

Dalam hal ini, kota sebagai pusat pemerintahan Kotamadya mendistribusikan segenap nilai-nilai modern dan pembangunan ke wilayah-wilayah pinggirannya. Kota ditumbuhkan sebagai pusat dari peradaban maju dengan kesannya yang diibaratkan mode pakaian. Selalu berubah-ubah pakaian yang dikenakan. Namun, di sisi lain perwajahan tadi menyembunyikan sisi ironis dari kemiskinan yang ditampakkan oleh sejumlah pengemis yang begitu banyak dijumpai di kota. Berbeda dengan desa yang sekalipun ada orang miskin, namun tidak ada yang sungguh-sungguh kaya, sehingga tidak ada yang sungguh-sungguh kelihatan miskin. Ketika lingkungannya menjadi kota, kemiskinan justru jadi kentara.

Beberapa informan merasa bahwa ternyata dirinya tergolong miskin. Apalagi, saat penelitian dilakukan tahun 1996, sedang gencar-gencarnya program pembangunan desa tertinggal (Inpres Desa Tertinggal). Pilahan Lor ternyata masuk

sebagai daerah atau kawasan yang dinyatakan IDT. Ada perrasaan terpukul dari kenyataan tersebut. "*Jadi sekalipun lingkungan sini ini sudah berubah wajah jadi kota, namun kenyataannya kita ini memang tergolong masyarakat miskin. Karena kita masuk dalam kawasan yang dinyatakan IDT oleh pemerintah,*" ujar Sswdhrj dalam sebuah selapanan kelompok tani. Menurutnya, ini sebuah pengumuman yang tidak mengenakan di hati. Tapi, tujuan pemerintah, dijelaskannya lebih lanjut, bermaksud membantu ketertinggalan Pilahan Lor. Sswdhrj pun mengajak anggota-anggota petani untuk bersama-sama memberantas kemiskinan. Pandangan Sswdhrj agak mengandung pemahaman yang berbeda dengan apa yang dipahami Prd, bahwa kemajuan jaman membawa konsekuensi dari mundurnya pihak lain. Menurut Prd meskipun miskin tapi bahagia dalam kemiskinannya. Sedangkan Sswdhrj selalu memandang warga Pilahan Lor yang pendidikannya memang tidak tinggi sebetulnya tidak paham bagaimana menjaga kebersihan dan menata lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terkesan tertinggal di mata pemerintah. Ini patut disayangkan, ungkapnya suatu kali.

C. Konstruksi dari Potret Orang Kota

Orang-orang kota diasumsikan sebagai pegawai negeri, terpelajar, berbudaya, beradab, individualis, gaya hidup bebas, modern, ambisius dan formal. Sedangkan orang desa dihuni oleh petani, kurang terpelajar, kurang beradab (orang tuna), kurang berbudaya, ekonomi lemah, informal, kepasrahan, sederhana, lugu dan polos, serta sekumpulan orang-orang yang tidak berdaya. Di sini tersirat pernyataan yang bernada rendah diri dalam memandang dirinya sendiri terhadap kota. Seolah-olah dirinya tidak mendapatkan tempat di kota bila harus berhadapan dengan kenyataan yang ada. Di sisi lain, dalam tataran tertentu, mereka juga mampu bersikap kritis terhadap pola ataupun gaya hidup orang kota yang menurut penilaian mereka buruk. Sikap terakhir ini jelas menunjukan bahwa mereka memiliki sejumlah nilai-nilai yang bisa dikata lebih "agung" dibandingkan nilai-nilai yang dipegang orang-orang kota.

Hidup bagi orang kota itu untuk masa depan. Uang menjadi segala-galanya. Uang memiliki peran penting dalam kehidupan orang kota. Orang-orang kota sering dikejar-kejar kebutuhan. Kebutuhannya tidak ada batasnya selalu ingin memenuhi hasrat semata. Orang-orang kota

kelihatan bersifat ambisius dalam mengejar kepentingan pribadinya. Hidup di kota sama saja siap hidup untuk sendiri. Mereka harus punya kepemilikan uang yang cukup dan besar. Ungkapan tepat untuk menggambarkan orang kota, menurut Juk, ialah uang adalah waktu. Kota penuh dengan orang-orang licik yang didorong rasa untuk memiliki dan menggapai apa yang diimpikan maka akan meraihnya dengan segala cara sekalipun dengan sifat mengorbankan orang lain yang dianggap penghambat. Hidup orang kota seolah hanya disetir oleh keinginan-keinginan yang muaranya pada soal kekuasaan dan duit semata. Juk pernah mengemukakan kepada saya tentang orang kota;

"Saya pernah dimintai tolong sama Bapak pimpinan di kantor. Padahal pimpinan saya kalau marah tidak ditutup-tutupi dan kalau marah langsung marah. Saya sering kena marahnya. Biarpun kesalahan saya ini kecil saja. Tapi suatu kali, Bapak pimpinan memanggil saya. Saat itu pikiran saya berkecamuk yang nggak-nggak. Wah, ada apalagi ini. Saya sudah kuatir akan kena marah lagi. Tapi, rupanya waktu itu berbeda. Bapak pimpinan memanggil saya datang ke ruangannya, dan rupanya malah meminta nasehat dari saya. Wah, orang kecil kok dimintai nasehat. Saya digandeng dan

diajak masuk ruangannya untuk melihat sesuatu yang mau dia tontonkan ke saya. Diperlihatkannya kursinya, tempat biasanya dia duduk di depan meja kerjanya. Tampak terlihat di situ, di atas bangku kursinya, ada serbuk berwarna putih seperti bekas laburan cat putih. Tapi seingat saya, tiga hari yang lalu tidak ada orang yang mengecat di ruangan kantor Bapak pimpinan. Saya pun menyarankan kepada pimpinan untuk menggunakan kursi lain saja. Dalam pikiran saya itu pasti ada guna-gunanya. Barangkali ada orang yang ingin berniat tidak baik. Ingin menggeser kedudukan Bapak pimpinan dengan cara licik. Lewat guna-guna. Atas dasar kejadian tadi, saya berpikir dan sekaligus mengingatkan saya sendiri, oh, kalau orang kota hendak mengejar sesuatu seperti kekayaan, jabatan, kekuasaan pasti menempuh cara-cara yang licik."

Sikap individualisnya orang kota juga terlihatkan pada cara berpakaian sehari-hari. Orang kota dalam berpakaian, menurut Juk, selalu memperhatikan segi penampilannya. Selalu selektif dalam melihat merek. Pokoknya asal mereknya terkenal dan mahal harganya. Anaknya yang sekolah, pernah memintanya untuk membeli pakaian yang lagi mode dipakai anak-anak remaja sebayanya. Juk kemudian berujar, bahwa dirinya

pusing mau membelikan pakai duit apa. Akhirnya, dia menasehatkan bahwa lebih baik membeli pakaian yang hanya bisa dikenakan sendiri atau memilih cukup uang agar bisa untuk makan sehari-hari dan sekolah. Dia pun merasakan rasa syukurnya, bahwa anaknya cepat memahami omongannya dan tidak memaksanya untuk membelikan pakaian yang lagi mode untuk remaja sebayanya. Juk mengatakan, bahwa sebagai anaknya orang tani tidak musti segala keinginan itu bisa terpenuhi. Ada hal-hal yang sebetulnya di luar batas kemampuan ekonomi seorang petani meskipun dirinya sekarang ini sudah diangkat jadi pegawai negeri.

Sementara dalam pandangan Prpt Krj, cara berpakaian orang kota aneh. Umumnya orang berpakaian mencari yang bagus dan rapi. Ini malah ada orang berpakaian dengan celana atau baju sobek-sobek. Bahkan, pakaian ini dijual di toko-toko pakaian dan harganya malah mahal. Ini yang membuat Prpt Krj tidak habis pikir. Dia sendiri memakai baju sobek malu rasanya, tapi berhubung tidak ada uang maka belum bisa mengganti pakaiannya yang sobek kecuali dijahit kembali. Menurut pendapatnya, orang kota itu sangat kaya sebab berani membeli pakaian sobek sekalipun dengan harga mahal. Dalam pandangannya,

orang kota berani dalam memilih gaya berpakaian. Ada perempuan remaja cantik yang berani berpakaian memperlihatkan pusar. Bahkan pusarnya ada yang dikasih anting-anting yang umumnya dikenakan di daun telinga. *"Aneh-aneh pokoknya cara pakaian orang kota itu,"* tutur Prd kepada saya.

Hidup di kota serba berisi *pekewuhan*. Mau melakukan sesuatu harus dipertimbangkan aspeknya. Ini untuk orang-orang tuanya, tapi kalau remaja-remajanya malah kelihatan cuek. Tampaknya hubungan anak dan orangtua seperti tidak akrab. Mungkin, ungkap Prd, orang-orang kota sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak-anaknya juga sibuk dengan kegiatannya. Komunikasinya jadi jarang. Ini beda dengan dirinya dan anak-anaknya. Dia selalu bisa ketemu dengan anak-anaknya kapan pun. Anak-anaknya selalu menurut apa yang jadi nasehatnya. Biasanya sebelum dirinya memberikan nasehat anaknya malah sudah mengerti terlebih dahulu. Barangkali ini salahnya orang kota yang sudah terbiasa dengan sikap individualisnya. Sehingga anak-anaknya juga akan lebih mendahulukan kepentingannya terlebih dahulu. Soalnya, orangtuanya juga begitu. *"Saya tidak bisa membayangkan kalau di usia tua saya, anak-anak tidak memperhatikan diri saya. Semoga tidak seperti itu. Kalau di kota itu,*

kan, ada rumah jompo yang untuk orang-orang tua. Seolah kalau orang-tuanya sudah lanjut malah dibuang. Saya tidak mau seperti itu," papar Prd menuturkannya di suatu perbincangan di malam hari menjelang pukul 24.00 Wib di rumahnya.

Petani biasa hidup dalam semangat gotong-royong. Tidak terbiasa hidup dalam menghadapi masalah sendiri. Jadi tidak terbiasa menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan yang lain. *"Coba bayangkan, saja, anaknya Bapak AT. Anaknya itu tidak mau disuruh menggembalakan sapi. Anaknya itu maunya main saja. Ini kan membuat sedih orang-tuanya saja. Mungkin AT terlalu memanjakan anaknya. Minta sepeda motor dibelikan. Yakh, sudah nasibnya begitu. Sampai tua dia yang menggembala-kan sapi dan turun sendiri ke sawah. Anaknya tidak mau membantu,"* urai Prd lebih lanjut sebelum akhirnya saya pun pamit hendak pulang ke indekos. Agus anak pertama Prd tidak punya sepeda motor. Seringkali, anaknya berangkat ke sekolah dengan jalan kaki. Sekalipun jaraknya puluhan kilometer. Berbeda dengan anaknya AT yang sering pergi dengan mengendarai sepeda motor kalau berangkat ke sekolah.

D. Bekerja di Kota

Umumnya sebuah kota selalu menyerap

sumber daya manusia dari desa, sehingga terjadi apa yang dinamakan urbanisasi. Salah satu sebab urbanisasi adalah lapangan pekerjaan yang disediakan di desa memang sangat terbatas selain karena faktor pembangunan yang ditekankan selama ini mengabaikan lingkungan desa. Maka, tidak heran sejak usia remaja para orang-orang desa berbondong-bondong mencari kerja di kota.

Namun, yang terjadi di Pilahan Lor bukanlah urbanisasi, dalam artian orang desa pergi ke kota. Secara aktif mereka tidak pernah meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya. Justru lingkungan tempat tinggalnyalah yang mengalami apa yang disebut sebagai pengkotaan atau mengkota. Ini memang tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan kawasan perkotaannya. Mau tidak mau, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa kerja sebagaimana bertani sudah tidak memungkinkan dilakukan lagi. Salah satu jalannya adalah mencari pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan di lingkungan kota. Misalnya, jadi *kuli gendong*, tukang becak, tukang bangunan, pengrajin cincin gongsong, atau penggali sumur dan pembuat bis beton. Persoalannya, keahlian pekerjaan yang terakhir termasuk yang tidak semua anggota kelompok tani mempunyai keahlian semacam itu

kecuali Mrsn yang berasal dari Blawong. Pekerjaan kasar tapi dibutuhkan di kota. Pekerjaan kasar merupakan jenis pekerjaan kota yang biasanya dilakukan oleh mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sebelumnya.

Kota adalah tempat tinggal orang-orang terpelajar, maka kerja di kota butuh jenis pekerjaan yang mengandalkan keahlian-keahlian khusus. Untuk bisa mendapatkan jenis pekerjaan yang memadai maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Keahlian khusus ini hanya bisa diperoleh dari pendidikan formal dan ada ijazah yang bisa didapat sebagai bentuk pengakuannya. Berbeda halnya dengan kerja tani yang tidak memerlukan pendidikan formal kecuali melalui pola pewarisan dari orangtua kepada anaknya. Pekerjaan bertani diibaratkan naluri dari leluhur yang diturunkan dan diwariskan kepada penerusnya. Pada dasarnya prinsip petani itu pada keuletan, ketekunan, dan kesabaran yang sering kali tanpa batas.

Sikap ulet, tekun dan kesabaran sangat diperlukan sebagai seorang petani. Sikap-sikap ini sangat menentukan dalam menangani tanaman sebab petani menghadapi suatu keadaan yang seringkali tidak menentu dari alam. Keuletan dibutuhkan ketika memulai mengolah tanah dan

menanam padi. Ketekunan dibutuhkan ketika tanaman *digulawenthah* (diolah, dipelihara, disiangi) hingga masa panen tiba. Kesabaran adalah menerima secara ikhlas apa pun yang terjadi menyangkut tanamannya, bahwa semua bersifat pemberian Tuhan. Ketiga sikap ini sebagai falsafah hidup yang akan menentukan berhasil tidaknya menjadi seorang petani. Sesuai dengan apa yang dilakukan dalam hidup ini adalah menjaga *adem-ayem, tentrem* dan *karta-raharja*. Sebuah proses menuju ke keseimbangan hidup. Sebab yang dihadapi petani ialah hidup itu sendiri yang penuh ketidakpastian-ketidakpastian. Alam pada dasarnya tidak dapat dipaksa untuk menuruti kemauan dan kepentingan pribadi petani. Alam mempunyai kemauan sendiri sesuai dengan kemauan Tuhan.

Pekerjaan tani yang terfokus pada lahan, membawakan sifat pekerjaan yang merupakan pekerjaan komunal. Ada beberapa pekerjaan petani yang harus dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk *sambatan* (tolong-menolong), seperti *ndaut* (membersihkan sawah dari gulma seusai panen untuk ditanami kembali padi), *nandur* (menanam kembali), *ndangir* (membersihkan padi yang sudah mulai remaja dari gulma rumput pengganggu) dan *ani-ani* (memotong padi meng-

gunakan alat pemotong khusus yang bernama ani-ani) yang ternyata masih dipakai juga. Rasa kebersamaan masih sangat ditonjolkan dan ini merupakan corak petani di Jawa.

Sedangkan jenis-jenis pekerjaan di kota yang lebih mengandalkan pada bidang keahlian tinggi, tingkat pendidikan formal, karir, kesuksesan, profesionalitas tinggi, dan lebih mengandalkan pada kemampuan individual dalam menangani suatu bidang pekerjaan, menjadikan sifat ambisius sebuah pekerjaan di kota sangat menonjol. Pekerjaan di kota sangat mendahulukan kompetisi dibanding kebersamaan. Ini yang dianggap pekerjaan di kota lebih dihargai atas dasar besar-kecilnya uang yang didapat. Semakin besar uang yang didapat maka semakin terhormat status sosial dan jabatan sosial yang bisa disandang. Hal ini amat diakui dan dihargai di mata orang-orang kota. Tidak peduli bagaimana seseorang akan mencapainya. Ikatan-ikatan komunal bukan lagi menjadi dasar penilaian, tapi tingkat kemampuan individual dalam menangani suatu jenis pekerjaan.

Dengan demikian, mereka yang secara pendidikan dan keahlian tidak mempunyai jenis-jenis yang dibutuhkan di kota hanya akan menempati jenis pekerjaan kasar. Biasanya yang

berkaitan dengan menjual jasa dalam tingkat rendah yang pendapatannya sangat kecil dengan kerja sebagai buruh industri, tukang bangunan, tukang becak, tukang batu, pengrajin dan penggali sumur. Di sini lebih mengandalkan tenaga dan sedikit ketrampilan. Dalam anggapan beberapa petani, pekerjaan yang merupakan menjual jasa ini, bisa dikatakan berat. Sebab mereka bekerja bukan semata-mata untuk dirinya sendiri tapi bekerja atas dasar perintah orang lain. Kecuali, buruh tani yang bekerja pada lahan sawah orang lain, tapi, yang menentukan kapan dirinya bekerja dan harus melakukan apa bukan pemilik lahan atau sawah, tapi dirinya sendiri yang menentukan kapan harus mulai turun ke sawah. Hasil panen dibagi separoh-separoh antara buruh dan pemilik lahan. Hubungan sosial yang terjadi juga bukannya bersifat bawahan dan majikan, tapi tetap sama dalam hal kedudukan dan strata sosial. Di sinilah bedanya dengan buruh dalam pengertian industri. Di mana buruh dalam pengertian industri sifat hubungannya sangat majikan dan bawahan. Menurut pendapat Brd dan Prd, kerja di kota memang memuaskan (*karta-raharja*) tapi kehilangan rasa *adem-ayem* dan *tentrem* di hati dan kalbunya. Ikatan kerja di kota lebih diikatkan dengan kontrak kerja. Hubungan atasan dan bawahan ini yang

tidak disukai mereka.

Dalam hal ini, petani Pilahan Lor dihadapkan pada kenyataan bahwa sudah waktunya mereka mencari peluang-peluang kerja di luar sektor bercocok tanam. Ini sebuah rasionalitas dalam rangka menghadapi kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Sekalipun mereka tetap berpikir sangat praktis, bahwa kerja itu hanya untuk secukupnya memikirkan hari ini.

E. Tempat di Kota

Suatu kali Juk berkomentar tentang suatu hal, "*Pada dasarnya orang kota bisa hidup seperti halnya orang desa, sebegitu sebaliknya orang desa bisa hidup seperti halnya orang kota.*" Kata kunci yang hendak dilontarkannya, terletak pada kemauan untuk saling *rumangsa-ngrumangsani* antara satu individu dengan individu lainnya. Pada dasarnya petani tidak menjadi masalah untuk mengenal dan berbaur dengan penduduk pendatang yang orientasinya perkotaan. Seperti di Taman Pilahan Permai, Pilahan Asri I dan II, yang berada di RW 11. Petani siap melakukan penyesuaian diri sebagaimana kehidupan pendatang. Namun, menurut catatan Juk, selama ini pendatang tidak menunjukan itikad dan kemauannya untuk saling mengenal di antara sesama warga Pilahan Lor

sebagai wilayah administratif tingkat kampung.

Ini mirip dengan Brd dan Strsn yang pernah melontarkan kebingungannya dalam memahami Pilahan Lor ini sebagai desa atau kota. Kalau melihat situasi di lingkungannya, terutama dari komplek perumahan RW 11, maka sulitlah tempat itu dikatakan sebagai desa. Tetapi, kalau mengamati dari masih diketemukan sawah-sawah yang masih masuk lingkungan administratif kota, maka sulit untuk mengatakan bahwa lingkungannya sebagai kota. Maka, di antara informan yang ditemui sulit untuk mengatakan secara tepat lingkungannya sebagai kota atau desa. Mereka seringkali tidak jelas mendeskripsikan dan memberikan penilaian terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang sekarang ini.

Dalam hal ini posisi mereka menjadi sulit untuk menempatkan dirinya: orang desa yang *nota bene* petani atau orang kota yang bukan lagi petani. Maka, dikatakan oleh Brd bahwa ia petani bila sedang memanggul pacul, sementara jika sedang tidak memanggul pacul maka bukan lagi petani. Di sini tampak ada ambiguitas yang terjadi. Ini ada kaitannya dengan bagaimana mereka menempatkan dirinya dalam konteks. Tampak di sini adanya fleksibilitas yang dicanangkan dalam memiijakkan kaki, kalau tidak mau

dibilang secara pasti sebagai ambiguitas. Barangkali, dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mereka melalukan tindakan praktis dengan mencari kerja di kota agar bisa mendapat upah dan tempat sebagai warga kota. Namun, ketika mereka sedang memanggul pacul, memanen, atau pun me-*ndangir*, ini artinya jatidiri sebagai petani. Mereka membayangkan bahwa dirinya tinggal di desa dengan sejumlah aktivitas yang dilakukan dan pada tataran lain, mereka membayangkan tentang *image* sebuah kota untuk kembali mengarahkan kepada sejumlah tindakan rasional guna memenuhi kebutuhan hidup yang tidak lagi bisa sekedar dicukupi dari hasil bertani saja.

F. Ambiguitas Diri: Kota dan Desa Sebuah Citra yang Menyatu dan Terpisah

Pemekaran kota yang berakibat pada terdesaknya sejumlah lahan persawahan di desa justru semakin memantapkan tingkat ekonomi petani di Pilahan Lor pada tingkat yang tidak beranjak dari subsisten. Ekonomi rumah tangga petani dalam hal ini sama sekali tidak bergeser dari prinsip subsisten ke pertanian jenis industrial, seperti yang terjadi pada masuknya pengaruh moderenisasi dan industrialisasi ke sektor

pertanian sebagai gerakan yang ikut membawa pengaruh pada meningkatnya tingkat kesejahteraan petani. Petani di Pilahan Lor, pada dasarnya, masih mengkonsumsi hasil panen untuk kebutuhan keluarga sendiri. Luas lahan yang ciut tidak memungkinkan untuk mengejar hasil panen dengan sekedar intensifikasi pertanian. Dengan demikian bila panen padi dijual tidak akan mengembalikan keuntungan apa pun.

Kemajuan yang ditunjukkan dari tumbuhnya tata ruang perkotaan tidak selalu berakibat pada meningkatnya tingkat kemampuan petani dalam mengakses secara ekonomi ke lingkungan yang baru. Ada beberapa anggota kelompok tani yang dapat mengakses ke sektor di luar pertanian sehingga membawa pada perubahan-perubahan kemampuan ekonomis rumah tangganya. Ini artinya, secara adaptif mampu melakukan penyempurnaan strategi penyesuain diri dari adanya perubahan perilaku ekonomi dalam cara mencari rejeki. Sebagian anggota kelompok tani, dalam tingkatan tertentu masih mengalami kegagapan dalam menyesuaikan diri secara ekonomis. Sehingga tingkat kemampuan ekonominya tidak beranjak jauh. Dia baru tertolong, seandainya memiliki lahan sawah, yang kemudian dijual, dari harga jualnya yang tinggi, di situlah

dia dapat menangguk perbaikan-perbaikan secara fisik (perbaikan rumah dari *gedhek* menjadi tembok batu bata).

Selain itu, keterikatan petani terhadap lahan atau tanah dan kerja tani menunjukkan keterputusan, kalau tidak dibilang mengalami kelunturan. Tanah tidak lagi sekedar dipandang sebagai tujuan produksi ekonomi semata tapi dilihat juga dari nilai nominalnya di kota. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan bertani saat ini sulit untuk dipertahankan di Kotamadya Yogyakarta. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah menjual sawahnya, bila masih mempunyai sawah, untuk kemudian membeli kembali di Bantul dan Sleman. Ini menyingkir dan menjauh dari lingkungan kota untuk mendekat ke kawasan-kawasan pedesaan. Rumah mereka tetap di Pilahan Lor yang masih merupakan wilayah administrasi Kotamadya Yogyakarta, namun lahan sawahnya "diamankan" ke lingkungan yang masih memungkinkan, yakni di wilayah desa. Tentunya, dari harga jual lahannya di kota yang tinggi, para petani tadi bisa membeli lahan yang lebih luas dari lahan sebelumnya. Bisa dua kali luas lahan sebelumnya atau tiga kali. Tergantung harga jual di tempat barunya. Semakin pelosok tempat sawah yang dibeli maka luasnya

akan semakin luas dari areal sebelumnya.

Dalam tataran lain, mata pencaharian bercocok tanam tidak lagi menjadi mata pencaharian pokok tapi malah *samben* (sambilan). Bahkan bertani atau bercocok tanam sekedar jadi pemuas kebutuhan batin atau sebagai sebuah gaya hidup. Mereka tetap tinggal di Pilahan Lor, sedang sawahnya yang ada di luar kota diburuhkan ke petani setempat. Sementara itu dirinya akan mencoba mencari pekerjaan yang ada di kota. Yang jelas-jelas di luar sektor pertanian. Misalnya, tukang becak, tukang batu, tukang bangunan, pengrajin cincin gongsong, penggali sumur dan pembuat bis beton, membuka kontrakan kamar maupun rumah, pegawai negeri sipil, makelar tanah, dan jenis-jenis pekerjaan kasar lainnya yang diterima di kota.

Namun, dalam tataran lain mereka masih membutuhkan tentang identitas sosial, seperti halnya untuk menentukan status, harkat-martabat, kawan dan orang lain (orang kota versus orang desa). Dalam hal ini dengan masih memiliki lahan sawah mereka masih mempertahankan identitas sosialnya sebagai petani. Sebab sewaktu-waktu dirinya akan turun ke sawah kembali. Menariknya juga, mereka merasakan bahwa bertani pada saat ini bisa juga dimaknai

sebagai sarana *refreshing* atau sekedar rekreasi ringan. Sehabis kerja di kantor, meskipun sebagai karyawan golongan rendah, kepenatan di kantor membawanya untuk mencari sekedar sarana katarsis maka dilakukan dengan aktivitas bertani.

Kondisi dari penilaian subjektif petani Pilahan Lor terhadap perkembangan lingkungan tempat tinggalnya, dari desa menjadi kota, mendatangkan suatu sikap yang ambivalen atau ambigu. Ada sisi-sisi ketika diri mereka mengalami suatu keterasingan dengan lingkungan sekitarnya yang mengkota tapi di sisi lain mereka menikmati juga suasana perubahan-perubahan fisik yang ada. Keterasingan yang lebih disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam sejumlah pergaulan sosialnya, ketika mereka menghadapi munculnya sejumlah komplek perumahan yang didiami orang kota yang membawa sikap individualisnya. Sikap komunalistiknya masih memberikan reaksi dan aksi terhadap perubahan cara berinteraksi sosial yang terjadi.

Hanya ada dua hal, mengikuti perubahan yang terjadi atau mempertahankan ciri yang sudah dan dimiliki serta dihidupi selama ini. Pada dasarnya pergulatan mengenai hal ini tak pernah henti. Seperti tarik-ulur, lepas dan tangkap, tak pernah ditarik dan diulur sepenuhnya, tak pernah

dilepas dan ditangkap sepenuhnya.

Hal lainnya, secara sederhana mereka memahami sebuah kota sebagai tidak adanya lagi orang-orang memanggul pacul dan bertani di sawah. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa dirinya sebagai orang kota ketika sedang tidak memanggul pacul. Saat dirinya memanggul pacul maka dirinya seorang petani. Identitasnya jadi lentur antara sebagai petani dan sebagai orang kota berdasarkan negosiasi dengan situasi dan kondisi tempat dimana aktivitas sehari-hari dimaknai. Tersirat ada ketidakjelasan persepsi dirinya saat menempatkan diri ke dalam sebuah konteks. Ambiguitas ini merupakan suatu pembentukan sikap yang dilatari oleh rasa totalitas terhadap sikap pasrah untuk menerima keadaan yang ada (*nrimo*) sekaligus sikap rasional.

Hemat saya, dikotomi petani dan kota selama ini secara tidak langsung telah mempengaruhi sejumlah pemikiran selanjutnya saat hendak menerjemahkan fenomena sosial yang ada. Seminimal mungkin, saya menghindarkan sikap dikotomis semacam ini, sebab seperti yang dikemukakan Kemp (1989: 8) bahwa pemikiran dikotomis semacam ini secara tidak langsung berangkat dari sejumlah asumsi-asumsi warisan kolonial dan paska kolonial, ahli-ahli pembangun-

an, intelektual-intelektual dan ilmuwan sosial. Apa yang ditinggalkan tidak saja dikotomi saja tetapi sebuah kesenjangan teoritis antara kedua konsep tersebut. Kebanyakan para ahli berpikir dalam kerangka kerja evolusionis yang mengkronologiskan perkembangan sesuatu berawal dari sederhana ke kompleks. Lebih lanjut terkalkulasikan pada corak-corak masyarakat berperadaban dan tidak beradab yang ditegaskan dalam *great and little tradition* milik Redfield (1985). Asumsi-asumsi Redfield secara tidak disengaja melibatkan petani sebagai suatu bentuk masyarakat terbelah (*part-society*). Selama kurang lebih empat puluh satu tahun terminologi struktural-fungsionalis mengakar kuat dalam konsepsi atas petani dan desa.

Selain itu, asumsi-asumsi tadi memanipulir model-modal pertumbuhan masyarakat. Seolah-olah yang sederhana berkembang menjadi kompleks. Hal ini rupanya digunakan dalam rangka program kebijakan pemerintah dengan alasan memajukan dan meningkatkan peradabannya atas dasar pembangunan. Yang timbul justru kesenjangan petani dan kota yang terletak pada diterapkannya model pertumbuhan kota-kota yang meniru atau *menjiplak* pertumbuhan di negara-negara maju.

Alhasil, pertumbuhan arena perkotaannya tidak didukung sepenuhnya oleh kekompleksan lembaga-lembaga masyarakat dan budaya yang ada, tapi dari perannya sebagai daerah *periphery* yang mengikuti dominasi pertumbuhan kota Jakarta dan kota-kota besar lainnya di dunia dalam sistem kapitalis dunia (Frank, 1992: 97). Pertumbuhan fisik kota seperti demikian ternyata hanya memunculkan sebuah kota hampa seperti yang pernah dikemukakan Geertz (1986). Ruang-ruang yang ada di kota berdiri sendiri dan tidak ada keseimbangan komunikasi antara satu ruang dengan ruang lainnya, seperti pusat kota yang modern dengan daerah pinggiran yang terbelakang. Kota hampa ini mencerminkan gejala interurban yang sifat pertumbuhan ekologisnya tidak sejalan dengan perkembangan sosial-budaya penduduk setempat.

Pada dasarnya, dengan meminjam kerangka pemikiran Anderson (*Imagined Communities*, 1990) tentang komunitas yang diangan-angankan, maka kota dan desa sekedar wujud angan-angan belaka. Ini sekedar berisi permainan membayangkan sebuah gambaran khayal dan maya di dalam benak. Karena dihidupi dan dimaknai, maka ia terkesan konkret, meski sebetulnya tidak ada yang sepenuhnya bisa disebut sebagai sebuah kota dan

tidak ada yang sepenuhnya disebut sebagai desa. Tergantung kita mau menempatkan diri di mana dan mau menafsirkan bagaimana. Segala sesuatunya menjadi bersifat ambigu dan mencerminkan situasi-situasi yang senantiasa paradoks. Hidup ini tidak lebih dari keambiguan dalam memandang sesuatu. Hidup ini tidak lain kelenturan dalam menjalani lika-likunya hidup itu sendiri. Menangkap sebuah makna, ibarat mengejar katak, sering melesetnya. Tak ada sesuatu yang sepenuhnya tertangkap. Kita memang sebatas mampu mengangan-angankan, tapi apakah kita benar-benar menangkap angan-angan kita sendiri? Kota dan desa hadir dan mengada bersama dalam korelasi waktu yang hampa dan homogen.***

Catatan Kaki

[1] Sebelum gerakan reformasi yang memaksa Soeharto *lengser keprabon*, institusi militer masih dinamai Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Praktis sejak reformasi menyeruak, institusi militer kembali ke nama lamanya yaitu Tentara Nasional Indonesia. Kepolisian Republik Indonesia pun dipisahkan dari TNI.

[2] Praktis sejak berdirinya Orba tahun 1965, seiring dengan kebijakan massa mengambang, maka jaringan partai politik (Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Demokrasi Indonesia) tidak diijinkan memiliki kantor cabang atau ranting hingga tingkat desa. Kecuali, Golongan Karya yang tidak dikatakan sebagai partai politik walaupun dalam prakteknya tidak ubahnya partai politik. Begitu halnya dengan AMD sebagai salah satu cara menguasai opini masyarakat desa agar mendukung penguasa dengan sejumlah program pembangunan fisik. Meskipun hasilnya kesenjangan sosial-ekonomi desa dan kota sulit terelakkan.

[3] *Kompas* 21 September 1994.

[4] *Metropolitan area is both a general term and technical census definition ... usually, "metropolitan area" and "urban area" have the same meaning, although same urban areas – small cities – do not qualify as metropolitan areas for census purposes* (Murray, 1972:14-15).

[5] *Urban area has the broadest meaning of any of the general geographical terms. It refers to an area where there a high density of persons, and where there is a high-level system of social and economic interaction. In most cases an urban area will here more than one government the area many encompass territory in more than one state* (Murray, 1972:14).

[6] Hal ini diungkapkan oleh Kusbiantoro kepada *Kompas* (21 September 1994).

[7] Seperti dikemukakan Sujarto di *Kompas* (10 April 1995).

[8] Ekonomi rumah tangga yang bergantung pada lahan atau tanah sebagai basis produksinya.

[9] Untuk jelasnya lihat Bab IV, pasal 7 ayat 3 dan pasal 10 ayat 2, butir 1 sampai 3 pada Undang-undang Nomer 24 tahun 1992. Gejala yang terjadi, lahan persawahan makin lama makin terdesak oleh kebutuhan-kebutuhan di luar sektor pertanian atau zoning seperti penyediaan akan jalan raya, gedung perkantoran, apartemen, real estate, perumahan, sarana pendidikan maupun sarana rekreasi masyarakat.

[10] *Urban politics is the political struggle over the distribution of power which occurs in urban areas. Some writers use "metropolitan politics" as synonymmous with "urban politics". But strictly speaking, "metropolitan politics" occurs only in those few areas where there is genuine metropolitan government* ... (Murray, 1972:15).

[11] *Kompas* 24 Juni 1995. Berita-berita di Harian *Kompas* selama periode tersebut banyak mengulas terjadinya alih-fungsi lahan sawah bagi sarana peruntukan kota.

[12] Seperti dikutip oleh Shanis di *Peasantry as a Way of Living* (1971:57-58) dari *American Journal of Sociology*, volume 52, 1946.

[13] Para petani mulai kerasukan sejumlah kepentingan pribadi sebagai dasar bermasyarakat (individualisme menggeser kolektivisme). Nilai uang mulai menggantikan peran sambatan yang bersifat suka rela menjadi kepentingan atas dasar jasa atau kontrak kerja yang diupah dengan uang. Rumah yang tadinya dari anyaman bambu (*gedheg*) diganti rumah tembok, *senthong* dirubah jadi kamar, pendapa jadi ruang tamu.

[14] Fokus perhatian atas studi ini, terletak pada bagaimana memahami pengalaman sehari-hari petani yang memandang keberadaan dirinya saat berada di tengah arena perkotaan. Ini selaras dengan tujuan antropologi perkotaan yang mendefinisikan kota berdasarkan *image* atau citra. Pada dasarnya, *image* orang tentang kota dapat berbeda antara orang satu dengan yang lain. *Image* tentang kota terbentuk

semenjak terjadinya interaksi antara manusia dengan lingkungan perkotaan dalam suatu arena ruang. Terlepas apakah dirinya merasakan ada yang asing atau tidak.

[15] Saya memahami ruang baru dan lama terjalin secara secara sinkronistis, mengada-bersama, dalam waktu yang homogen dan hampa (Anderson, 1999: 260).

[16] Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ir. M. Danasiswara M. Arch. dalam sebuah seminar di Kampus ITB tentang "Implementasi Perancangan Kota", bahwa kota merupakan konsumen yang besar dari berbagai bentuk sumber daya alam yang kita miliki. Secara fisik, kota menempati lahan yang luas dan tidak jarang melahap lahan-lahan produktif yang ada. Banyak kota telah kehilangan ribuan lahan pertanian produktivnya untuk perluasan fisik kota (Kompas, 30 Nopember 1994).

[17] Pertumbuhan kota lebih didekatkan pada adanya roda kemajuan peradaban. Desa berkembang menjadi kota, ini bersifat *orthogenetis*, sehingga pertumbuhan itu didorong dari dalam. Masyarakat yang tinggal di dalam suatu kawasan, secara terintegrasi dan bersama sepenuhnya menginginkan menjadi kota atau berorientasi urban. Ini lebih dekat pada pandangan stereotip Barat dalam memandang pertumbuhan kota-kota yang ada di negara mereka. Sementara di negara berkembang atau dunia ketiga menjadi sebaliknya, tidak pernah mampu berkembang secara baik. Misalnya, konsep tentang *folk* dan *urban* oleh Foster, *great tradition* dan *little tradition* oleh Redfield, *gemeinschaft* dan *gesellschaft* oleh Tonnies (Veeger, 1986:130) yang menyiratkan nuansa mengecilkan kedudukan dari peradaban lain yang dikatakan berada di belakangnya. Etnosentrisme.

[18] Aspek kognitif, aspek evaluatif dan aspek simbolik digunakan untuk memahami kebudayaan sebagai *system of meaning* (sistem makna). Apabila ditekankan sebagai aspek kognitif, maka yang didapat adalah suatu sistem kepercayaan atau pengetahuan, yang memungkinkan para penganut suatu kebudayaan tertentu dapat melihat dunianya, masyarakatnya, dan

dirinya sendiri atas sudut pandang yang unik dan khas.

[19] Menurut Redfield sebagai pandangan atas alam semesta seluruhnya yang mana merupakan karakteristik dari suatu masyarakat. Ini lebih dekat dengan konsep ontologis. Pandangan dunia mengacu dari budaya, etos, *mode of thought*, dan karakter nasional. *It is the picture the members of a society have of the properties and characters upon their stage of action...., refers to the way the world looks to that people looking out. Of all that is connoted by culture, world view attends especially to the way a man, in a particular society, sees himself in relation to all else. It is that organization of ideas which answers to a man the question: where am I? Among what do I move? What are my relations to these things?* (Wallace, 1970:141-143).

[20] "... dalam pengertian antropologi, nilai-nilai dari suatu masyarakat, ataupun suatu budaya, tidak benar-benar adanya dan dalam semua perbincangan-perbincangan objek, tetapi hanyalah nilai-nilai yang dapat ditunjukan ahli-ahli antropologi menjadi tersebar luas, yang dirasa perlu (penting), begitu juga dikehendaki saja, dan untuk menampung sejumlah kategori-kategori kebudayaan yang beragam. Nilai-nilai tadi hanya merupakan abstraksi-abstraksi belaka atau tipe logis dari aturan yang sangat tinggi (Wallace, 1970:143-144).

[21] Etos merujuk pada satu jenis objek khusus tempat nilai tersebut sesuai untuk disematkan oleh anggota-anggota dari suatu masyarakat. Bahwa objek merupakan corak pengalaman emosi atau seperti yang dikatakan Honigmann, "the emotional quality of socially patterned behavior". Di sisi lain deskripsi etos dari Ruth Benedict yang berjudul "Pola-pola Budaya", menggambarkan tentang pengertian etos yakni pola-pola budaya yang ada pada suatu bentuk masyarakat (Wallace, 1970:145-146).

[22] Bahwa antara sistem budaya dan sistem sosial sifat hubungannya tidak pernah bersifat unilinear, di mana yang satu menentukan yang lain secara satu arah, melainkan suatu hubungan dialektis yang akan membawa hasil dan akibat yang berbeda-beda dari suatu situasi ke situasi lainnya. Dengan

demikian, untuk bisa menjelaskan suatu sistem budaya bisa melihat pada sistem sosial terlebih dahulu. Begitu juga sebaliknya, bisa menjelaskan sistem sosial dengan melihat terlebih dahulu pada sistem budayanya. Hal ini memungkinkan sebab ada disposisi psikologis (pikiran-pikiran manusia, akal-budi manusia bersifat disposisional sebagaimana merupakan pencarian selektif terhadap jenis stimuli tertentu dan tidak ditentukan secara determenistis oleh rangsangan-rangsangan dari luar saja) sebagai penghubung antara dunia gagasan dan tingkah laku, atau antara sistem budaya dengan sistem sosial. Sifat hubungan tersebut adalah asimetris (Kleden, 1988:37-39).

[23] Kekuatan media ini mampu merubah dunia menjadi seperti apa yang dimaui, sesuai dengan kepentingan kapitalis dunia. Tak heran kalau Filsuf Inggris Francis Bacon pernah berujar bahwa media cetak mampu mengubah tampilan dan keadaan dunia. Apalagi dengan kekuatan media elektronik, yang tiap kemunculannya bisa dalam seper sekian detik mampu menguasai pikiran manusia untuk mengikuti kemauan kapitalis. Iklan komestik, fashion, kendaraan dan sebagainya telah membuktikan jelas bagaimana konsumen mampu digiring untuk membeli sesuatu yang belum tentu dibutuhkan dan diingini menjadi segera dibutuhkan dan diingini.

[24] Hal ini berpengaruh pada pertumbuhan Kota Yogyakarta di kemudian hari. Pertumbuhan bangunan selalu dimulai dari pusat, kemudian, meluas ke daerah pinggiran. Sehingga mudah dilihat, kawasan pusat lebih maju dibanding yang berada di pinggiran.

[25] Nama ini diambil dari nama seorang Jenderal Inggris semasa pemerintahan Raffles. Versi cerita lain mengungkapkan sebagai awal mulanya diambil dari nama sebuah pesanggrahan Jayengrana. Selanjutnya lebih dikenal sebagai Jalan Malioboro.

[26] UU Nomer 17/1947 yang ditanda-tangani Presiden Republik Indonesia Soekarno, dengan Menteri Dalam Negeri Moh. Roem, isinya menyangkut tentang pembentukan Haminte Kota Jogjakarta beserta batas wilayah kewenangan. Pada pasal

1, ayat 1, berbunyi sebagai berikut: Pertama, Kabupaten Kota Jogjakarta (Kasultanan dan Pakualaman) yang batas-batasnya ditetapkan dengan surat ketetapan Pemerintah Hinda-Belanda Nomer 31 tanggal 24 Juli 1923 (Nomer 377 Staatsblad 1923). Kedua, Kelurahan Umbulharjo yang terdiri dari gabungan kelurahan-kelurahan Semaki, Muja-muju, Warungboto, Sorosutan, Giwangan, Kapanewon Kota Gede, dan Kabupaten Bantul. Ketiga, Bekas Kelurahan Pilahan yang sekarang telah bergabung dengan Kelurahan Banguntapan, Kapanewon Kota Gede, Kabupaten Bantul. Keempat, Desa Gedongan dari Kelurahan Banguntapan, Kapanewon Kota Gede, Kabupaten Bantul. Kelima, daerah penerbangan bagian IV sebelah barat dari jalan besar mulai perempatan di desa Babadan, ke Kota Gede dan di sebelah selatan dijalan besar mulai perempatan desa Babadan ke barat sampai batas Kota Jogjakarta lama. Keenam, Kemantren Pamong Praja Kota Gede, Kapanewon Kota Gede, Kabupaten Bantul. Daerah-daerah tersebut ditunjuk sebagai daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

[27] Isinya tidak lain menyangkut penyelenggaraan sistem pemerintahan berdasarkan otonomi dan desentralisasi. UU 22/1948 ini merupakan undang-undang pokok pemerintahan daerah.

[28] Penyebutan nama Kotamadya termaktub dalam Bab IV, tentang wilayah administratif, pada Bagian Kedua, pasal 77, butir (a) Provinsi dan Ibukota negara disebut Gubernur; (b) Kabupaten disebut Bupati; (c) Kotamadya disebut Wali Kotamadya dan (d) Kota Administratif disebut Walikota.

[29] Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000, Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta (Kompas, 16 Februari 2001). Sementara kepadatan penduduknya sekitar 12.172 per kilometer persegi. Khusus Kecamatan Kota Gede dengan luas 3.07 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 27.729 dan kepadatan penduduknya mencapai 9.032 per kilometer persegi. Untuk Produk Domestik Regional Bruto per kapita untuk tahun 1999 mencapai Rp5,8 juta lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya Rp 5,5 juta.

30 Di sebuah pojok perempatan lampu merah Terban, depan pusat belanja Mirota Kampus, sekarang sudah berdiri *Kentucky Fried Chicken*. Persisnya berdiri tahun 1999. Ini sedikit banyak ikut merubah perilaku belanja makan para mahasiswa dan pelajar yang tinggal di Yogyakarta. Sejak siang hari hingga malam, penuh dengan para remaja yang keluar-masuk, pesan makan dan *kongkow-kongkow* bersama kawan-kawannya. Paling tidak kita akan melihat suasana kehidupan remaja seperti yang mudah kita lihat di layar televisi dari film serial asing atau film-film sinetron nasional. Katakanlah gaya hidup remaja ala MTV. Seperti yang terlihatkan dalam iklan *coca-cola* atau iklan yang menawarkan produk untuk remaja. Dari soal minuman dan makanan, komestik hingga soal gaya berpakaian dan bersepatu. Saya yang sudah tinggal di Jakarta selama empat tahun, ketika pulang ke Yogyakarta, seperti tidak lagi merasa bahwa ini bukan Jakarta. Kecuali, ketika saya mengunjungi tempat minum teh panas manis kental di dekat Stasiun Tugu, tempatnya Lik Man jualan. Malioboro dan Mangkubumi sudah benar-benar jadi jalan yang sungguh padat dan seringkali macet. Begitulah, semua itu bermain di tingkat citra. Kita menangkap kesan dari sebuah ruang. Ada kenangan dan ada hal yang baru. Semua bercampur aduk seperti makanan gado-gado. Citra-citra yang berbeda saling tubrukan, tumpang-tindih, dan seringkali seperti permainan anak-anak, ada kalah dan menang. Ini aturan bakunya.

31 Istilah budaya di sini, mohon dimengerti bukanlah definisi yang kaku, seperti yang didefinisikan oleh beberapa pemikir antropolog. Saya lebih melekatkan definisi budaya sebagai tampilan citra, kesan dan mimpi yang menyiratkan tentang sebuah gaya hidup tertentu. Bisa juga sebagai sebuah warna identitas dari kelompok kami, kelompok anda, atau kelompok kita. Ini memang ada jarak dan batas. Tapi tipis.

32 Motivasinya berbeda dengan orang kota pergi ke toko atau pusat keramaian, seperti misalnya ke mal, sekedar cuci mata atau jalan-jalan saja. Petani informan saya pergi ke kota hanya seperlunya saja. Kalau sekedar jalan-jalan melihat-lihat

etalase toko atau cuci mata dipandang sebagai hal yang luar biasa. Ini bukan kebutuhan orang seperti dirinya yang petani. Ini disarikan berdasarkan perbincangan dengan beberapa informan.

[33] Beberapa penduduk yang meyakini hal ini, menceritakan dan menjelaskan sembari memperlihatkan keadaan di sekitar pertigaan antara ruas Jalan Kusumanegara arah ke timur dan Jalan Kebun Binatang (sebelah selatan pintu masuk ke Kebun Binatang), pada waktu hujan sering banjir akibat topografi jalan sangat rendah di bandingkan Jalan Kusumanegara ruas Barat (perempatan SGM ke Barat).

[34] Komunitas Kelompok Tani Retno Makmur di Pilahan Lor memiliki pertemuan rutin yang diadakan tiap selapanan Kamis Kliwon. Sedangkan, Kelompok Tani Sida Makmur di Pilahan Kidul acara rutin yang demikian semula ada, tetapi kemudian tidak ada kelanjutannya. Sebab, jumlah anggota kelompok tani Sida Makmur lama-lama menyusut, jadi tinggal sekitar 10 sampai 15 orang saja.

[35] Kayim ini jabatan sosial bagi seseorang yang dianggap menguasai segi-segi fiqih Islam dan hafal surat dan ayat-ayat suci al Qur'an. Pekerjaannya yakni memimpin berjalannya upacara kematian dan tahlilan untuk peringatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari serta menjadi imam sholat di masjid atau mushola.

[36] Areal lahan sawah tadi semula kepunyaan seorang petani yang tinggal di Blunyah Rejo. Namun, sejak dibeli (persis tahunnya saya lupa) oleh salah seorang kerabat Soeharto –mantan Presiden RI kedua, petani pemilik pertama akhirnya ikut transmigrasi ke luar Jawa. Ini dituturkan dan diceritakan oleh buruh tani penggarap yang sekarang dipercaya untuk mengolah lahan. Buruh tani tersebut tinggal di sebuah gubuk kecil yang dibikin dari kayu dan papan sekedarnya. Sepasang buruh tani tadi juga memiliki sepasang sapi yang ditambatkan di dekat gubug dalam kandang yang ala kadarnya.

[37] Sekitar pergantian tahun 2000 ke 2001, saya sempat bertandang lagi menghabiskan tahun baru di rumah kawan lama

saya tadi. Ternyata, rumah-rumah gedung dengan halaman yang luas serta berpagar tembok dan besi yang tinggi-tinggi sudah menggantikan hamparan sawah yang lima tahun lalu masih saya lihat. Kecuali, sawah yang berada di depan rumah kawan saya masih tetap sama. Tidak ada yang berubah. Termasuk sepasang suami-isteri buruh tani yang menjaga areal lahan sawah seluas 5.000 meter persegi tadi.

[38] saya belum kenal saat itu, namun belakangan setelah saya kenal ternyata orang ini ramah dan humoris, dari dialah salah satu cerita mendalam tentang banyak hal yang mengisi sebagian besar isi buku ini diperoleh darinya.

[39] Rupanya memang ada beberapa petani yang tidak bersedia ikut kelompok tani dengan alasan hanya kurang kerjaan atau cari-cari duit. Brd adiknya Strsn salah satu yang memutuskan tidak ikut kelompok tani. Sementara Srtrsn sendiri ikut, cuman di antara anggota kelompok tani, dialah yang paling punya pikiran kritis dalam menanggapi banyak hal. Terutama dalam soal pengelolaan uang organisasi kelompok tani.

[40] Belakangan diketahui, Strsn selaku sekretaris kelompok rupanya mencurigai dua orang anggota kelompok tani, yakni Mrt Utm dan Juk Sswy yang juga masih terbilang pamannya sendiri. Dua orang ini dicurigainya menyembunyikan enam tangki semprot lainnya. Yang sekarang rusak adalah dua tangki yang ada di tempat Mrt Utm dan Juk. Kedua tangki tersebut sering dipinjam ke anggota kelompok tani lainnya. Kedelapan tangki semprot merupakan bantuan pemerintah daerah bagi Kelompok Tani Retno Makmur pada tahun 1987. Strsn mencurigai enam tangki tersebut telah digadaikan dan uangnya dimakan mereka sendiri. Sebab itulah keikutsertaannya sendiri dengan kelompok tani ini terpaksa, sekedar memenuhi tuntutan sebagai warga masyarakat yakni bermasyarakat. Meskipun dia sendiri sebenarnya sudah tidak ingin ikut seperti halnya adiknya sendiri Brd. Ketika itu, Brd langsung memutuskan untuk keluar dari anggota kelompok tani karena tidak ada manfaatnya. Mereka berdua tergolong orang-orang polos yang lugu dan jujur dalam menanggapi peristiwa hidup. Bagi mereka pengelolaan

keuangan kelompok tani ini tertutup sekali dan tidak jelas ke mana larinya uang kas kelompok.

[41] Belakangan Juk bercerita kepada saya tentang keberadaan tangki semprot. Dia mengemukakan bahwa memang dirinya sengaja menyembunyikan tiga tangki di tempatnya dan tiga tangki lagi di tempat Mrt Utm. Alasannya agar orang dididik mau memperbaiki dan bertanggung jawab atas barang milik bersama. Seringkali orang menggunakan alat tanpa mau memperhatikan kondisi tangki, padahal harga tangki itu mahal. Sehingga, dua tangki sengaja dijadikan barang pinjaman. Bila benar-benar rusak barulah tangki yang lain dikeluarkan untuk jadi pinjaman menggantikan yang dua tadi.

[42] Ruang tamunya cukup luas, diisi dengan perabot rumah tangga kursi tamu dua set. Satu set kursi tamu yang lama dan satu set kursi tamu baru yang berbentuk huruf L melengkung seperti mudah ditemukan di ruang-ruang tamu di perumahan perkotaan.

[43] Keluarga Sswdhrj memiliki tiga orang anak putri. Rumah yang sekarang ditempati merupakan rumah warisan mertuanya. Bangunan lama sudah dirombak dan diganti dengan bahan baku tembok, kecuali bagian gudang yang masih bertahan baku *gedek*. Namun, menurut Sswdhrj, gudang tadi sudah pernah dipakai sebagai kamar indekos (tiga kamar) dan sekarang sedang tidak dikontrakkan lagi menunggu perombakan lebih lanjut.

[44] Tercatat ada sekitar 33 kelompok tani di Kotamadya Yogyakarta. Ini termasuk petani bunga hias yang ada di Kotamadya Yogyakarta serta peternak-peternak yang ada.

[45] Kelompok tani yang ada di Pilahan Kidul sebetulnya sempalan dari Kelompok Tani Retno Makmur, tapi karena alasan jaraknya yang jauh, maka mereka memilih untuk membikin kelompok tani juga di antara warga RW 13 sendiri.

[46] Firth mengemukakan istilah petani, mula-mula menunjukkan pada aspek ekonomi ... pokok pengertian tentang kehidupan petani adalah menggarap tanah... Petani juga sebagai suatu *pheriphera,* tetapi merupakan bagian yang penting dari peradaban, memproduksi makanan yang memungkinkan orang-

orang kota hidup, ... (Foster, 1986:7). Tidak jauh beda dengan definisi petani dari Wolf (1967) sebagai produsen pertanian yang mengontrol tanah secara efektif guna memenuhi kebutuhan hidup, bukan untuk usaha bisnis yang mencari keuntungan semata (1986:21).

47 Petani menurut gambaran Wolf (1967) memiliki aktivitas menanam, memanen dan mendirikan peternakan di daerah pedesaan, tetapi tidak seperti petani komersial di Amerika, mereka ini lebih memperhatikan kebutuhan rumah tangga dari pada mendapatkan keuntungan (Ortiz, 1986:14).

48 Dikemukakan secara definitif oleh Shanin tentang beberapa aspek yang melatari diri petani; yakni ladang keluarga sebagai asas unit multidimensional dari organisasi sosial, pengolahan tanah sebagai sarana utama untuk memperoleh nafkah, pola-pola kultural spesifik berkaitan dengan pandangan hidup komunitas pedesaan kecil, posisi ketertindasan dari dominasi terhadap kaum tani oleh orang luar (1988:3-4).

49 Sebagai kehidupan sebuah komunitas kecil di mana di dalamnya hampir seluruh kebutuhan kehidupan sosial petani dan reproduksi sosial dapat dipenuhi serta memberikan konteks khusus bagi kehidupan petani. Ciri khas tempat tinggal, jaringan sosial, dan *conscious link* adalah saling berhubungan dan saling tergantung. Sifat-sifat kultural kaum tani menurut pengertian norma-norma yang telah ditetapkan secara sosial dan kognitif, menunjukan kecenderungan yang tipikal, seperti keunggulan tradisional dan sikap *konformis* (yakni pembenaran tindakan berdasarkan pengalaman masa lalu dan kehendak komunitas, norma-norma khusus dalam kepemilikan warisan solidaritas, dan sebagainya). Kebudayaan petani sama-sama mencerminkan dan menyokong karakteristik dan pengalaman hidup komunitas pedesaan kecil, yakni kurangnya anomali, dan hubungan dekat, *face to face*, dengan pengendalian normatif yang kuat atau pengalaman yang sama dalam menumbuhkan lingkungan fisik dan sosial yang serupa *vis a vis* dengan sikap-sikap pendatang (Shanin, 1988:4).

50 ... dinyatakan Wolf sebagai *closed corporate*, karena

mereka membatasi hak-hak istimewa tersebut untuk anggotanya dan melarang anggotanya berpartisipasi dalam hubungan sosial dengan masyarakat luas (1986:21). Namun sebetulnya mereka tidak sepenuhnya tertutup. Buktinya petani di Pilahan ketika dihadapkan pada pilihan bahwa lahan sawah menyusut mereka memasuki pekerjaan di kota. Berkomunikasi dengan lingkungan kota. Sekalipun secara tradisi mereka menempatkan dirinya sebagai orang kecil. Hanya saja menarik mengamati Ytm yang sama sekali tidak canggung berhadapan dengan Ant yang pernah membeli lahan sawahnya. Ytm bahkan berani merangkul Ant dan mengajaknya jalan bareng. Begitu juga dengan Prd yang kadang-kadang mengajak ngobrol pemilik rumah yang kebetulan persis di dekat sepetak lahan sawah garapannya, d komplek RW 11.

[51] Dikemukakan oleh Tung (1946) bahwa tujuan rasa aman ini amat penting, sehingga tidak diperlukan organisasi berskala besar ... unit keluarga menjadi berperan penting dalam struktur organisasi sosial dalam masyarakat petani. Keluarga merupakan unit untuk mencukupi kerja sama sosial yang diperlukan pada tingkat minimum dalam mengejar kebutuhan ekonomi sehari-hari (Shanin, 1988:57-58). Namun, bagi petani di Pilahan Lor ini, sebagian besar menyekolahkan anaknya hingga sekolah menengah. Mereka umumnya menyadari bahwa tidak mungkin anaknya harus menjadi petani seperti dirinya. Mereka pun berharap anak-anaknya dapat pekerjaan yang bisa diterima di lingkungan perkotaan. Ini dikemukakan oleh Prd, Juk, Sswdhrj, Strsn, Brd dan lainnya juga. Jadi tidak mungkin untuk diteruskan dan diwariskan ke generasi anak-anak mereka. Juk dan Strsn menggambarkan, diri mereka sebagai petani terakhir yang ada di Pilahan.

[52] Seperti telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dua di antaranya adalah Banfield (1958) dan Wolf (1967). Hal ini semacam situasi yang sudah "establish" menyangkut kehidupan petani sebagai kerja yang sudah ditakdirkan Tuhan dan dianggap sudah menjadi nasibnya (Ortiz, 1986).

[53] Banfield (1956) menggambarkan petani sebagai jenis

individu-individu yang sudah pasrah terhadap takdir dan pasif jika menghadapi peluang atau prospek. Keberhasilan panen dikatakan sebagai akibat campur tangan kekuatan supranatural dan ketidakberuntungan yang ditentukan oleh takdir (Ortiz, 1971).

[54] Rasa memiliki dua arti pokok yaitu perasaan (*feeling*) dan makna (*meaning*). Sebagai perasaan, maka rasa adalah salah satu dari pancaindera orang Jawa, yaitu, melihat, mendengar, berbicara, membaui, merasakan, dan dalam dirinya mengandung tiga segi dari perasaan sehingga pandangan tentang kelima indra tersebut terpisah-pisah: pencecapan cita rasa pada lidah, sentuhan pada badan, dan perasaan emosional di dalam hati seperti kesedihan dan kebahagiaan .... Sebagai makna, rasa diterapkan pada kata-kata di dalam surat, dalam sebuah puisi, atau malahan dalam percakapan biasa untuk menunjukkan jenis ketidaklangsungan yang terkandung di antara baris-baris dan sugesti yang berkias-kias yang sedemikian pentingnya di dalam komunikasi dan hubungan sosial orang Jawa... Tapi rasa juga berarti makna terakhir, yakni makna terdalam yang dicapai orang dengan usaha mistis dan yang kejelasannya menjernihkan segala ambiguitas dari kehidupan duniawi (Geertz, 1992:61).

[55] Ternak merupakan simbol kekayaan ... (Wolf, 1986:22) dan di Pilahan Lor ini, ternak menjadi barang tabungan yang nantinya akan dijual. Sebelumnya bisa dipakai terlebih dahulu, misalnya sapi untuk meluku di sawah. Ternak dipilih secara cermat untuk mencari jenis unggul dan dibeli ketika masih umur muda. Kemudian dipelihara sebaik-baiknya hingga umur dewasa, barulah dijual dengan harga berlipat ganda.

[56] Petani tidak saja menyadari bahwa dirinya miskin dan apa yang terlukiskan, tetapi mereka relatif tidak mempunyai kekuatan. Atau pada akhirnya melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang tidak berdaya, jarang terjadi perubahan-perubahan mendasar. Mereka dapat mendorong pada perilaku umum mereka dan memiliki kekuatan dalam sejarah dunia, tetapi setelah itu mereka segera akan tampak kembali ke posisi diam dan statis, yang merupakan karakteristik mereka yang tampak dari luar atas kehidupan mereka (Foster, 1986:9).

[57]Emosi ketergantungan petani terhadap kota menggambarkan keadaan khusus yang tajam. Petani sepanjang sejarah telah lama mengagumi kota dan telah meniru beberapa hal yang mereka lihat di sana. Kota dengan kegemerlapannya dan menjanjikan banyak kesempatan dan memiliki pesona. Tetapi pada saat yang sama dan untuk suatu alasan yang bagus, petani membenci dan takut pada kota, dan penduduk-penduduk kota yang mengontrol mereka. Sejak jaman dulu, orang-orang kota telah menjadikan mereka bahan tertawaan (ejekan), mengabaikan dan mengeksploatir orang-orang desa, di mana mereka bergantung atas tersedianya bahan pangan dan penjual-penjual di pasar (Foster, 1986:10).

[58] Certeau mengatakan bahwa, *the city, like a proper name, thus provides a way of conceiving and constructing space on the basis of finite number of stable, isolatable, and interconnected properties. Dengan demikian kota dapat diperlakukan sebagaimana sebuah teks, yang dapat ditulis dan dibaca. The walk -an elementary form of this experience of the city; they are walkers, wandermanner, whose bodies follow the thicks and this of an urban text they write without being able to read it* (During, 1993:153).

Sebuah upaya mengimajinasikan. Adanya daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman, selain juga bisa dimaknai sebagai daya khayal. Pengertian ini menyerap dari pengertian tentang imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 325 (1990). Kata imajiner di sini sebagai hanya terdapat dalam angan-angan, bukan sebenarnya sebatas khayalan. Maka kota itu menjadi dibayangkan. Artinya, gambar dalam pikiran atau seakan-akan ada tetapi sesungguhnya tidak ada.

[59] Kartodirdjo (1977) mengemukakan penjelasannya menyangkut perspektif *urbanize* ke dalam tiga hal yang menjadi indikator proses mengkota. Pertama, sebagai struktur fisik, kota mempunyai dasar populasi yang dideferensiasi menurut

tingkat teknologi, susunan ekologis, dan faktor-faktor lain. Kedua, sebagai susunan sosial, pandangan hidup ini menggantikan hubungan primer dengan sekunder. Proses ini berhubungan dengan melemahnya ikatan kekerabatan, rukun ketetanggaan berkurang, dan solidaritas sosial menjadi goyah. Ketiga, dengan gaya hidup tersebut muncul mentalitas kota dengan sikap, ide-ide, dan kepribadian yang berbeda dengan mentalitas masyarakat tradisional (Abdullah, 1987:11).

60 Certeau mengemukakan, *the desire to see the city preceded the means of satisfying it. Medieval or renaissance painters represented the city as seen in a perspective that no eye had yet enjoyed* (During, 1993:153).

Orang kota dipandang memiliki kehidupan yang komersial. Simbol-simbol kehidupan pun berubah, hubungan-hubungan sosial mendangkal (pekewuhan), bersifat sementara dan tidak pribadi. Stratifikasi sosial makin jelas perbedaannya sehingga menyebabkan hilangnya kontak menyeluruh antar warga masyarakat (Abdullah, 1987:12).

Sesuai kerangka dasar Abdullah (1987:10), bahwa desa dan kota sebagai dua lingkungan yang berbeda dan membutuhkan tingkat kekhususan adaptasi berbeda pula. Manusia yang hidup dalam lingkungan tertentu memiliki model berpikir yang banyak dipengaruhi dan disesuaikan dengan lingkungan itu sehingga sikap dan tindakan mereka memiliki corak latar belakang lingkungan asal. Kerangka ini berangkat dari ide dasar Suparlan (1978), bahwa persebaran kebudayaan kepada anggota dan pewarisan kepada generasi selanjutnya dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan simbol-simbol yang berwujud dalam bentuk yang terucap maupun tindakan.

61 Masyarakat petani seringkali dilukiskan sebagai sesuatu yang statis, dalam arti tidak berubah. Masyarakat petani tentu saja mengalami perubahan-perubahan yang relatif lambat pada masa yang lalu. Karena adanya ikatan simbiotik antara petani dengan penduduk kota, standar perubahan dari petani dalam pengukuran yang berarti dikuasai oleh masyarakat kota itu

sendiri. Petani terlihat selalu berusaha meraih hubungan dengan saudara-saudara mereka yang berada di kota, yang seringkali memiliki tingkat yang lebih baik di atas mereka. Hubungan antara desa dan kota di mana ketimpangan kultural selalu didapatkan, menyebabkan petani selalu berada dibelakang dan dianggap kuno dan statis. Bila ketimpangan lenyap, seperti yang terjadi pada dunia industri. Maka petani pun lenyap (Foster, 1 1986:12).

62 Foucalt (1984) dalam sebuah interviewnya dengan Paul Robinaw. Dijelaskan, bahwa *space is fundamental in any form of communal life; space is fundamental in any exercise of power ... those singular spaces to be found in some given social whose functions are different or even the opposite of other (During, 1993:168-169). Sedangkan perspektif produksi ruang ditulis oleh Lefebvre "... a space as the impact area for collective consumption, there is also the consumption of space, or space itself as an object of consumption" (Gottdiener, 1985:125). Konsepsi ruang Lefebvre memiliki kesamaan konsepsi Castell, terutama dalam soal ... analyzes space as a material product of given social formation*" (Gottdiener, 1985:115). ***

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, 1987, "Perspektif Kultural dan Gejala Urbanisasi", *Buletin Antropologi*, Edisi Khusus Vol.2

————, 1996, "Urban Space Consumer Culture and the Production of Locality", dalam Simposium Ilmu Humaniora ke III, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM

Ahimsa-Putra, H. Shri et. Al. 1993, *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen P dan K Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Anderson, Benedict R. O. Gorman, 1999, *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist

Anonim, 1953, *Lembaran Daerah Istimewa Yogyakarta*, Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1/1953

————, 1953, Perda DIY No. 5/1953

————, 1960, Perda DIY No.9/1960

———, 1968, Perda DIY No.5/1964
———, 1970, Perda DIY No.174/1970
———, 1971, Perda DIY Seri B No. 3 dan No. 7/1970
Anonim, 1992, *Lembaran Daerah Dati II Kotamadya Yogyakarta*, Yogyakarta Berhati Nyaman, Seri B No. 37 dan No. 1
Anonim, 1989, *Peraturan Daerah Dati II Kotamadya Yogyakarta No. 1*
Anonim, 1991, *Rencana Detail Tata Ruang Kota Dati II Kodya Yogyakarta No. 5*
Anonim, 1994, *Peraturan Daerah Dati II Kotamadya Yogyakarta No. 3*
Badan Pusat Statistik DIY, 1983, *Sensus Pertanian* Seri A. 2
———, 1985, *Luas Penggunaan Lahan di DIY*
———, 1990, *Luas Penggunaan Lahan di DIY*
———, 1993, *Sensus Pertanian* Seri A. 1
———, 1995 , *Luas Penggunaan Lahan di DIY*
Banjaransari, Soedomo, 1952, *Sejarah Pemerintahan Kotapraja Jogjakarta*, Yogyakarta: tidak diterbitkan
Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES
Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional

Certeau, Michel de, 1993, "Walking in the City", dalam Simon During (editor), *The Cultural Studies: Reader*, London: Routledge Inc.

During Simon, 1993, *The Cultural Studies: Reader*, London: Routledge Inc

Evers, Hans-Dietre, 1982, *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: LP3ES

Frank, Andre Gunder, 1992, *The Centrality of Central Asia*, Amsterdam: CASA

Foster, George M., 1986, *What Is Peasent?*, Buletin Antropologi Vol. 2 No.7

Foucault, Michel, 1984, "Space, Power and Knowledge", dalam Simon During (editor), *The Cultural Studies: Reader*, London: Routledge Inc.

Geertz, Clifford, 1986, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers

– – – – –, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius Press

– – – – –, 1993, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius Press

Gottdiener, M., 1985, *The Social Production of Urban Space*, Austin-Texas: University of Texas Press

Hardjono , Joan, 1994, *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah: Di Pedesaan Jawa Barat*, Yogyakarta: UGM Press

Husken, Frans, 1989, *Urban Idioms in a Village World: Power and Communication in Rural Java*, SOUJURN Institute of Southeast Asian Studies, Vol.4 No.1

Jawa Pos, 1996, *Sawah-sawah Kota Pun Tergusur*, 25 April

Kantor Statistik, Pemda DIY, 1991, *Penduduk Kotamadya Dati II Yogyakarta*, Hasil Register pada Pertengahan 1991

———, 1996, *Penduduk Kotamadya Dati II Yogyakarta*, Hasil Register pada Pertengahan 1996

Karamoy, Amir, 1978, *Flat: Analisa Sosiologi*, Widya Pura, No.1

Kemp. Jeremy, 1989, *Peasent and Cities: The Cultural and Sosial Image of the Thai Peasent Village Community*, SOUJURN: Institute of Southeast Asian Studies, Vol.4 No.1

Kleden, Ignas, 1988, *Monograph Tafsir Kebudayaan Geertz*, Kerjasama dengan LP3ES, tidak diterbitkan.

Kompas, 1994, *Soal Tanah "Warning" dari Yogyakarta*, 9 Agustus

———, 1994, *Akhir PJP II 60 Persen Penduduk Indonesia Berada di Perkotaan*, 21 September

———, 1994, *Kota Merupakan Konsumen Besar Sumber Daya Alam*, 30 November

———, 1995, *Pembangunan Kota Baru Lebih Mementingkan Tujuan Komersial*, 10 April

———, 1995, *Mentan Prihatinkan Sawah yang Berubah Fungsi*, 19 Juni

———, 1995, *Lahan Pertanian di Jawa Menciut Satu Juta Hektar*, 24 Juni

———, 1995, *Menteri Pertanian: Penciutan Lahan Pertanian di Jawa Sangat Serius*, 21 Agustus

Laksono, PM., 1993, *Yogya Berhati Nyaman*, Buletin Antropologi, Vol.8 No. 17

Lewis Oscar, 1988, *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Menteri Dalam Negeri, 1985, *Penegakan Hukum/ Peraturan dalam Rangka Pergolakan Daerah Perkotaan*, Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 330

———, 1986, *Penetapan Batas Wilayah Kota di Seluruh Indonesia*, Peraturan Mendagri No. 7

———, 1987, *Pedoman Penyusunan Rencana Kota*, Biro Hukum Sekretariat jenderal Depdagri. No. 2

———, 1988, *Petunjuk Pelaksanaan Mendagri No. 2/ 1987: Pedoman Penyusunan Rencana Kota*, Biro Hukum Sekretariat Jenderal Depdagri No. 59

Nas, PJM., 1979, *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota dalam Tiga Bagian*, Jakarta: Bharata Karya Aksara

– – – –, 1990, *The Origin and Development of the Urban Municipality in Indonesia*, SOUJURN: Institute of Southeast Asian Studies, Jeremy Kemp (editor), Vol. 5 No. 1

Ortiz, Sutti, 1986, *Refleksi Konsep Kebudayaan Petani dan Sistem Kognisi Petani*, Buletin Antropologi, Vol. 2 No. 7

Pemda Kotapraja Yogyakarta, 1956, *Buku Kenang-kenangan Peringatan 200 Tahun Kota Yogyakarta*

Poerwokoesoemo, Soedarman, 1986, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta*, YPIK Peninggalan Lembaga Javano

Popkin, Samuel L., 1986, *Petani Rasional*, Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri

Redfield, R, 1985, *Masyarakat petani dan Kebudayaan*, Jakarta: CV Rajawali

Schiel, Tilman, 1989, *Modernization and Paganization: How to Make a Traditional Peasant World*, SOUJURN: Institute of Southeast Asian Studies, Vol. 4 No. 1

Shanin, Theodor, 1988, *Peasants and Peasant Societies*, Penguin Books in Association with Basil Blackwell Ltd.

Soekiman, Djoko, 1991, *Kawasan Kilometer Satu Yogyakarta*, Citra Yogya, Vol. 4 No. 22

Suparlan, Parsudi, 1978, *Flat dari Aspek Antropologi*, Widya Pura, No.1

Stedman Jr, Murray S, 1972, *Urban Politics* , Cam-

bridge Massachusetts: Temple University with Rop Publishers Inc.

Tung, Fei Hsiao, 1988, "Peasantry as a Way of Living", Theodor Shanin (editor) *Peasants and Peasant Societies*, Penguin Books in Association with Basil Blackwell Ltd.

Vredenbregt, J., 1981, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia

Wallace, Anthony, 1970, *Culture and Personality*, Toronto: Randon House Inc.

Williams, Walter, 1995, *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Wanita dan Pria dalam Masyarakat Indonesia Modern*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo

Wolf, Eric R., 1985, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: CV Rajawali

– – – –, 1986, *Komunitas Petani Korporasi Tertutup di Mesoamerika dan Jawa tengah*, Buletin Antropologi, Vol. 2 No. 7

TENTANG PENULIS

IMAM Setyobudi. Lahir di Yogyakarta seperempat abad lebih yang lalu di Rumah Sakit Panti Rapih dari seorang ibu yang dicintainya dan dididik bersama seorang ayah yang "sederhana" dan jujur serta sangat dicintainya. Pendidikan TK ditempuhnya pada 1977 sebelum melanjutkan ke tingkat sekolah dasar di SD IKIP II Yogyakarta (1978). Setelah itu ia masuk ke SMP Negeri VIII (1984) dan kemudian bangku sekolah menengah atas ditempuhnya di SMA Muhammadyah II Yogyakarta (1987). Masuk Jurusan Antropologi UGM tahun 1990 hingga Februari 1997 kelar.

Sejak Maret 1997 hingga sekarang bekerja sebagai wartawan di ibukota yang keras. Namun, gemerlapnya Jakarta tidak pernah merubah prinsip dan daya hidupnya. Hidup sederhana dan *tawadhu'* adalah pilihan yang menyenangkan.***